

**PEMIKIRAN ALI MABRUK TENTANG PEWAHYUAN AL-
QUR'AN DALAM KITAB *NUŞUŞ HAULA AL-QUR'ĀN FĪ AL-
SA'YI WARĀ'A AL-QUR'ĀN AL-HAYYI***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :
Paramita Ayu Nurjanah
NIM : 23040680018

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Paramita Ayu Nurjanah
NIM : 23040680018
Judul Penelitian : Pemikiran 'Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa proposal tesis yang berjudul :

Pemikiran 'Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab *Nuṣūṣ*

Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Paramita Ayu Nurjanah

23040680018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

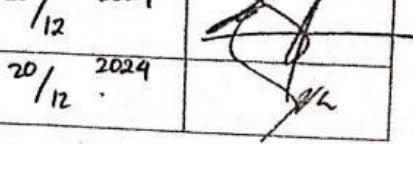
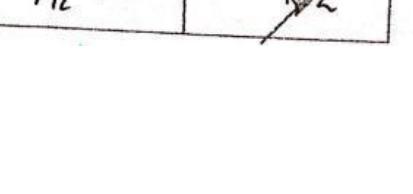
Nama lengkap : **Paramita Ayu Nurjanah**

NIM : 23040680018

Judul Penelitian : **Pemikiran 'Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'an fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi***

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 27 Desember 2025 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

NO	Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	26/12/2024	
2	Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.L. Sekretaris Sidang/Penguji	25/12/2024	
3	Dr. Machrus, M.Ag. Pembimbing/Penguji	24/12/2024	
4	Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. Penguji	20/12/2024	
5	Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I Penguji	20/12/2024	

NOTA DINAS

Semarang, 31 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama lengkap	: Paramita Ayu Nurjanah
NIM	: 23040680018
Judul Penelitian	: Pemikiran 'Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab <i>Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi</i>
Program Studi	: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I
Prof. Dr. Suparman Syukur, M.A.
NIP. 196004111993031002

NOTA DINAS

Semarang, 31 Desember 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama lengkap : Paramita Ayu Nurjanah

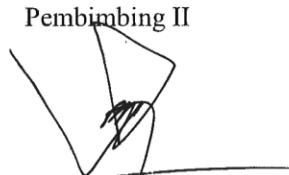
NIM : 23040680018

Judul Penelitian : Pemikiran 'Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

ABSTRAK

Judul : **Konsep Pewahyuan al-Qur'an menurut 'Alī Mabrūk dalam Kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi***

Penulis : Paramita Ayu Nurjanah

NIM 23040680018

Penelitian tesis dilatarbelakangi oleh adanya gap akademik dalam pemahaman konsep pewahyuan antara 'Alī Mabrūk dengan mayoritas ulama *ulūm al-Qur'ān*, yang memancing perdebatan di kalangan cendekiawan Muslim. Penelitian ini mengkaji pandangan 'Alī Mabrūk yang menyatakan bahwa lafal dalam al-Qur'an berasal dari manusia, atau dalam kata lain adalah Nabi Muhammad, yang bertentangan dengan mayoritas ulama yang berpendapat bahwa makna dan lafal al-Qur'an sepenuhnya berasal dari Allah tanpa campur tangan siapapun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pewahyuan menurut 'Alī Mabrūk, implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an, serta latar belakang pemikiran yang melandasi pandangannya yang berbeda dari para ulama *ulūm al-Qur'ān*. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembaharuan islam yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi, yang memungkinkan analisis kritis terhadap teks-teks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun isi al-Qur'an adalah wahyu dari Allah, cara penyampaian dan pengungkapannya melibatkan kemampuan dan pemahaman manusia. Hal ini mendorong para penafsir untuk tidak hanya mengandalkan teks secara harfiah, tetapi juga mengakui bahwa lafaz al-Qur'an berasal dari manusia. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an dapat bervariasi, membuka ruang bagi berbagai tafsir dan interpretasi yang muncul dari perspektif yang berbeda. Pandangan ini banyak dibantah oleh Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah karena bertentangan dengan aqidah *keqadiman Kalamullah*.

Kata Kunci : Pewahyuan, Lafal al-Qur'an, 'Alī Mabrūk,

ABSTRACT

Judul : **The Concept of Qur'anic Revelation According to 'Alī Mabrūk in the Book *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi***

Penulis: Paramita Ayu Nurjanah

NIM : 23040680018

The Thesis research is motivated by an academic gap in understanding the concept of revelation as articulated by 'Alī Mabrūk and the majority of scholars in *ulūm al-Qur'an*, which has sparked debates among Muslim intellectuals. This study examines 'Alī Mabrūk's perspective, which asserts that the wording of the Qur'an originates from humans, specifically from Prophet Muhammad. This view contrasts with that of the majority of scholars, who argue that both the meaning and wording of the Qur'an are entirely from Allah, without any human intervention. The primary objective of this research is to analyze the concept of revelation as articulated by Ali Mabruk, its implications for Qur'anic interpretation, and the intellectual foundations of his views, which diverge from those of *ulūm al-Qur'an* scholars. The methodology employed in this study is the approach developed by Hasan Hanafi, which facilitates a critical analysis of religious texts. The research findings indicate that while the content of the Qur'an is a revelation from Allah, its delivery and expression involve human abilities and understanding. This encourages interpreters not only to rely on the text literally but also to recognize that the wording of the Qur'an stems from human effort. The study further emphasizes that interpretations of the Qur'an can vary, allowing for a range of diverse perspectives. This view is widely refuted by Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah because it contradicts the aqeedah of the inadmissibility of Allah's Kalam.

Keywords : Revelation, Qur'anic Wording, 'Alī Mabrūk

الملخص

الموضوع : مفهوم الوحي القرآني وفقاً لعلي مبروك في كتاب نصوص حول القرآن في السعي وراء القرآن الحي

الاسم : بارامينا أيلو نور جنة

رقم القيد : ٢٣٠٤٠٦٨٠٠١٨

تستند دراسة الرسالة إلى وجود فجوة أكاديمية في فهم مفهوم الوحي بين علي مبروك وأغلبية علماء علوم القرآن، مما أثار جدلاً بين المثقفين المسلمين. تدرس هذه الدراسة وجهة نظر علي مبروك التي

تشير إلى أن ألفاظ القرآن جاءت من البشر، أو بعبارة أخرى، من النبي محمد، وهو ما يتناقض مع آراء أغلبية العلماء الذين يرون أن معاني وألفاظ القرآن تأتي بالكامل من الله دون تأثير أي شخص. الهدف الرئيسي من هذه الدراسة هو تحليل مفهوم الوحي وفقاً لعلي مبروك، وأثاره على تفسير القرآن، بالإضافة إلى الخلفية الفكرية التي تدعم وجهة نظره المختلفة عن آراء علماء علوم القرآن. المنهجية

المستخدمة في هذه الدراسة هي النهج العقلاني الديني الذي طوره حسن حنفي، والذي يتيح إجراء تحليل نقدي للنصوص الدينية. تظهر نتائج البحث أنه رغم أن محتوى القرآن هو وحي من الله، إل أن

طريقة إيصاله وتعبيره تتضمن فحارات وفهم الإنسان. وهذا يشجع المفسرين على عدم الاعتماد فقط على النص حرفيًا، بل أيضًا على الاعتراف بأن ألفاظ القرآن تعبير عن تجربة إنسانية. كما يؤكّد البحث أن فهم القرآن يمكن أن يختلف، مما يفتح المجال لتفسيرات وتلويّلات متنوعة تتنبّأ من وجهات نظر مختلفة. وهذا القول مردود عند أهل السنة والجماعة لمخالفته لعقيدة أهل السنة والجماعة في إخلاص علم الكلام الله تعالى.

الكلمات المفتاجية: الوحي، ألفاظ القرآن، علي مبروك

PEDOMAN TRANSLITERASI
 Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158/1987 an Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

NO	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

NO	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	‘
29	ي	y

2. Vokal Pendek

أ = a	أَ	kataba
إ = i	إِ	su'ila
ع = u	عِ	yażhabu

3. Vokal Panjang

ā	أَلَّ	qāla
ī	إِلَّ	qīla
ū	عِلَّ	yaqūlu

4. Diftong

ai	أَيْ	kaifa
au	أَوْ	haulā

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTO

اللَّهُ هُمْ فَقَهُ فِي الدِّينِ وَ'عَلَمَهُ الْأَوْيُّ لِلْ

"Ya Allah, berilah kepahaman kepadanya dalam urusan agama dan ajarkannya Takwil"

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas limpahan rahmat, karunia, kekuatan dan kasih sayang Allah Swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pemikiran ‘Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyī*” Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan semoga kita termasuk menjadi umatnya hingga akhir hayat, aamiiin.

Penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tesis ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas kebijakannya penulis dapat mengakses sarana dan prasarana yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang dengan kebijakannya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Suparman Syukur, M.A selaku pembimbing I dan Dr. Machrus, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag., dan Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya pada program Magister Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir yang telah memberikan wawasan baru bagi penulis dan ilmu yang bermanfaat. Serta segenap staf karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala bentuk administrasi.

6. Kedua orang tua kami ayahanda Drs. Supriyadi dan ibunda Sri Rahayuwari, S.Pd yang tak henti mencerahkan semua do'a dan dukungan untuk kesuksesan dan kesehatan penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada gelas Magister.
7. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2023.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. dengan balasan yang lebih baik.

Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, substansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi, kritik, saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan. Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis memohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Aaamiiin.

Semarang, 25 Desember 2024



Paramita Ayu Nurjanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II: PEWAHYUAN AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT	22
A. Konsep Wahyu al-Qur'an	22
1. Pengertian Wahyu al-Qur'an.....	22
2. Proses Pewahyuan al-Qur'an	23
3. Jenis-Jenis Wahyu	24
a. Kalam Nafsi.....	24
b. Kalam Lafdzi	25
B. Perdebatan tentang Proses Pewahyuan al-Qur'an.....	27
1. Lafal al-Qur'an dari Allah.....	27

2. Lafal al-Qur'an dari Nabi	29
3. Lafal al-Qur'an dari Malaikat	30
C. al-Qur'an dalam Perspektif Orientalis	31
BAB III : DISKURSUS PEWAHYUAN AL-QUR'AN MENURUT ALĪ MABRŪK DALAM KITAB <i>NUŞŪŞ HAULA AL-QUR'AN</i>.....	38
A. 'Alī Mabrūk	38
1. Biografi	38
2. Perjalanan Ilmiah	39
3. Karya-karya.....	41
B. Kitab <i>Nuşūş Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi</i>	46
1. Sejarah Penulisan Kitab <i>Nuşūş Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi</i>	46
2. Pembahasan dalam Kitab <i>Nuşūş Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi</i>	47
a. al-Qur'an untuk Penguasa.....	47
b. al-Qur'an untuk Manusia	56
1) Logika yang Mengatur Fenomena Wahyu	56
2) Turun Wahyu dan Keadaan Bangsa Arab (al-Qur'an dari teks ke Kitab)	67
3) Kronologi Turun Wahyu dari Mushaf, al-Qur'an, hingga al-Furqan	72
4) al-Qur'an dan kondisi realitas kebahasaan pada saat penurunan	76
c. Bahasa-bahasa dalam al-Qur'an.....	83
BAB IV: IMPLIKASI KONSEP PEWAHYUAN AL-QUR'AN TERHADAP PENAFSIRAN DAN KEOTENTIKAN AL-QUR'AN.....	88
A. Implikasi Konsep Pewahyuan al-Qur'an terhadap Keotentikan sebagai Kalam Allah	88

B. Implikasi Konsep Pewahyuan al-Qur'an terhadap Penafsiran al-Qur'an	99
BAB V : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
RIWAYAT HIDUP	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep wahyu dalam Islam menjadi salah satu topik yang paling mendasar dan kontroversial dalam studi keislaman. Kontroversi mengenai wahyu terus ada dikarenakan terus adanya perhelatan beda pandangan dengan rentan waktu yang panjang. Perhelatan pandangan mengenai al-Qur'an tidak hanya diantara umat Islam sendiri namun para orientalis turut mengambil andil dalam kajian al-Qur'an. Sudah banyak karya mengenai al-Quran yang dihasilkan oleh para orientalis.¹ Wahyu al-Qur'an, yang diyakini sebagai kalam Allah, menjadi fondasi utama bagi teologi dan hukum Islam dan merupakan salah satu unsur pokok dalam rukun iman ketiga, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah.²

Rukun iman yang ketiga dalam Islam adalah iman kepada kitab-kitab Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam hadis dan ayat-ayat al-Qur'an. Secara spesifik, rukun iman ini meliputi keyakinan bahwa kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT adalah benar dan harus dipercaya. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT merupakan landasan penting dalam teologi

Islam dan memainkan peranan utama dalam membantu manusia mengetahui kebenaran dan menjadikan hidupnya lebih arif dan bermakna.

Wahyu al-Qur'an sebagai kalam ilahi menjadi fondasi ini sangatlah esensial bagi umat Muslim. Wahyu dipahami sebagai bentuk komunikasi langsung dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw yang disampaikan melalui perantara Malaikat Jibril. Transmisi pewahyuan ini dianggap sebagai cara Allah menyampaikan petunjuk, hukum, dan ajaran-

¹Machrus, "Menimbang Metode John Wansbrough dan Fazlurrahman dalam Studi al-Qur'an" *Jurnal Theologia*, 24(1), 2013: 37-54.

²Amin, S, "Eksistensi kajian tauhid dalam keilmuan ushuluddin" *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang*, Vol. 22(1), 2019: 71-83

Nya kepada umat manusia.³ al-Qur'an sebagai wahyu terakhir, memiliki otoritas tertinggi dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam hal ibadah, moralitas, maupun hukum. Pembahasan mengenai wahyu menjadi perbincangan yang paling fundamental dan kontroversial dalam studi keislaman.

Konsep penurunan wahyu yang disetujui mayoritas ulama adalah pernyataan bahwa lafal dan makna al-Qur'an berasal langsung dari Allah tanpa ada campur tangan manusia maupun makhluk lainnya bahkan malaikat dan Nabi Muhammad tidak memiliki andil dalam urutan ayat-ayat al-Qur'an. Penulis menggaris bawahi bahwa pembahasan makna al-Qur'an terdapat dua kategori diantaranya adalah ayat muhkamat dan ayat mutasyabihat. Ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang memiliki makna yang jelas dan tegas sehingga ayat-ayat ini tidak menimbulkan keraguan dalam pemahamannya.⁴ Ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya tidak jelas atau samar, makna ayat ini bisa bervariasi dan sering kali memerlukan penafsiran lebih lanjut.⁵ Penulis tegaskan sebelumnya bahwa beberapa pandangan ulama yang mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki makna dari Allah dalam artian ayat yang dimaksud adalah ayat muhkamat. Adapun ayat mutasyabihat maknanya bisa didapatkan dari para mufasir. Pandangan yang menegaskan bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah* dalam bentuk yang paling murni, lafal dalam al-Qur'an dari surat *al-Fatihah* sampai *al-Nās* adalah mukjizat nabi yang tidak ada satupun manusia maupun jin dapat menandinginya.⁶ Setiap kata dan makna dalam al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan secara

³ Muhammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'an*, (Kairo:Dār al-Hadīs, 2002) hlm. 28

⁴ Najitama, F. (2017) "Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir" *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, IAIN Kebumen, 4(1), 153-169.

⁵Fadiah, L & Suparman, D. (2024). "Muhkam dan Mutasyabih Dalam al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam al-Qur'an" *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1(3), 54-66.

⁶Muhammad 'Abdul al-'Adhīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irṣān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Isā al-Bābī al-Halabī,tt) hlm. 47

langsung dengan berupa lafal dan makna kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Pandangan bahwa lafal al-Qur'an dari Allah menekankan kesucian dan otoritas al-Qur'an sebagai firman Allah yang tidak terdistorsi oleh unsur manusiawi.

Mannā Al-Qaṭṭān menjelaskan hal ini dalam kitabnya *Mabāhis fī 'ulūm al-Qur'an* menjelaskan Bahwa Jibril menerima pendengaran dari Allah dengan lafal yang spesifik adalah pendapat yang benar, dan itulah yang menjadi landasan bagi *ahli sunnah wal jamaah*⁷. Pandangan ini juga didukung oleh *Ibn Aqīlah al-Makkī* dalam kitabnya, beliau menyatakan dalam pewahyuan al-Qur'an bahwa turunnya al-Qur'an melalui perantara jibril dengan lafal dan maknanya sekaligus, dan itulah kebenarannya⁸. Pandangan bahwa lafal dan makna al-Qur'an berasal dari Allah juga disetujui oleh *Adnān Muhammad Zarzūri* dalam kitabnya yang menjelaskan al-Qur'an memiliki lafal yang mengandung mukjizat atau perkataan berbahasa arab yang luar biasa dari awal surat *al-Fatihah* sampai akhir surat *al-Nās* keseluruhan isi al-Qur'an adalah Firman Allah swt, tanpa campur tangan Jibril tidak juga Muhammad baik dari segi pelafalannya maupun susunannya⁹. Pendapat serupa juga didukung oleh *Musthofā Dīb al-Bagā* dalam kitabnya bahwa ada bukti yang menjadi landasan bahwa lafal dan makna al-Qur'an berasal dari Allah. Bukti-bukti valid bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah adalah setiap ayat diturunkan dengan periode yang berbeda namun dari awal hingga akhirnya memiliki susunan narasi yang tepat, gaya yang padat, dan juga memiliki hubungan kuat.

وَالْحُجَّةُ هِيَ أَنَّ الْيَقِينَ إِذَا سَمِعَ يَعْبُدُ الْجِنَّةَ وَالْمَوْلَى مِنْ مَنْ يَعْبُدُ وَمَا قَدِيلٌ إِلَّا حِرَةٌ حَيْثُ مُرْكَبٌ مِنْ حَلْقٍ وَلِلْأَرْضِ

⁷ *Mannā Al-Qaṭṭān*, *Mabāhis fī 'ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahibah, tt) hlm. 29

⁸ *Ibn Aqīlah al-Makkī*, *Al-Ziyādah wa al-Ihsān fī 'ulūm al-Qur'an*, (Sarjah: Markaz al-Buhūs wa al-Dirāsāt, 2006) hlm. 162

⁹ *Adnān Muhammad Zarzūri*, 'Ulūm al-Qur'an Madkhal ilā Tafsīr al-Qur'an wa Bayān

٩٠ ﴿ وَمَا السَّلَلَ فَلَبِّيَتْ بَنَهْرٌ ١٠ ﴾ وَمَا بَعْنَةَ رَبَّكَ فَلَخَدْ بَنَهْرٌ ١١ ﴾

Konsistensi dalam isi dan strukturnya serta tidak adanya perbedaan dalam gaya bahasa al-Qur'an adalah bukti terbesar bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah. Bahkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, walaupun berada pada puncak kefasihan setelah al-Qur'an, namun tidak disusun menjadi satu kitab dengan ungkapan halus yang memiliki kesatuan dan koherensi seperti al-Qur'an yang memiliki konsistensi dan harmoni.¹⁰

Subḥī Ṣāliḥ menerangkan dalam kitab *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an* yang menguatkan pendapat serupa, beliau menjelaskan bahwa banyak ditemukan penggunaan lafal *qul* dalam al-Qur'an yang merupakan arahan *khitob* yang ditujukan kepada rasul. Hal ini bermakna bahwa Allah swt mengajarkan nabi apa yang seharusnya beliau katakan, karena nabi tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya melainkan dari wahyu. Lafal *qul* diulang lebih dari 300 kali agar orang yang membacanya ingat bahwa tidak ada campur tangan nabi, melainkan nabi yang diajak bicara oleh Allah kemudian beliau menyampaikan apa yang beliau terima¹¹. Mayoritas ulama 'Ulūm al-Qur'an sepakat bahwa dalam proses penurunan al-Qur'an adalah proses yang murni dan bebas dari campur tangan manusia dan pendapat inilah yang diterima oleh mayoritas ulama 'ulūm al-Qur'an.¹² Malaikat Jibril sebagai perantara yang menyampaikan *Kalam Allah* kepada Nabi Muhammad tanpa mengubah atau menambahkan apapun baik lafal maupun urutannya yang kemudian diturunkan kepada

¹⁰ Musthofā Dīb al-Bagā, *al-Wādih fī ‘ulūm al-Qur’ān*, (Damaskus: Dār al-Kalam al-Tayyib, 1997) h 51-52

¹¹ Subḥī Ṣalīḥ, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-'Ilmi al-Malāyīn, 1977) hlm. 30

¹²⁴Abdullah bin Yūsuf Al-Juda‘i, *al-Mugaddimāt al-Asāsiyyah fī ‘Ulūm al-Our'an*,

Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya.¹³ Pandangan ini juga membuktikan bahwa al-Qur'an adalah *Kalam Allah* yang memiliki otoritas tertinggi dalam segala aspek kehidupan seorang Muslim, baik dalam hal ibadah, moralitas, maupun hukum karena al-Qur'an adalah firman Allah yang sempurna dan tidak terdistorsi oleh unsur manusiawi.

Ada pendapat yang berbeda dengan pendapat mayoritas ulama, diantaranya yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad maupun Malaikat Jibril juga memiliki andil dalam pewahyuan al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Alī Mabrūk dalam kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yi Warā'i al-Qur'ān al-Hayyi*, beliau menyatakan bahwa lafal al-Qur'an berasal dari manusia, dan bukan dari Allah, karena diperlukan adanya perubahan dan pergantian pada kata-kata yang disusun oleh manusia, tidak seperti Firman Tuhan yang tidak bisa dirubah. Tujuan dari diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi kehidupan sehingga harus bisa menjadikan solusi bagi problematika yang ada di masyarakat. Perselisihan dalam masyarakat semakin kompleks sehingga terkadang mengancam kehidupan beragam maka 'Alī Mabrūk memandang bahwa al-Qur'an sebenarnya berasal dari Nabi Muhammad yang berpeluang menerima perubahan dalam keadaan darurat¹⁴. Pandangan serupa juga diungkapkan Fazlurrahman dalam bukunya, pandangan yang memberikan perspektif baru tentang sifat wahyu dan peran Nabi Muhammad dalam pewahyuan al-Qur'an yang kemudian dikembangkan oleh sarjana-sarjana muslim lainnya¹⁵. Nabi Muhammad memiliki peran aktif dalam proses pewahyuan. Nabi Muhammad tidak hanya sebagai penerima pasif wahyu, tetapi juga berperan dalam

¹³Hazim Sa'īd Haidar, 'Ulūm al-Qur'an Bainā al-Burhān wa al-Itqān, (Madinah: Maktabah Dār al-Zamān, 2000) hlm. 184

¹⁴'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 602

¹⁵Fazlurrahman, *Islam second edition*, (London: University of Chicago Press, 1979) hlm.

menyusun kata-kata yang menyampaikan makna ilahi yang mencerminkan pengalaman spiritual dan intelektual Nabi Muhammad, yang dianggap memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan Allah dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya pada zamannya.¹⁶

Abdul Karim Sorous juga menjelaskan dalam kitab *al-Wahyu wa al-Zāhirah al-Qur'aniyyah* bahwa ada peran Nabi dalam pewahyuan al-Qur'an dalam bab tersendiri di kitabnya yang diberi judul *Kalamullah Kalam Muhammad*.¹⁷ Nabi memahami wahyu yang disampaikan malaikat kemudian oleh Nabi wahyu tersebut dibahasakan sedemikian rupa agar bisa dipahamkan oleh manusia. Allah memberikan makna atau pesan ilahi, sementara Nabi Muhammad menyusun lafal atau kata-kata untuk menyampaikan pesan tersebut sesuai dengan kepribadian Nabi, sesuai dengan bahasa Nabi, sesuai dengan lingkungan Nabi, sesuai dengan peristiwa yang terjadi di masa hidup Nabi, sesuai dengan temperamen dan pikiran umatnya, sesuai dengan pepatah mereka, sesuai dengan makna yang mereka tuangkan dalam kata-kata mereka, sesuai dengan kapasitas bahasa dan pandangan mereka, sehingga, wahyu akan menyesuaikan diri dengan hal-hal ini.¹⁸ Pandangan memberikan perspektif baru tentang sifat wahyu, yang tidak hanya dipandang sebagai firman Allah yang diturunkan secara langsung, tetapi juga sebagai hasil dari pengalaman spiritual dan intelektual Nabi Muhammad. Wahyu al-Qur'an dianggap memiliki dimensi manusiawi yang mencerminkan konteks historis dan budaya pada masa Nabi Muhammad. Nabi Muhammad dianggap memiliki kebijaksanaan dan kemampuan untuk menyampaikan pesan ilahi dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat pada zamannya. Pernyataan

¹⁶ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-nas (Dirāsat fī 'ulūm al-Qur'an)*, (Maroko: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2014) hlm. 24-25

¹⁷ Abdul Karim Sarawsy, *al-Wahyu wa al-Zāhirah al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Markaz al-Buhūs al- Mu'asiroh, 2012) h 59

¹⁸ Sa'īd Nāsyīd, *al-Hadāṣah wa al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Tanwir, 2015) hlm. 18

ini menunjukkan bahwa wahyu al-Qur'an tidak hanya bersifat ilahi, tetapi juga memiliki dimensi manusiawi yang mencerminkan pengalaman dan pemahaman Nabi Muhammad.¹⁹

Anggapan bahwa lafal al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad mengatakan bahwa konteks historis dan pengalaman pribadi Nabi Muhammad memainkan peran penting dalam pembentukan teks al-Qur'an. Argumen dari pendapat ini adalah bahwa salah satu metode turunnya wahyu adalah malaikat datang dengan suara gemerincing. Keadaan ini adalah keadaan turun wahyu yang paling berat dialami Nabi Muhammad.²⁰ Suara gemerincing tersebut bersumber dari kepakan sayap Malaikat. Hikmah adanya suara ini adalah agar Nabi siap untuk fokus mendengarkan wahyu. Sering kali beliau mendapatkan wahyu dalam keadaan seperti ini di saat wahyu berisi ayat tentang ancaman, kemudian Jibril meniupkan wahyu ke hati beliau. Ada pendapat yang mengatakan bahwa makna al-Qur'an berasal dari Allah sedangkan lafalnya dari Nabi Muhammad, hal ini dapat mempengaruhi cara umat Muslim memahami dan menginterpretasikan al-Qur'an dalam konteks modern. Mempertimbangkan dimensi manusiawi dari wahyu, umat Muslim dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dinamis dan kontekstual tentang

¹⁹Niamullah, A. (2022). Pandangan Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap al-Qur'an Dan Interpretasinya. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, IAIN Kediri, 2(2), 1-10.

²⁰ عن عائشة أَمِّ الْمُؤْمِنِينَ رضيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هَشَامَ رضيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيُكَ الرُّوحُ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَخْبَرْنَا يَأْتِيَنِي مِنْ صَلْصَلَةِ الْجَنَّسِ، وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فِي قَوْمٍ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَخْبَرْنَا يَأْتِيَنِي لِي الْمَلَكُ رَجُلٌ فَيَكْلُمُنِي فَأَغْيِي مَا يَقُولُ». قَالَتْ عَائِشَةُ رضيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزَلُ عَلَيْهِ الرُّوحُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرِدِ، فَيَقُولُ عَنْهُ وَأَنَّ يَأْتِيَنِي لَيَعْقِدَنِي عَرْقًا.

Dari Aisyah Ummul Mukminin -rađiyallāhu 'anhā-, bahwa Al-Hāriṣ bin Hisyām -rađiyallāhu 'anhu- bertanya kepada Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam-, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepadamu?" Maka Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- menjawab, "Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat bagiku, lalu terhenti dan aku sudah memahami apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku pun mengerti apa yang diucapkannya." Aisyah -rađiyallāhu 'anhā- berkata, "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada beliau -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi beliau mengucurkan keringat." (Muttafaq 'alaih) <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/10840> diakses pada 14 Desember 2024 pukul 21.25

al-Qur'an, yang dapat disesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya.²¹ Para ulama banyak yang menentang pandangan ini, salah satunya adalah *Mannā Al-Qaṭṭān* dengan argumen, Allah akan mengancam neraka *saqar* bagi mereka yang mengatakan bahwa al-Qur'an kalam nabi. Ciri khusus al-Qur'an menjadi mukjizat yang bukti-buktinya konklusif, membacanya juga akan bernilai ibadah. Antara al-Qur'an hadis qudsi dan hadis nabawi adalah beberapa hal yang berbeda.²² Pendapat yang mengatakan bahwa ada peran Nabi Muhammad dalam pewahyuan ada juga yang berpendapat bahwa Malaikat Jibril juga memiliki andil dalam proses pewahyuan.²³ 'Alī *Mabrūk* juga menyetujui pandangan ini sebagaimana yang diungkapkan dalam kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'an* Mungkin ada bukti asal-usul bahasa al-Qur'an berasal dari lisan malaikat wahyu sendiri²⁴. Selanjutnya 'Alī *Mabrūk* mengutip hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dari Ubay bin Ka'ab dalam kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang berkaitan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf.²⁵

Berdasarkan dari kesenjangan dan problem akademik yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian seputar pandangan 'Alī *Mabrūk* terhadap proses pewahyuan al-Qur'an. Penulis mengangkat tokoh 'Alī *Mabrūk* karena penelitian yang berkenaan dengan tokoh ini belum banyak ditemukan atau hampir bisa dikatakan belum ada, karena penelitian yang sudah lalu banyak sekali yang berfokus pada tokoh Fazlurrahman dan Abdul Karim Sorous. Peneliti menemukan beberapa kesenjangan dalam kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'an* dan akan

²¹ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ* (*Dirāsat fī 'Ulūm al-Qur'an*), (Maroko: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2014) hlm. 25

²² Mannā Al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahibah, tt) hlm. 30-31

²³ 'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūsh Ḥaula al-Qur'ān*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-'Arabi, 2015) hlm. 206

²⁴ 'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūsh Ḥaula al-Qur'ān*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-'Arabi, 2015) hlm. 206

²⁵ Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid.1 (Beirut: al-Resalah Publishers, 2006) hlm. 73-74

menjadikan kitab ini sebagai objek penelitian pada tesis ini. Kesenjangan yang terjadi tidak hanya bertolak belakangnya pandangan dari segi adanya campur tangan manusia dalam proses pewahyuan namun juga ‘*Alī Mabrūk* menerima pandangan bahwa bahasa al-Qur'an juga berasal dari Malaikat Jibril. Penelitian ini akan menjabarkan lebih dalam terkait pemikiran-pemikiran Mabruk dalam kitab *Nuṣūṣ Haula al-Qur'an* yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga judul dalam penelitian ini adalah “Pemikiran ‘Alī Mabrūk tentang Pewahyuan al-Qur'an dalam Kitab *Nuṣūṣ Haula al-Qur'an fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan mengambil beberapa problem akademik yang berhubungan dengan judul tersebut yang selanjutnya penulis merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pewahyuan menurut ‘*Alī Mabrūk*?
2. Apa implikasi pemikiran ‘*Alī Mabrūk* tentang pewahyuan terhadap penafsiran dan keotentikan ayat al-Qur'an?
3. Mengapa konsep pewahyuan ‘*Alī Mabrūk* dalam Kitab *Nuṣūṣ Haula al-Qur'an fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi* berbeda dengan para ulama *ulūm al-Qur'an*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengindikasikan kemana penelitian akan diarahkan. Berdasarkan dari rumusan yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat tujuan tertentu, diantaranya :

- a. Menjelaskan konsep pewahyuan menurut ‘*Alī Mabrūk*

- b. Menganalisis implikasi konsep pewahyuan menurut *'Alī Mabrūk* terhadap penafsiran dan keotentikan ayat al-Qur'an.
 - c. Menganalisis latar belakang pemikiran konsep al-Qur'an perspektif *'Alī Mabrūk Kitab Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'an fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*.
2. Manfaat

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang rekonstruksif mengenai pemikiran *'Alī Mabrūk* tentang konsep al-Qur'an, prinsip-prinsip al-Qur'an dan implikasi gagasan mengenai al-Qur'an terhadap sebuah penafsiran.

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pemikiran ulama kontemporer yang cukup kontroversi sangat berpotensi menjadi bahan kajian ilmiah dalam studi al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini dikarenakan sebagian pandangan yang kontroversi itu memberikan pengembangan baru dalam khasanah manhaj penafsiran hingga wacana keilmuan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penjelasan mengenai berbagai hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya mengenai problem yang memiliki topik sejenis.²⁶ Kajian pustaka sangat berperan dalam proses penelitian, karena sebagai penimbang inovasi terhadap sebuah

²⁶ Rukin, S. P. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Talakar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) hlm. 38

penelitian.²⁷ Fokus dalam penelitian ini adalah kasus pernyataan ‘*Alī Mabrūk* yang menyatakan bahwa lafal al-Qur'an berasal dari Nabi. Memang sudah cukup banyak buku-buku berbahasa arab yang menjelaskan tentang penjelasan apakah lafal al-Qur'an berasal dari Allah atau Nabi Muhammad, namun penulis belum menemukan adanya penelitian khusus yang membahas pemikiran ‘*Alī Mabrūk*.

Penelitian yang membahas mengenai tema yang terkait, penulis dapatkan dalam sebuah buku berjudul *Membuktikan al-Qur'an Sebagai Kalam Ilahi, Analisis dan Kritik atas Pemikiran Mun'im Sirry* karya Ahmad Nuruddin, buku ini berbicara tentang kritik terhadap Mun'im siri tentang status al-Qur'an sebagai kalam nabi berpandangan bahwa al-Qur'an sepenuhnya kalam Allah namun sekaligus seluruhnya kalam Nabi kemudian bantahan terhadap pandangan tersebut pada buku ini kalam yang sudah dinisbatkan pada satu sosok tidak bisa disebabkan pada sosok yang lain kalam hanya bisa dinisbatkan oleh perangkainya bukan penyampainya.²⁸ Nuruddin menolak klaim al-Qur'an kalam nabi karena sebagai konsekuensi logisnya apabila kalam itu terbukti berasal dari Allah tidak bisa menisbatkan kalam itu kepada selain Allah selain itu nabi dikenal sebagai seorang yang umi (tidak membaca dan menulis) tidak ada fakta sejarah yang menyatakan nabi memiliki karya tulis atau pernah belajar ke pendeta Nasrani maupun Yahudi. Nabi Muhammad juga seorang yang jujur tidak pernah ada catatan manapun bahwa Beliau pernah berbohong sehingga saat beliau mengaku sebagai nabi dengan bukti mukjizat al-Qur'an yang Sampai detik ini tidak pernah ada yang menandingi tidak ada celah untuk mengatakan bahwa al-Qur'an kalam nabi.

Jurnal berjudul “Pergeseran Makna Wahyu: Analisis Konsep

²⁷ Ramdhan, M, *Metode penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021) hlm. 46

²⁸ Ahmad Nuruddin, *Membuktikan al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi, Analisis dan Kritik atas Pemikiran Mun'im Sirry* (Depok: Keira Publishers,2024) hlm.123

Pewahyuan Menurut Abdullah Saeed²⁹. Wahyu merupakan sebuah proses penyampaian Allah kepada Malaikat dilanjutkan kepada Nabi Muhammad SAW. Proses pewahyuan kepada Nabi berhenti sampai kepada Nabi, dan sudah merupakan kesepakatan sarjanawan muslim. Berbeda dengan penalaran yang ditawarkan Abdullah Saeed dalam proses finalisasi wahyu, ia mengatakan bahwa proses Pewahyuan terus berlangsung kepada Sahabat Nabi dalam Hal penerimaan dan pengamalan sesudah diterimanya. Argumentasi yang dibangun menjadikan kajian yang baru bagi peneiliti untuk mengupas argumen Abdullah Saeed terhadap konsep proses Pewahyuan Allah. al-Qur'an tidak lagi berkisar pada pengamalan akan tetapi jauh dari itu al-Qur'an menjadi suatu kajian, al-Qur'an sebagai kajian menjadi suatu yang sangat menarik mulai dari aspek penafsiran sampai pada keilmuan yang dibangun olehnya, bahkan sampai pada pemaknaan wahyu itu sendiri. Kajian al-Qur'an mulai mempertanyakan konsep keilmuan yang telah ada pada abad pertengahan. Hal ini dikarenakan konsep yang lahir pada abad klasik masih pada taraf mempertahankan teks dan lebih bersifat doktrin. Inilah yang kemudian menjadi alasan logis munculnya ilmuan-ilmuan seperti Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu zayd, Farid Essak dan juga Abdullah Saeed. Abdullah Saeed misalnya, yang mengkaji al-Qur'an tidak hanya pada pemahaman terhadap teks akan tetapi Saeed juga menawarkan konsep keilmuan yang berimplikasi pada penafsirannya.

Jurnal berjudul “al-Qur'an Wahyu Allah, Muatan beserta Fungsinya” oleh Sulaiman.³⁰ Dijelaskan bahwa salah satu dari banyak pengertian etimologi wahyu adalah isyarat yang cepat dan tersembunyi.

²⁹ Mujahid, S., Simamora, K. F., & Hasibuan, R. A. (2024). “Pergeseran Makna Wahyu: Analisis Konsep Pewahyuan Menurut Abdullah Saeed.”, dalam *Al Fawatih: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*, 5(1), 110-122.

³⁰ Bestari, M. (2020). al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya. *Dirasat*, Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia(STAIINDO) Jakarta, 15(02), 118-137.

Wahyu diartikan oleh penulis sebagai pesan yang berasal dari Allah SWT, baik secara langsung maupun melalui perantara. Secara istilah, wahyu merujuk pada pengetahuan yang bersifat ghaib dan tersembunyi, yang disampaikan langsung ke dalam jiwa seseorang, baik tanpa perantara maupun melalui utusannya, yaitu Nabi Muhammad. Wahyu disampaikan dengan dua metode: pertama, melalui mimpi atau suara yang terdengar di balik tabir; kedua, melalui perantara Malaikat. Dalam hal ini, Malaikat Jibril, dalam bentuk aslinya, menyampaikan wahyu disertai bunyi seperti bel, kemudian berwujud sebagai manusia laki-laki.

Jurnal berjudul “Konsep Kenabian dan Wahyu dalam al-Qur'an: Kajian Teologis QS An-Nisa (4) : 136”. Konsep kenabian dan wahyu merupakan keyakinan fundamental bagi setiap Muslim. Wahyu diturunkan oleh Allah melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan kapasitas individu sebagai bukti kenabian.³¹ Wahyu dapat diberikan langsung ke dalam hati, melalui utusan spiritual (Roh Kudus) atau suara dari balik tabir, serta melalui mimpi yang jelas (ru'yah as-ṣālihāt). Menolak kenabian dan wahyu yang ditetapkan oleh Allah SWT dianggap sebagai penolakan terhadap iman, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 136. Untuk diakui sebagai nabi dan rasul, seseorang harus memenuhi beberapa syarat utama: menerima wahyu dari Allah, memperoleh mukjizat sebagai tanda khusus kenabian, dan membawa syari'at yang menjadi pedoman bagi umat manusia.

Jurnal berjudul “Konsep Wahyu al-Qur'an Perspektif *Nasr Hamid Abu Zaid*” oleh Khoridatul Mudhiah.³² Abu Zaid berpendapat bahwa wahyu (al-Qur'an) diturunkan kepada Jibril secara maknawi, sementara lafaz atau teksnya berasal dari Jibril dan Nabi Muhammad,

³¹ Syafirin, M. (2021). Konsep Kenabian dan Wahyu dalam al-Qur'an: Kajian Teologis QS. An-Nisā' [4]: 136. *Jurnal Moderasi*, UIN Suka, 1(2), 129-148.

³² Mudhiah, K. (2015). Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zaid. *Jurnal Hermeneutik*, STAI Khozinatul Ulum, 9(1), 91-114.

yang masing-masing meriwayatkan dan mengolahnya. Ia menyatakan bahwa wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ilham, di mana Allah menanamkan al-Qur'an ke dalam hati Nabi Muhammad. Nasr Hamid juga menambahkan bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu secara aktif, bukan pasif. Pendapat ini memandang al-Qur'an sebagai esensi wahyu, karena apa yang diturunkan bukan lagi wahyu Ilahi yang murni, melainkan telah melalui proses penerjemahan berdasarkan kemampuan intelektual dan bahasa Nabi Muhammad. Wahyu ini berubah dari teks menjadi interpretasi, serta dari tanzil (penurunan) menjadi ta'wil (penafsiran). karena Nabi Muhammad adalah penerima pertama dan penyampai wahyu, maka wahyu tidak dapat sepenuhnya dianggap sakral. Ia beralasan bahwa al-Qur'an adalah bagian dari dunia dan masyarakat, sehingga merupakan produk yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan realitas sekitarnya. Dengan pandangan ini, al-Qur'an diperlakukan setara dengan teks-teks lainnya.

Berdasarkan dari beberapa kajian yang dipaparkan, memberikan landasan teoritis dan konteks bagi studi yang akan dilakukan. Penulis juga dapat membangun landasan pengetahuan yang mendasari penelitian dengan mengkaji literatur yang relevan. Peneliti juga dapat dapat memahami konsep-konsep kunci dan teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya yang mana akan membantu peneliti untuk merumuskan kerangka konseptual yang kuat untuk penelitian ini. Menemukan celah atau kekosongan dalam penelitian sebelumnya dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian dengan menyediakan teori-teori yang relevan sebagai acuan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti.³³ Metodologi

³³Syahroni, M. I. (2022). "Prosedur penelitian kuantitatif". *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43-56.

penelitian memiliki peran yang sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menangani permasalahan secara sistematis dan terarah. Memperoleh data yang valid, dapat dipahami, dan melakukan penelitian yang komprehensif. Di bawah ini kami menjelaskan metode yang digunakan untuk mempertimbangkan setiap topik yang dibahas.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Metode ini menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama atas materi yang diteliti dan beberapa konsep yang ditemukan oleh para ahli/peneliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori milik Hasan Hanafi. Hasan Hanafi seorang pemikir Muslim kontemporer yang dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan hermeneutika al-Qur'an dengan memberikan pendekatan baru dalam memahami al-Qur'an, dengan menitik beratkan pada aspek pembebasan (liberasi) dan pemberdayaan (emansipatoris).³⁴ Berdasarkan analisis peneliti teori yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi tepat digunakan sebagai pisau analis dalam penelitian ini.

Hasan Hanafi berargumen bahwa rasionalisme adalah kunci untuk kemajuan dan kesejahteraan umat Islam.³⁵ Ia menilai bahwa ketidakmajuan umat Islam disebabkan oleh penolakan terhadap penggunaan akal, yang seharusnya menjadi sumber pengetahuan dan penalaran dalam kehidupan beragama. Ilmuan muslim bertanggung jawab menyelamatkan manusia khususnya umat Islam dari kebodohan dan kemunduran dengan cara yang tepat sesuai dengan sifat ilmu yang

³⁴Anshory, A. R., & Salsabila, H. (2024). "Epistemologi dan Pendekatan-pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi". *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 18-32.

³⁵Soleh, A. K. (2010). "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 11(1), 41-60.

selalu berubah dan berkembang.³⁶ Rasionalisme diperlukan untuk merevitalisasi khazanah Islam klasik dan membangun kembali ilmu-ilmu tradisional seperti filsafat, teologi, dan tafsir. Ia percaya bahwa pemikiran rasional dapat menciptakan elit keagamaan yang mampu menafsirkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Rasionalisme tidak hanya penting untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab. Ia mengusulkan bahwa pemikiran rasional dapat membantu menciptakan elit keagamaan yang mampu menafsirkan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan untuk konteks modern. Salah satu inovasi utama dalam pemikiran Hasan Hanafi adalah pergeseran dari teosentrisme (Tuhan sebagai pusat segalanya) menuju antroposentrisme (manusia sebagai pusat perhatian). Menurutnya, teologi harus lebih membumi dan relevan dengan kehidupan manusia, sehingga umat Islam dapat mengambil peran aktif dalam masyarakat.³⁷

Hasan Hanafi mengkritik pendekatan tradisional yang terlalu terfokus pada teks dan dogma, dan mendorong penggunaan metode hermeneutika untuk memahami teks-teks agama. Hanafi juga dikenal dengan gagasan Kiri Islam, yang menekankan tiga pilar utama: revitalisasi khazanah Islam klasik, penentangan terhadap peradaban Barat, dan analisis realitas dunia Islam.³⁸ Umat Islam perlu menggunakan akal untuk menghadapi tantangan modernitas, termasuk ancaman dari imperialisme budaya Barat. Ancaman ini lebih bersifat kultural daripada ekonomi atau politik, sehingga penting bagi umat Islam untuk mempertahankan jati diri dan kebudayaan mereka melalui

³⁶ Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm.vii

³⁷ Ridho, A. *Teologi Islam Hasan Hanafi (Studi Rekonstruksi Teologi Islam Hasan Hanafi dari Teosentrism ke Antroposentrism)* (Bachelor's thesis, FU). UIN Syarif Hidayatullah. hlm.7

³⁸ Misbakhudin, M. (2018). "Al-Tafsīr al-Yasārī (Tafsir Tematik Revolusioner Hassan Hanafi)". *Religia*, UIN Gusduri, 21(1), 30-48.

pendekatan rasional.³⁹ Ia percaya bahwa untuk menghadapi tantangan modern, umat Islam perlu kembali kepada warisan intelektual mereka dan mengadaptasinya dengan konteks saat ini. Ia menganggap bahwa imperialisme budaya Barat merupakan ancaman serius bagi identitas dan kebudayaan Islam.

Hasan Hanafi menggunakan beberapa metode analisis dalam pendekatannya terhadap rasionalisme dan teologi Islam, yang mencakup dialektika, fenomenologi, dan hermeneutika. Metode dialektika berfungsi untuk memahami perkembangan sejarah dan pemikiran melalui proses konfrontasi antara tesis dan antitesis yang menghasilkan sintesis. Dalam konteks Hanafi, ini berarti bahwa pemikiran Islam harus berkembang melalui dialog dan pertentangan ide, sehingga dapat menghasilkan pemahaman baru yang lebih relevan dengan kondisi kontemporer.⁴⁰ Hanafi mengadopsi fenomenologi untuk menggali hakikat fenomena sosial dan teologis. Dengan pendekatan ini, Hanafi berusaha untuk memetakan realitas sosial, politik, dan ekonomi umat Islam serta tantangan yang dihadapi dari dunia Barat. Metode hermeneutika yang diterapkan Hanafi berfokus pada penafsiran teks-teks suci dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosialnya. Hanafi berargumen bahwa penafsiran harus bersifat kritis dan emansipatoris, bertujuan untuk mencari solusi atas masalah-masalah umat Islam saat ini. Ia percaya bahwa penafsiran tidak hanya harus mendukung dogma agama tetapi juga mendorong perubahan sosial yang positif.⁴¹

2. Sumber Data Penelitian

³⁹Suharti, S. (2005). “Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi”. *Ulumuna*, IAIN Mataram, 9(2), 355-368.

⁴⁰Falah, R. Z., & Farihah, I. (2015). “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Prodi Aqidah dan Filsafat Islam ,Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 3(1), 201-220.

⁴¹Mulyaden, A., Ridwan, A. H., & Riyani, I. (2022). “Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al-Qur'an”. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama post graduate UIN Sunan Gunung Djati*, 5(1), 17-24.

Untuk mencapai hasil yang valid memerlukan pendekatan yang tepat dan sistematis untuk memandu penulisan dan pengolahan data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Penelitian ini memerlukan data dari berbagai referensi yang relevan dengan pemikiran ‘Alī Mabrūk tentang al-Qur'an, kritik terhadap konsep al-Qur'an oleh kalangan intelektual Muslim, kajian teoritis, serta tanggapan para intelektual terhadap pemikiran yang menimbulkan perdebatan. Dengan fokus penelitian pada argumen ‘Alī Mabrūk mengenai al-Qur'an dalam kitab *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, kitab tersebut dijadikan sebagai sumber utama, yang diperkuat dengan karya-karya lain dari ‘Alī Mabrūk.

b. Sumber data sekunder

Sumber data yang diambil secara tidak langsung atau yang diperoleh dari perantara yang medianya tidak langsung terkait disebut sumber data sekunder. Literatur yang dapat dirujuk dalam sumber data sekunder termasuk buku, jurnal, artikel, tesis, dan esai tentang topik yang berkenaan dengan konsep al-Qur'an dan pembahasan mengenai pemikiran ‘Alī Mabrūk.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batas di mana peneliti dapat mengumpulkan data agar tidak terlalu banyak. Sedangkan, dalam penelitian ini fokus pada pemikiran ‘Alī Mabrūk yang berargumen bahwa al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan karya dan pemikiran ‘Alī Mabrūk atau yang setara dengan pembahasan tersebut. Secara umum, proses yang akan

dilakukan melalui proses kepustakaan baik konvensional menggunakan buku cetak maupun memanfaatkan media digital untuk mengakses buku *e-book* dalam pengumpulan data. Alasan penggunaan metode ini dikarenakan sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif kepustakaan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis isi digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan analisis terhadap data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam karya ilmiah. Proses pengumpulan data telah dijelaskan sebelumnya, dan analisis data dilakukan setelahnya untuk menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini juga memanfaatkan metode analisis konten, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis isi teks, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun media lainnya, dengan tujuan mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis konten didefinisikan sebagai suatu metode sistematis untuk menggambarkan dan menganalisis isi dari dokumen atau teks.⁴² Dalam konteks tesis Anda, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana Ali Mabruk menjelaskan konsep pewahyuan dalam al-Qur'an dan bagaimana ia menerapkan rasionalisme dalam penafsirannya. Analisis ini akan membantu menguraikan argumen '*Alī Mabrūk* mengenai asal usul lafaz al-Qur'an dan membandingkannya dengan pandangan tradisional.

Penjabaran penelitian dengan mengikuti alur pemikiran deduktif dari pengumpulan data yang diperoleh dan dengan menyederhanakan argumen yang ada. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif karena pembahasan yang disajikan di sini melibatkan penelitian berbasis literatur dan data primer dan sekunder. Suatu metode, teknik sistematis, atau alat

⁴² Moleong, L. J., Surjaman, T, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: Remadja Karya, 1989) hlm. 79

untuk mengamati dan menganalisis isi pemikiran untuk menganalisis isi pesan dari penafsiran dari tokoh yang dipilih. Dalam pembahasan ini, penulis menganalisis dan mengurai apa adanya penjelasan ‘*Alī Mabrūk* sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'an* dan beberapa kitab pendukung lainnya, menguraikannya secara detail, utuh, dan sistematis, serta peneliti akan melakukan analisis secara kritis dan memberi penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai konsep al-Qur'an ‘*Alī Mabrūk*.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian konsep al-Qur'an menurut ‘*Alī Mabrūk* ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki keterkaitan dan ketergantungan sistematis dengan bab-bab lainnya. Artinya, pembahasan akan dilakukan secara berurutan dari Bab 1 hingga Bab 5. Lebih lanjut, guna memudahkan pemahaman mengenai penulisan dan pembahasan penelitian ini secara menyeluruh, maka dipandang perlu untuk menjelaskan sistem penulisan dan pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama memuat beberapa kerangka dasar yang akan menjadi landasan bagi bab-bab berikutnya. Rinciannya adalah sebagai berikut: pertama, latar belakang masalah yang menguraikan konteks dan alasan pemilihan topik penelitian; kedua, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dibahas; ketiga, tujuan dan manfaat penelitian; keempat, kajian pustaka yang memaparkan penelitian terdahulu yang relevan; kelima, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data; dan keenam, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang berfungsi memberikan dasar-dasar teoritis bagi penelitian ini. Penulis membagi bab ini menjadi dua subbab: pertama, yang mencakup informasi mengenai wahyu, termasuk pengertian, proses turunnya al-Qur'an, serta kedudukan al-Qur'an dan wahyu menurut pandangan para sarjana Muslim kontemporer dan sarjana

Barat. Subbab-subbab tersebut dirancang untuk merepresentasikan perkembangan makna wahyu dari beragam perspektif.

Bab ketiga adalah penjelasan objek penelitian yang berisi data-data konsep wahyu ‘*Alī Mabrūk* yang diawali dari biografi ‘*Alī Mabrūk* beserta konsep wahyunya, disusul dengan deskripsi kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'an* yang berisi diskursus wahyu perspektif ‘*Alī Mabrūk*.

Bab keempat merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan tesis ini. Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian secara mendalam dan rinci. Bab ini berisi hasil dari proses analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Didalamnya, akan dijelaskan uraian mengenai hasil dari rumusan masalah, serta analisis perbedaan argumentasi mengenai konsep wahyu menurut ‘*Alī Mabrūk* yang dilihat dari perspektif rasional religius Hasan Hanafi. Selanjutnya menguraikan latar belakang pemikiran ‘*Alī Mabrūk* tentang wahyu dan dampaknya. Bab kelima menjadi bagian penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

WAHYU AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

A. Konsep Wahyu al-Qur'an

1. Pengertian Wahyu al-Qur'an

Kata "wahyu" beserta berbagai turunannya sering muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an. "*al-wahy*" merupakan sebuah infinitif (masdar) yang berarti "tersembunyi" (*al-khafa'u*) dan "cepat" (*al-sur'atu*). Dalam tradisi keilmuan Islam, kata wahyu digunakan untuk merujuk pada komunikasi Tuhan dengan seluruh utusan-Nya. Namun, al-Qur'an menggunakan istilah wahyu dalam pengertian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada nabi atau rasul. Penggunaan variasi kata wahyu ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an.⁴³

al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup dan acuan utama dalam peradaban Islam. Kitab ini diyakini sebagai wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir.⁴⁴ Wahyu ini turun selama sekitar 23 tahun secara bertahap sebagai respons terhadap masalah sosial masyarakat Arab saat itu. Proses penerimaan wahyu tidaklah mudah, bahkan ada dua metode penyampaiannya. al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang diyakini sebagai firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. al-Qur'an terdiri dari 114 surah dan 6.236 ayat, serta ditulis dalam bahasa Arab. Meskipun para tokoh Islam memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai

⁴³al-Qathān, *Mabahis fi Ullum al-Qur'an*, hlm 26

⁴⁴Anjani, R. S. (2023). "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim" *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Universitas Lambung Mangkurat, 2(6), 531-541.

pengertian wahyu al-Qur'an, mereka sepakat bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Setiap tokoh memberikan perspektif yang berbeda berdasarkan latar belakang dan pendekatan mereka dalam menafsirkan teks suci ini.⁴⁵

2. Proses Pewahyuan al-Qur'an

Proses pewahyuan al-Qur'an adalah proses di mana Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW berperantara Malaikat Jibril. Pemindahan wahyu al-Qur'an dari Allah sebagai al-Khaliq kepada Nabi Muhammad sebagai makhluk sebagai pengesahan al-Qur'an yang sebelumnya bersifat qadim kemudian dimanusiaikan (dibiologiskan) menjadikan al-Qur'an dalam bentuk tulisan, suara, jumlah juz, surat dan hurufnya sehingga al-Qur'an kemudian bisa dipahami oleh manusia.⁴⁶ Proses ini terjadi dalam beberapa tahap dan melibatkan berbagai aspek yang utama dalam memahami sejarah dan konteks al-Qur'an. Penyampaian wahyu dalam ayat tersebut bisa dilakukan melalui mimpi atau ilham. Sementara dibelakang tabir dapat mendengar firman ilahi tanpa melihatnya, seperti pengalaman Nabi Musa as. Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi dan rasul-Nya melalui tiga cara :⁴⁷

1. Melalui Mimpi yang Benar:

Wahyu langsung disampaikan tanpa perantara malaikat, seperti yang terjadi pada Nabi Ibrahim AS yang diperintahkan melalui mimpi untuk menyembelih putranya, Ismail. Kisah ini terdapat dalam Q.S. ash-Shaffat 37: 101-112.

⁴⁵Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 12(1), 21-50.

⁴⁶Suparman Syukur, *Rekonstruksi Pemaknaan sebagai Basis Tindakan Living Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2021) hlm. 5

⁴⁷Rahman, A. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Jurnal Ulun Nuha*, UIN IB, 5(1), 71-79.

2. Dari Balik Tabir:

Wahyu disampaikan secara langsung tanpa perantara malaikat, hanya dengan mendengar Kalam Ilahi tanpa melihat-Nya, seperti yang terjadi pada Nabi Musa AS yang mendengar firman Allah dari balik tabir (Q.S. al-A'raf: 143).

3. Melalui Malaikat Jibril:

Menurut Manna' al-Qathan⁴⁸, wahyu disampaikan oleh malaikat Jibril dengan dua cara:

- a. Suara yang kuat dan mempengaruhi kesadaran, membuat Rasul siap menerima wahyu. Ini adalah cara yang paling berat.
- b. Malaikat Jibril muncul dalam wujud manusia, membuat proses penyampaian wahyu lebih ringan bagi Rasul. Rasulullah SAW mendengarkan wahyu dengan tenang, seperti berbicara dengan saudara. Secara umum, wahyu disampaikan melalui mimpi yang jelas, suara dari balik tabir, dan melalui Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu dengan suara atau dalam wujud manusia.

3. Jenis-Jenis Wahyu

a. *Kalam Nafsi*

Kalam Nafsi adalah konsep dalam ilmu kalam dan teologi Islam yang merujuk pada firman atau kalam Allah yang berada di dalam zat-Nya yang *qadim* begitu juga tidak berawal dan berakhir serta bukan dalam bentuk kata-kata atau suara yang bisa dipahami manusia. *Kalam nafsi* merupakan firman Allah yang bersifat abadi serta tidak terikat oleh waktu, tempat, atau bahasa.⁴⁹ Kalam ini tidak berupa huruf atau suara, tetapi merupakan firman yang berada dalam ilmu dan kehendak Allah sehingga hal ini

⁴⁸al-Qathan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, hlm 34

⁴⁹Mulyana, A. (2019). "Epistemologi, ontologi dan aksiologi hukum Islam" *Muamalatuna*, 11(1), 55-79.

membuktikan bahwa Allah tidak berbicara dengan cara yang sama seperti makhluk-Nya.⁵⁰ Kalam nafsi adalah istilah yang digunakan dalam teologi Islam, khususnya dalam konteks aqidah Asy'ariyyah, untuk merujuk pada sifat kalam Allah yang tidak terikat oleh huruf, suara, atau bahasa. Jenis kalam ini termasuk *sifat zatiyyah* (melekat pada *Žat Allah*) dan bukan *sifat fi'liyah* (yang berkaitan dengan tindakan dan perbuatan). *Kalam nafsi* dapat disampaikan kepada manusia melalui wahyu, yang kemudian diungkap dalam bentuk *kalam lafzi* seperti al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. *Kalam nafsi* juga dapat disampaikan melalui ilham kepada semua nabi dan serta orang-orang yang dikehendaki Allah, serta dalam bentuk mimpi yang benar.⁵¹

Kalam nafsi bersifat abadi dan tidak mengalami perubahan. *Kalam nafsi* mencerminkan sifat keabadian Allah yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan. *Kalam nafsi* berbeda dengan *Kalam lafzi*. *Kalam lafzi* adalah firman Allah yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata, huruf, dan suara yang dapat dipahami oleh manusia.⁵² Contohnya adalah wahyu al-Qur'an yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW dan didengarkan oleh para sahabat. *Kalam nafsi* berbeda dengan *kalam lafzi* karena *kalam nafsi* adalah firman yang berada dalam zat Allah dan tidak terbatas oleh bahasa atau suara.

b. *Kalam Lafzi*

Kalam lafzi adalah bentuk firman Allah yang diungkapkan

⁵⁰ Zakiyah, E. (2022). Teosofi (modul pembelajaran tentang mengenal Tuhan), UIN Malang, 2022. hlm. 28.

⁵¹ Suparman Syukur, *Pemahaman al-Qur'an: Ortodoksi sampai Rasionalisasi*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013) hlm. 23

⁵² Kholilurrohman, H. (2020). *Bukan Huruf Bukan Suara Bukan Bahasa: Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah*. Nurul Hikmah Press. 2020.

dalam kata-kata, huruf, dan suara yang dapat dipahami oleh manusia. *Kalam lafzi* merupakan istilah dalam teologi Islam yang merujuk pada kalam (perkataan) Allah yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata, suara, dan bahasa. Ini adalah ungkapan yang dapat didengar dan dibaca oleh manusia karena memiliki bentuk yang dapat diucapkan dan dituliskan sehingga *kalam lafzi* dapat diakses oleh manusia melalui pendengaran dan penglihatan.

al-Qur'an yang ditulis dalam mushaf dan dapat dibaca oleh umat Islam. Dalam pandangan teologi tertentu, terutama dalam aqidah Mu'tazilah, *kalam lafzi* dianggap sebagai makhluk karena *kalam lafzi* diciptakan oleh Allah dan tidak ada pada Dzat-Nya. Hal ini berbeda dengan *kalam nafsi* yang dianggap sebagai sifat Allah yang tidak diciptakan. *Kalam lafzi* dapat disampaikan dalam berbagai bahasa. al-Qur'an, sebagai contoh, diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi makna dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Meskipun terjemahan dapat membantu memahami makna, umat Islam tetap menganggap teks asli al-Qur'an dalam bahasa Arab sebagai *kalam Allah* yang sebenarnya.⁵³

Kalam Lafzi merujuk pada firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk lafaz (kata-kata) Arab. *Kalam lafzi* diungkapkan dalam bahasa Arab, ini memberikan keindahan dan kekayaan bahasa dalam ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat ditiru oleh manusia. *Kalam lafzi* terdiri dari kata-kata dan huruf yang dapat didengar, dibaca, dan dihafalkan oleh manusia. Ini memungkinkan umat Islam untuk

⁵³Mubarak, R. (2019). *Lafaz-lafaz yang bermakna indah dalam alquran* (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).

mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Allah.⁵⁴ *kalam lafdzi* berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat islam. al-Qur'an menyediakan pedoman untuk berbagai aspek kehidupan, termasuk akidah, ibadah, akhlak serta muamalah.

B. Perdebatan Ulama tentang Proses Pewahyuan al-Qur'an

1. Lafal al-Qur'an dari Allah

Banyak ulama 'ulūm al-Qur'an yang berpendapat bahwa lafal al-Qur'an berasal dari Allah, seperti yang diungkapkan oleh Mannā al-Qaṭṭān,

أَن جَبْرِيلَ تَلَقَّهُ سَمَاعًا مِّنَ اللَّهِ بِلِفْظِهِ الْمُخْصُوصِ، هُوَ الصَّوَابُ، وَهُوَ مَا عَلَيْهِ أَهْلُ السَّنَةِ وَالْجَمَاعَةِ⁵⁵

(Bahwa Jibril menerima pendengaran dari Allah dengan lafal yang spesifik adalah pendapat yang benar, dan itulah yang menjadi landasan bagi ahli sunnah wal jamaah)

Pendapat serupa juga didukung oleh Ibn Aqīlah al-Makkī, beliau menuliskan dalam kitabnya,

قَدْ نَقَمْتُ فِي عِلْمِ وَحْيِ الْقُرْآنِ أَنْ نَزُولَ جَبْرِيلَ كَانَ بِالْلِفْظِ وَالْمَعْنَى جَمِيعًا، وَهُوَ الْحَقُّ⁵⁶

“telah disebutkan sebelumnya dalam pewahyuan al-Qur'an bahwa turunnya al-Qur'an melalui perantara jibril dengan lafal dan maknanya sekaligus, dan itulah kebenarannya”

Pendapat serupa juga dijelaskan lebih detail oleh Adnān Muhammad Zarzūri:

أَنَّهُ الْأَلْفَاظُ الْمَعْجَزَةُ أَوِ الْكَلْمُ الْعَرَبِيُّ الْمَعْجَزُ مِنْ أَوْلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى آخِرِ سُورَةِ النَّاسِ، وَأَنَّهُ كَلْمُ اللَّهِ

⁵⁴ Bakker, A., Suriasumantri, J., Ash-Shadr, M. B., VII, C., & Nasir, S. A. *Filsafat Kalam Mu'tazilah. Filsafat Rasionalisme*, 29.

⁵⁵ Mannā Al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahibah, tt) h. 29

⁵⁶ Ibn Aqīlah al-Makkī, *Al-Ziyādah wa al-ihsān fī 'ulūm al-Qur'ān*, (sharjah: markaz al-buhūs wa al-dirāsāt, 2006) h. 162

“al-Qur’ān memiliki lafal yang mengandung mukjizat atau perkataan berbahasa arab yang luar biasa dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat al-Nās, keseluruhannya adalah Firman Allah swt, tanpa campur tangan Jibril tidak juga Muhammad baik dari segi pelafalannya maupun susunannya”

الدَّلَلَةُ الْقَاطِعَةُ عَلَى أَنَّ الْقُرْآنَ كَلَمُ اللَّهِ وَحْدَهُ : تَرَلْ مِنَ الْأَيَّةِ أَوِ الْأَيَّاتِ فِي فَقَاتِ زَمِنِيَّةِ مُخْلَفَةٍ وَمَعَ ذَلِكَ تَجَدُّدُ مِنْ أَوْلَهُ إِلَى آخِرِهِ مُحْكَمُ السُّرْدِ ، دَقِيقُ السُّبْكِ ، مُتَنَّى الْأَسْلُوبِ ، قَوِيُّ التَّصَالِ ، أَحَدًا بَعْضُهُ وَهَذَا التَّالِقُ وَعَدْمُ الْخَتَافِ فِي أَسْلُوبِ الْقُرْآنِ أَكْبَرُ دَلِيلٍ عَلَى أَنَّهُ كَلَمُ اللَّهِ . وَحْتَهُ أَحَادِيثُ النَّبِيِّ اللَّهِ رَغْمَ أَنَّهَا فِي ذِرْوَةِ الْمَصَاحَةِ وَالْبَلْغَةِ بَعْدِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّهَا لَنَّتَنْظَمَ جَبَانَهَا فِي كِتَابٍ وَاحِدٍ سَلْسُلَ الْعِبَارَةِ فِي وَحْدَةٍ وَتَرْابِطِ الْقُرْآنِ ، أَوْ مَا يَدَانِيهِ فِي التَّسَاقِ وَالنَّسْجَامِ⁵⁸

“Bukti-bukti valid bahwa al-Qur’ān adalah Firman Allah: setiap ayat diturunkan dengan periode yang berbeda namun dari awal hingga akhirnya memiliki susunan narasi yang tepat, gaya yang padat, dan juga memiliki hubungan kuat. Konsistensi dan tidak adanya perbedaan dalam gaya al-Qur’ān adalah bukti terbesar bahwa al-Qur’ān adalah Firman Allah. Bahkan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, walaupun berada pada puncak kefasihan setelah al-Qur’ān, namun tidak disusun menjadi satu kitab dengan ungkapan halus yang memiliki kesatuan dan koherensi seperti al-Qur’ān yang memiliki konsistensi dan harmoni”

ولتصير الآيات السابقة بعبارة (قل) مفزى لطيف يفهمه العربي بالسليقة ، وهو توجيه الخطاب للرسول الله ، وتعلمه ما ينفي أن يقول ، فهو لَيَنْطَقُ عَنْ هَوَاهُ ، بل يَتَبعُ مَا يَوْدُهُ إِلَيْهِ . ولذلك تكررت عبارة «قل» أكثر من ثلث مئة مرة في القرآن ، ليكون القارئ على ذكر من أن مُحَمَّدًا اللَّهُ لَدَنْ دَخَلَ لَهُ فِي الْوَحْيِ ، فَلَيَصُوَّرَهُ بِلِفَظِهِ ، وَلَنْ يَلْقَهُ بِكَلْمَهِ ، وَإِنَّمَا يَلْقَى إِلَيْهِ الْخَطَابِ إِلَاءً ، فهو مخاطب لِ مُنَّكِّمٍ ، حَالَكَ مَا يَسْمَعُهُ ، لَنْ يَعْبُرَ عَنْ شَيْءٍ يَوْلِ فِي نَفْسِهِ⁵⁹

“Banyak ditemukan penggunaan lafal qul dalam al-Qur’ān yang merupakan arahan khitob yang ditujukan kepada rasul. Hal ini bermakna bahwa Allah swt mengajarkan nabi apa yang seharusnya beliau katakan, karena nabi tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya melainkan dari wahyu. Lafal qul

⁵⁷Adnān Muhammad Zarzūrī, ‘Ulūm al-Qur’ān madkhal ilā tafsīr al-qur’ān wa bayān i‘jāzuhu, (Damaskus: al-maktab al-islāmī ,1981) h. 70

⁵⁸Musthofā Dīb al-Bagā, al-Wādīh fī ‘Ulūm al-Qur’ān, (Damaskus: Dār al-Kalam al-Tayyib, 1997) hlm. 51-52

⁵⁹Subhī shālih, Mabāhis fī ‘ulūm al-Qur’ān, (Beirut: dār al-‘ilmī al-malāyīn, 1977) hlm.30

diulang lebih dari 300 kali agar orang yang membacanya ingat bahwa tidak ada campur tangan nabi, melainkan nabi yang diajak bicara oleh Allah kemudian beliau menyampaikan apa yang beliau terima, bukan yang berbicara”

2. Lafal Al-Qur'an dari Nabi

Mun'im Sirry menulis sebuah artikel yang berjudul al-Qur'an, Kalam Allah dan Perkataan Nabi, dia berpandangan bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah sekaligus kalam nabi. Pandangannya ini didasarkan oleh pendapat Fazlur Rahman seorang pemikir asal Pakistan yang menulis di dalam bukunya yang berjudul Islam. Fazlur Rahman mengatakan “the Qur'an is entirely the Word of God and, in an ordinary sense, also entirely the word of Muhammad.”⁶⁰ “Al-Qur'an sepenuhnya adalah firman Tuhan dan, dalam arti biasa, juga sepenuhnya firman Muhammad.”

Pandangan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara wahyu ilahi dan konteks manusiawi dalam penyampaian al-Qur'an. Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang tidak hanya relevan pada masa penurunannya, tetapi juga memiliki nilai dan petunjuk yang abadi untuk sepanjang zaman. Ini menandakan bahwa al-Qur'an bersifat universal dan tidak terbatas oleh konteks sejarah tertentu. Meskipun al-Qur'an adalah wahyu ilahi, pernyataan bahwa ia sepenuhnya kalam Muhammad mengindikasikan bahwa penyampaian dan konteks wahyu tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan situasi sosial Nabi Muhammad. Ini berarti wahyu disampaikan dalam bahasa dan konteks yang dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu itu. Sebagai penerima wahyu, Nabi Muhammad memainkan peran penting dalam menginterpretasikan dan menerapkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰Fazlurrahman, *Islam second edition*, (London: University of Chicago Press, 1979) hlm.

Dengan demikian, al-Qur'an bukan hanya teks yang statis, tetapi juga hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya yang ada.

Argumen ini menekankan bahwa untuk memahami al-Qur'an secara menyeluruh, penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial saat wahyu tersebut diturunkan. Hal ini mencakup pemahaman tentang tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad dan bagaimana wahyu memberikan solusi serta petunjuk dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pemahaman al-Qur'an harus terus berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya, tanpa mengabaikan esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Prof. Mun'im Sirri berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah, tetapi lafalnya berasal dari Nabi Muhammad. Dalam diskusi yang berlangsung di PTIQ Jakarta, ia menyatakan bahwa wahyu Al-Qur'an mencakup makna yang diturunkan oleh Allah, sedangkan redaksi atau lafalnya diungkapkan oleh Nabi Muhammad.⁶¹

3. Lafal Al-Qur'an dari Malaikat

Beberapa ulama berpendapat bahwa lafal al-Qur'an berasal dari malaikat seperti pernyataan:

وبَأَنْ يَعْلَمُ أَنْ كَلْمَةَ اللَّهِ تَعَالَى مَنْزَلٌ عَلَى قَلْبِ النَّبِيِّ اللَّهُ تَنْزُولٌ إِلَّا وَفَهْمٌ لَّا تَنْزُولُ حَرْكَةً وَاتِّقَالٌ . فَيُجِبُ أَنْ تَعْقِدَهَا هُنَا أَرْبَعَةُ أَشْيَاءُ هُنَا : مَنْزَلٌ ، وَمَنْزَلٌ ، وَمَنْزُولٌ عَلَيْهِ ، وَمَنْزُولٌ بِهِ ، فَالْمَنْزَلُ هُوَ اللَّهُ تَعَالَى . وَالْمَنْزَلُ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي بَيْنَاهُ مِنْ كُوْنِهِ تَنْزُولٌ إِلَّا وَفَهْمٌ لَّا تَنْزُولُ حَرْكَةً وَاتِّقَالٌ كَلْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ الْقَدِيمُ بِذَاهِنِهِ ، وَالْمَنْزَلُ عَلَيْهِ قَلْبُ النَّبِيِّ اللَّهُ ، وَالْمَنْزُولُ بِهِ هُوَ الْأَلْفَةُ الْعَرَبِيَّةُ الَّتِي تَلَّ بِهَا جَبَرِيلٌ ، وَنَحْنُ تَنَلُّ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْعِيَامَةِ ، وَالْمَنْزَلُ عَلَى الْحَقِيقَةِ الْمُتَنَقَّلِ مِنْ قَطْرٍ إِلَى قَطْرٍ ، قَوْلُ جَبَرِيلٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ⁶²

"Kalam Allah turun ke hati Nabi maksud turun disini adalah turun ilmu dan pemahaman bukan turun gerakan dan

⁶¹PTIQ TV. (2024, Juni 25). 1st PTIQ Internasional Quranic Studies Conference - "Al-Qur'an: Kalam Allah wa Kalam Rasulillah" [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=W9qH0AxU-7M&t=6311s>

⁶²Abu Bakrin al-Ṭayyib al-Baqilani al-Miṣri, *al-Insaf fī mā Yajibū I'tiqad wa la Yajuzu al-Jahlu bi hi*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyyah li turas, 2000) hlm 92

perpindahan. Ada 4 hal yang perlu diketahui: munazzil, munazzal, manzul alaih, manzul bih. Munazzil adalah Allah. Munazzal (jika arti turun adalah turun ilmu dan pemahaman bukan turun gerakan dan pindahan) artinya kalam Allah yang Qadim. Munazzal alaih nya adalah hati nabi saw. Manzul bih nya adalah bahasa arab yang dibaca oleh Jibril, dan yang kita baca sampai hari kiamat. Dan yang turun yang hakiki yang pindah adalah perkataan Jibril”.

وَكَلَّا جِبْرِيلَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - لَمْ أَسْمَهُ اللَّهُ تَعَالَى كُلُّهُ الْقَدِيرَ، خَلَقَ لَهُ فِي قَلْبِهِ الْفَهْمَ الْجَمِيعَ
مَا أَرَادَ اللَّهُ فِي خَلْقِهِ وَرَسُولُهُ فِي فَوْهِهِ، ثُمَّ إِنَّ جِبْرِيلَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يَنْزَلُ فِيْوَادِي مَا سَمِعَ عَلَيْهِ نَحْوَ مَا فَوْهَ، مُضْطَرًا إِلَى الْأَفَاظِ،
وَتَعْلَمُ لَهُ يَنْزَلُ مَا سَمِعَ فِي خَلْقِهِ تِلْكَ الْأَلْفَاظُ وَالنَّظَرُ، سُورًا وَآيَاتٍ كَوْلَمَاتٍ فِي زَمَانٍ أَوْ أَزْمَانٍ، فَيَسْمَعُهُ مِنْ جِبْرِيلَ
مَنْ سَمِعَهُ مِنَ الْأَنْسَابِ مُثْلًا بِقِرَاءَةِ جِبْرِيلَ، وَيَسْمَعُهُ جَمِيعُهُ مِنْ لَيْلَةٍ وَلِيَوْمٍ اللَّهُ خَطَابُهُ
مِنَ النَّبِيِّ - مَثَلًا بِتَلْوُنِ النَّبِيِّ - الَّتِي هِيَ حُرُوفٌ وَأَصْوَاتٌ وَنَعْمَانٌ الْمُخْلُوْفَةُ، مُنْظَوِّمًا سُورًا وَآيَاتٍ عَلَى
نَحْوِ مَا نَرَأَلَ بِهِ عَلَيْهِ جِبْرِيلَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - لَأَنَّ الْإِعْجَازَ إِنَّمَا هُوَ فِي نَظَمِ الْحُرُوفِ الْمُخْلُوْفَةِ عَلَى نَوْعٍ
مِنَ النَّظَمِ يُسْمَى سُورَةً⁶³

“Demikian pula Jibril—saw— ketika Tuhan Yang Maha Esa memperdengarkan Kalam-Nya yang qadim, Allah menciptakan dalam hati Jibril pemahaman tentang semua yang Tuhan maksudkan untuk ciptaan-Nya dan rasul-rasul-Nya, sehingga dia mengerti. Kemudian Jibril –saw– turun dan membacakan apa yang didengarnya dengan cara yang dia pahami, dirangkai ke dalam kata-kata, dan dia mempelajari dan tidak mampu mengungkapkan apa yang didengarnya dengan kata-kata dan susunan lain, surah, ayat, atau kata-kata pada suatu waktu atau kali, sehingga para nabi yang mendengarnya dari Jibril, meniru bacaan Jibril. Dan setiap orang yang tidak menerima ucapan Allah dari Nabi akan mendengarnya - membaca bacaan Nabi - yang merupakan huruf, suara, dan nada ciptaan-Nya, disusun sebagai surah dan ayat dengan cara Jibril - saw - diturunkan kepadanya; Karena keajaibannya terletak pada susunan huruf-huruf yang tercipta menurut suatu susunan yang disebut surah”.

C. Analisis al-Qur'an dalam Perspektif Orientalis

Pandangan orientalis tentang study timur, termasuk al-qur'an terbagi menjadi dua kelompok yaitu mereka yang mendukung pandangan orientalis mengenai al-qur'an dan mereka yang menentangnya. Pandangan spesialis

⁶³Abu Bakr Muhammad bin Sabiq As Shiqilli, *Al-Hudud al-Kalamiyyah wa al-Fiqhiyyah 'Ala Ra'y Alhi Sunnah al-Asy'ariyah*, (Tunisia: Dar al-Garab al-Islamiyyah, 2008) hlm. 218

studi timur dapat dibagi menjadi dua kubu utama:⁶⁴ Kubu yang pertama adalah kubu skeptis yaitu yang meragukan otentisitas al-Qur'an dan menganggapnya sebagai karya manusia. Kubu ini sering kali menggunakan argumen historis dan linguistik untuk mendukung klaim mereka. Tokoh kubu skepris diantaranya:

1. Abraham Geiger

Penelitian oleh para sarjana Barat modern yang pertama kali mengusulkan pengaruh sumber-sumber al-Qur'an dimulai pada tahun 1833 dengan diterbitkannya karya Abraham Geiger, "*Wat Hat Mohammed aus dem Judentume Aufgenommen*" (Apa yang Muhammad Pinjam dari Yahudi)? Dalam karyanya, Geiger berupaya melakukan penelitian ilmiah untuk membuktikan adanya pengaruh ajaran Yahudi dalam al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad. Karya ini dianggap sebagai kontribusi akademik pertama yang signifikan dan merupakan langkah penting dalam perkembangan studi kritis tentang Muhammad serta asal usul Islam.⁶⁵ Dalam publikasi tersebut, Geiger berusaha melakukan penelitian ilmiah untuk menunjukkan adanya pengaruh ajaran Yahudi dalam al-Qur'an yang diterima oleh Nabi Muhammad. Karya ini dianggap sebagai kontribusi akademik pertama yang signifikan dan menjadi tonggak penting dalam perkembangan studi kritis mengenai Muhammad serta asal-usul Islam.⁶⁶

Melalui penyelidikannya beberapa kosa kata dalam al-Qur'an, Geiger meyakini bahwa Nabi Muhammad banyak mengambil istilah dan konsep

⁶⁴ Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). "Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra" *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 288-301.

⁶⁵ Muzayyin, M. (2015). "al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh Dalam Pemikiran Orientalis)" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 203-221. dikutip dari Jacob Lasser, *Abraham Geiger: A Nineteenth Century Jewish Reformer on the Origins of Islam*.

⁶⁶ Muzayyin, M. (2015). al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh Dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2), 203-221. dikutip dari Jacob Lasser, *Abraham Geiger: A Nineteenth Century Jewish Reformer on the Origins of Islam*.

dari tradisi yahudi.⁶⁷ Untuk mendukung klaimnya tentang adanya pengaruh Yahudi dalam al-Qur'an, Geiger mengemukakan dua alasan utama: pertama, terdapat unsur-unsur agama lain yang diserap dan digabungkan dalam agama Islam. Geiger berpendapat bahwa penyerapan ide-ide tersebut terjadi karena budaya Islam relatif terbuka terhadap pengaruh dari budaya lain. Kedua, ia menunjukkan bahwa gagasan-gagasan yang diadopsi tersebut berasal dari tradisi Yahudi, bukan dari Kristen atau budaya Arab kuno.⁶⁸

2. Theodore Noldeke

Teori pengaruh yang diajukan oleh Geiger kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para orientalis lainnya. Theodor Noldeke, seorang pendeta Kristen asal Jerman, memberikan apresiasi terhadap pemikiran Geiger.⁶⁹ Noldeke mengatakan, "Kami menginginkan, misalnya, klarifikasi dan pembahasan yang mendalam mengenai semua elemen Yahudi dalam al-Qur'an: langkah awal untuk itu telah diambil oleh Geiger sejak muda melalui esainya tentang apa yang telah dipinjam Muhammad dari Yahudi." Dengan menggunakan al-Kitab sebagai acuan untuk menilai al-Qur'an, Noldeke berpendapat bahwa al-Qur'an adalah hasil karya Muhammad.⁷⁰ Ia menyatakan bahwa sumber utama yang diterima oleh Muhammad berasal dari kitab-kitab Yahudi. Semua ajaran dalam al-Qur'an, termasuk kisah-kisah para nabi yang disebutkan di dalamnya, serta aturan-aturan yang dibawa oleh Muhammad, sejak surah pertama, secara jelas merupakan tiruan dari kitab-kitab Yahudi.⁷¹ Noldeke juga membandingkan dan berpendapat bahwa pengaruh ajaran Injil terhadap

⁶⁷Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, hlm. 2

⁶⁸Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.

al-Qur'an lebih sedikit dibandingkan dengan pengaruh dari kitab-kitab Yahudi.⁷²

3. William Muir

William Muir adalah seorang pakar modern yang mengikuti jejak Abraham Geiger dan Noldeke dalam mempopulerkan teori pengaruh Yahudi-Kristen secara menyeluruh. Pemikiran Muir mengenai pengaruh ini memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan studi Barat, menghasilkan berbagai karya yang berkaitan dengan topik tersebut. Muir dalam tulisannya menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mengadopsi ajaran dari Yahudi dan Kristen melalui interaksinya dengan para pengikut kedua agama tersebut di Makkah, Madinah.⁷³ Selain itu, Muir juga menyebutkan bahwa Nabi terpapar ajaran tersebut saat berdagang ke Suriah dan semasa kecilnya di Madinah, di mana Nabi melihat tempat ibadah Yahudi, mendengar doa-doa mereka, dan belajar menghargai mereka sebagai individu yang memiliki ketaatan kepada Tuhan. Pendapat ini mempengaruhi karya-karya seperti "The Origin of Islam in its Christian Environment" oleh Richard Bell, "The Jewish Foundation of Islam" oleh C.C. Torrey, dan "Judaism in Islam" oleh A.I. Katsh.

4. John Wansbrough,

John Wansbrough, seorang peneliti studi al-Qur'an terkenal dari London, dikenal sebagai kritikus tajam terhadap kenabian Muhammad dan al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa kenabian Muhammad merupakan peniruan dari kenabian Nabi Musa AS, yang disesuaikan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Menurut Wansbrough, al-Qur'an tidak dapat dianggap sebagai sumber biografis tentang Muhammad, melaikan sebuah kontruksi teologis yang menjelaskan

⁷² Theodore Noldeke, *The History of the Qur'an*, hlm. 5

⁷³ Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an and Orientalist*. Oxford: Jam'iyyah 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah, 2004. hlm. 26.

konsep kenabian dalam islam. Untuk mendalami teorinya, Wansbrough menjelaskan bahwa karyanya *qur'anic Studies: Source And Methods of Scriptural Interpretation* dimana mengklaim bahwa wahy yang diterima oleh Muhammad SAW merupakan kelanutan dari kitab taurot. Wansbrough juga memberi contoh misalnya, mengenai istilah “setan” dalam Al-Qur'an menurutnya diadaptasi dari konsep dalam tradisi Yahudi-Kristen . Dia menyatakan bahwa pengadaptasian bukan sekadar penamaan tetapi untuk membedakan nabi dari penyair, dan menunjukkan bahwa semua inspirasi memerlukan perantara. ⁷⁴

Wansbrough juga berpendapat bahwa isi Al-Qur'an kemudian diangkat oleh umat islam menjadi kitab suci yang bersifat mutlak dan tidak terbantahkan. Beliau berargumen bahwa meskipun ada kebijaksanaan profetik yang dianggap sebagai tambahan terhadap isi kitab suci, fokus utama teologi Islam adalah pada kumpulan logika yang terorganisir dan tidak pada sumber kebijaksanaan yang terkoneksi bagi kaum terpilih.⁷⁵ Selain itu, terkait dengan peristiwa Isra' Mi'raj, Wansbrough berpendapat bahwa informasi yang terdapat dalam al-Qur'an tidak akurat. Ia menyatakan bahwa QS. Al-Isra' [17]: 1 awalnya menjelaskan perjalanan malam Nabi Musa AS, namun kemudian dimodifikasi oleh penulis al-Qur'an sehingga seolah-olah menggambarkan perjalanan malam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

5. Hubert Grimme

Hubert Grimme lahir pada 24 Januari 1864 di Paderborn, Jerman, dan meninggal pada 5 September 1942. Dia dikenal sebagai seorang pengkaji al-Qur'an dan Alkitab, serta peneliti dalam bidang linguistik oriental, studi

⁷⁴ John Wanbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm. 56-57

⁷⁵ John Wanbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), hlm. 61.

budaya, dan agama. Salah satu karya besarnya adalah "On Mohammed and the Theology." Grimme, seperti Muir, fokus pada kronologi turunnya surah-surah dalam al-Qur'an. Menurut Grimme, surah Makkiyah terbagi menjadi dua kategori, yakni Makkiyah Pertama dan Makkiyah Kedua, dengan adanya surah yang menjadi jembatan di antara kedua kategori ini. Surah dalam kategori Makkiyah Pertama mencakup ajaran tauhid, kebangkitan, penghakiman kiamat, hadiah kebahagiaan, dan pembalasan atas penderitaan. Pada tahap ini, Nabi Muhammad SAW disebut oleh Grimme hanya sebagai seorang penceramah, bukan sebagai Nabi. Antara Makkiyah Pertama dan Kedua, terdapat surah yang berisi penghakiman hari akhir yang semakin dekat dan berbagai hukuman bagi yang tidak percaya. Makkiyah Kedua dikenali dengan perkenalan Tuhan penuh kasih sayang dan gelar ar-Rahman dalam kategori ini berisi pesan kasih sayang dan memasukkan kembali kisah para Rasul awal.

Grimme dipengaruhi oleh Noldeke dalam pemikiran tentang keotentikan wahyu dan validitas sumber tradisional Islam. Fokus Grimme pada sifat doktrinal tanpa integrasi eksistensial menyebabkan beberapa konsepnya kurang diterima oleh akademisi Barat dan sarjana Muslim. Metode kronologi yang digunakan oleh Grimme dipengaruhi oleh Gustav Weil, yang mengurutkan susunan berdasarkan panjang ayat dan surat.

Kubu yang kedua adalah kubu pro-otentisitas adalah mereka yang mempertahankan bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah dan tidak terpengaruh oleh karya manusia. Kubu ini berfokus pada aspek spiritual dan sakral dari al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam.⁷⁶ Tokoh-tokoh yang mengakui keotentikan al-Qur'an diantaranya:

1. Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo pada 4 Mei 1914 dan meninggal di

⁷⁶Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). "Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 288-301.

Kamakura pada 7 Januari 1993. Ia menyelesaikan pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Jepang.⁷⁷ Izutsu dikenal sebagai seorang pakar ilmu pengetahuan dan orientalis yang mendalami studi al-Qur'an. Dalam beberapa karyanya, ia mengusulkan pendekatan semantik sebagai metode untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam wahyu al-Qur'an. Izutsu memandang al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, sebuah pandangan yang sejalan dengan keyakinan mayoritas umat Islam. Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Meskipun ia mengakui bahwa secara linguistik al-Qur'an adalah karya berbahasa Arab yang asli, hal ini tidak berarti Izutsu beranggapan bahwa al-Qur'an adalah ciptaan manusia. ⁷⁸

2. Annemarie Shcimel

Annemarie Shcimel lahir pada 7 April 1922 di Erfurt, Jerman. Meskipun Shcimel bukanlah seorang muslim, akan tetapi pandangannya tentang islam sangat mendalam, bahkan lebih jauh dari pemikiran banyak umat islam itu sendiri. Ia tidak hanya meyakini keaslian Al-Qur'an, tetapi juga mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kajian pemikirannya yang berfokus pada tasawuf.

⁷⁷ Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). "Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 288-301 dikutip dari Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an* (Tokyo: Islamic Book Trust, 1964) hlm. 164

⁷⁸Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). "Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 288-301 dikutip dari Seyyed Hossein Nasr, *Idealis and Realities of Islam*, (London: George Allen and Unwin Ltd., 1984), hlm. 42.

BAB III

DISKURSUS WAHYU AL-QUR'AN MENURUT *ALĪ MABRŪK* DALAM KITAB *NUŞŪŞ HAULA AL-QUR'AN FI AL-SA'YI WARA'A AL-QUR'AN* *AL-HAYYI*

A. *'Alī Mabrūk*

1. Biografi

'Alī Mabrūk, adalah seorang intelektual Mesir, juga seorang profesor filsafat Islam dan pemikiran Arab modern di Universitas Kairo. Ia juga merupakan salah satu pemimpin Sekolah Filsafat Kairo bersama Hassan Hanafi dan Nasr Hamid Abu Zeid. 'Alī Mabrūk dikenal sebagai seorang intelektual yang aktif berpartisipasi dalam seminar dan konferensi di berbagai tingkat, hingga ia wafat pada 20 Maret 2016 di usia lima puluhan.¹

Ehab El-Mallah, seorang penulis, kritikus, dan jurnalis Mesir, juga peneliti spesialis warisan budaya, menyampaikan pandangan pribadinya tentang Ali Mabruk dalam sebuah tulisan yang diterbitkan pada hari kelahiran Ali (20 Oktober 1958-20 Maret 2015). Ehab menganggap *Alī Mabrūk* sebagai seorang saudara, teman, dan profesor yang sangat dihormati karena nilai kognitif dan kemanusiaannya yang unik. Dari Ali, Ehab belajar untuk waspada terhadap ketidaktahuan dan keterbelakangan ilmu. Ali juga mengajarkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada lingkungan akademik. Ali mendedikasikan hidupnya untuk mengajar dan melatih murid-muridnya tentang kebebasan dan kemanusiaan.²

Tulisan Ehab berusaha memperkenalkan *Alī Mabrūk* dengan cara

¹ كتب ومؤلفات علي مبروك | مؤسسة هنداوي diakses 17 Desember 2024

² <https://taqueen.com/علي-مبروك-في-ذكرى-ميلاده-66-عاما-على-ميل/>, diakses 17 Desember 2024.

yang kontemporer, mengajak pembaca untuk mengeksplorasi karya-karya Ali tentang pencerahan, kritik terhadap wacana agama, dan pembangunan pemikiran baru. *Alī Mabrūk* dikenal berani melawan tirani dan pemikiran yang menggunakan kekuasaan untuk menekan orang lain. Meskipun kehilangan promosi akademiknya, Ali tetap teguh dalam prinsip-prinsipnya, bahkan sejak tesis master pertamanya tentang "Kenabian" dan tesis keduanya tentang "Imam dalam Politik dan Kepercayaan." Seperti Nasr Abu Zaid, Ali menderita karena menjadi pemikir yang berbeda dari kebanyakan orang dengan visinya yang luas.

Ehab El-Mallah, menuturkan bagaimana Ali selalu mendukung murid-muridnya, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bertanya.³ Ali dikenal sabar dan mendengarkan setiap siswa dengan hati-hati, memberikan nasihat dan bimbingan. Gagasan penelitian Ali didasarkan pada pemeriksaan modalitas dan mekanisme produksi "suci" dalam budaya manusia sepanjang sejarah. *Alī Mabrūk* dan rekannya, Nasr Hamid Abu Zaid, lulus dari perguruan yang sama dan sering disebut oleh Hassan Hanafi sebagai "dua mahasiswa Najiban".

2. Perjalanan Ilmiah

Alī Mabrūk Lahir pada tahun 1958, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Seni Universitas Kairo dan kemudian menjadi profesor. Ia juga mengajar sebagai asisten profesor di University of Cape Town, Afrika Selatan, serta menjabat sebagai wakil direktur Institut Internasional untuk Studi Al-Qur'an di Jakarta. Ali memulai proyek intelektual dan kritisnya dengan tesis masternya pada tahun 1988, dan berkomitmen untuk membebaskan interpretasi warisan Islam dari

³ <https://taqueen.com/>، علي-مبروك-في-ذكرى-ميلاده-66-عاما-على-ميلاده/، diakses 17 Desember 2024.

pembacaan ideologis dengan menggunakan berbagai metodologi, termasuk antropologi, analisis wacana, psikoanalisis, dan metode struktural.

Pada tahun 2006, *Alī Mabrūk* mengalami krisis yang mirip dengan yang dialami *Nasr Hamid Abu Zayd* saat penelitian promosinya tentang Imam Syafi'i ditolak oleh universitas. Penelitian Ali tentang Imam Syafi'i juga memicu kontroversi dan menghentikan promosi akademiknya. Meskipun menghadapi penolakan, Ali tetap berjuang dan akhirnya menerima gelar profesor beberapa bulan sebelum kematianya. Pada Januari 2011, *Alī Mabrūk* aktif terlibat dalam debat politik, sosial, dan budaya di Mesir dan dunia Arab. Ia menulis secara berkala untuk surat kabar dan majalah, serta menerbitkan buku dan studi. Selama empat tahun terakhir hidupnya (2011-2015), ia menghasilkan hampir sepuluh buku, banyak artikel, dan terlibat dalam dialog serta seminar.⁴

Alī Mabrūk fokus pada kritik "wacana politik" yang dianggapnya sebagai penyebab utama keterbelakangan negara-negara Arab. Ia mendorong peralihan dari "pendekatan politik" ke "pendekatan epistemologis" dengan membongkar wacana yang berlaku dan mempromosikan kebebasan berpikir. Menurut Ali, pembebasan tidak hanya tentang menolak agama dan modernitas, tetapi juga tentang mengatasi "wacana kekuasaan" yang menindas dan beralih ke "wacana kebenaran." Teks-teks *Alī Mabrūk* dikenal konstruktif namun rumit, dengan kalimat panjang yang kadang menyulitkan pembaca. Namun, Ali tetap menjadi peneliti yang orisinal dan berpikiran

⁴ علي-مبروك-في-ذكرى-ميلاده-66-عاما-علي-مبل/، <https://taqueen.com>, diakses 17 Desember 2024.

terbuka, dengan kemampuan unggul dalam menganalisis, mendekonstruksi pernyataan, dan membaca teks. Seiring waktu, pembaca dapat memahami gaya tulisan Ali yang dipengaruhi oleh warisan qadim seperti Abdul Qaher Al-Jurjani dan syekh Mu'tazilah.

Alī Mabrūk bukan hanya seorang profesor bergengsi atau peneliti luar biasa, tetapi juga seorang pemikir dengan mentalitas analitis dan dekonstruktif yang luar biasa.⁵ Banyak kesaksian yang mengakui kecerdasan dan kejeniusan Ali. Namun, kemampuan Ali untuk berpikir bebas dan mandiri seringkali membuatnya tidak disukai oleh beberapa pihak. Nasr Abu Zeid dan *Alī Mabrūk* dikenal karena pengetahuan, metode, dan ilmu mereka. Namun, kebebasan mereka seringkali membuat mereka tidak disukai oleh otoritas. Kedua murid ini melampaui guru mereka dalam hal kelangsungan hidup, kehadiran, orisinalitas, dan keterlibatan dalam masalah nyata. Dalam kasus *Alī Mabrūk*, meskipun telah meninggal, pencapaiannya, vitalitas, dan ide-idenya terus berkembang dan menginspirasi tanpa perlu mediasi otoritas. Semoga Allah mengasihani Ali. Mereka yang menyakitinya dan menindasnya tidak boleh menyebarkan kebencian, bahkan saat ia telah beristirahat di kuburnya.

3. Karya-karya

Dr. 'Alī Mabrūk adalah seorang pakar ilmu al-Quran dari Cairo University yang telah menulis beberapa karya penting dalam bidang studi Al-Quran. Berikut adalah beberapa karya karyanya yang terkenal⁶:

- a. An-Nubuwah: Min 'Ilmi al-'Aqaid Ila Falsafah al-Tarikhi
Pernyataan *Alī Mabrūk* mengenai nubuat mencerminkan

⁵ [علي-مبروك-في-ذكرى-ميلاده-66-عاما-على-ميل/](https://taqueen.com/)

diakses 17 Desember

2024.

⁶ د. علي مبروك أستاذ الفلسفة الإسلامية - كلية الآداب - جامعة القاهرة (447) YouTube diakses 15 Desember 2024

dualitas dalam pemahaman nubuatan dalam konteks teologis Islam.⁷ *Alī Mabrūk* menekankan bahwa konstruksi nubuat memiliki dua dimensi: pertama aspek makroskopis yang merujuk pada pengertian umum tentang asal-usul nubuat, yang mencakup interaksi antara yang ilahi dan manusia.

2. 'An al-Imamah wa al-Siyasah, wa al-Khitob al-Tarikhi fi Ilmi al-Aqaid

Alī Mabrūk berpendapat bahwa imamat atau politik adalah seperangkat prinsip dan aturan yang mengatur situasi sosial pada waktu tertentu. Titik awal pemikiran tentang Imam adalah "masa kini," dari mana masa lalu dapat ditelusuri untuk menemukan apa yang membangun atau menguduskan situasi tersebut. Dalam bukunya, *Alī Mabrūk* menekankan pentingnya sejarah dalam teologi, dengan menunjukkan bahwa sejarah secara implisit hadir dalam warisan Arab melalui ilmu teologi, yang berperan penting dalam membentuk kesadaran kontemporer.⁸

3. Lu'bah al-Hadasah Bainā al-Jindral wa al-Basya

Buku ini tidak bermaksud menolak konsep modernitas sebaliknya, ingin melampaui kondisi yang ada yang dianggap rapuh. Kritik situasi dunia Arab saat ini yang dianggap lemah dan tidak memadai dalam menghadapi modernitas, menunjukkan bahwa masyarakat Arab menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan nilai-nilai modernitas. Penulis menyebutkan bahwa sejak kebangkitan pada awal abad ke-19, dunia Arab telah mengalami modernitas yang dipaksakan oleh pengaruh luar, tanpa benar-benar memahami atau menginternalisasi nilai-nilai

⁷ diakses 18 Desember 2024. [النبوة: من علم العقائد إلى فلسفة التاريخ: محاولة في إعادة بناء العقائد | علي مبروك | مؤسسة هنداوي](#)

⁸ diakses 18 Desember 2024. [الإمامية والسياسة: الخطاب التاريخي في علم العقائد | علي مبروك | مؤسسة هنداوي](#)

tersebut.⁹

4 *Ma wara'a ta'sis al-ushul: Musahamah fi Naz'i Aqni'ati al-Taqdis*

Buku ini memuat beberapa ide kompleks terkait dominasi budaya, proses pengudusan, dan peran tokoh-tokoh penting dalam tradisi Islam, khususnya al-Syafi'i dan al-Asy'ari. Dominasi dalam budaya Islam, terutama dalam bidang hukum dan teologi, dicapai melalui wacana yang dikembangkan oleh al-Syafi'i dan al-Asy'ari.

¹⁰

5 *al-hitob al-Siyasiyy al-Asy'ariyy: Nahwa Qiraah Mugayirah*

Para pemikir Asy'ari merasa tertuntut mengakui dan mengangkat otoritas tertentu ke posisi yang sangat dihormati, sehingga ketataan terhadapnya menjadi wajib. Ini mencerminkan bagaimana dalam konteks teologis, ada kebutuhan untuk mengakui dan menghormati otoritas yang dianggap sah. Penulis mencatat bahwa ada niat politik yang jelas di balik pengakuan otoritas ini.¹¹

6 *al-Sultan wa al-Muqaddas: Jadal al-Siyasiyy wa al-Saqafi fi al-Islam*

Dalam buku ini, *Alt Mabrūk* melakukan analisis mendalam tentang bagaimana kekuasaan politik dan kesucian budaya serta sosial saling berinteraksi. Ia meneliti bagaimana hubungan ini mempengaruhi perkembangan masyarakat Arab, terutama dalam konteks pencarian mereka untuk demokrasi. Penulis berargumen bahwa politik sering kali menjadi pendorong utama dalam munculnya konsep kekudusan.¹²

7 *Surat al-Arab, Khitab al-ta'sis*

Pertama-tama, penulis menyajikan pembahasan tentang proyek

⁹ 2024 ديسمبر 18، *لعبة الحداثة .. بين الجنرال والباشا | كتاباته مجازي الفبا*، diakses

Desember 2024، *ما وراء تأسيس الأصول: مساهمة في نزع أقنعة التقسيس | علي مبروك | مؤسسة هنداوي*¹⁰

Desember 2024، *الخطاب السياسي الأشعري: من إمام الحرمين إلى إمام العنف | علي مبروك | مؤسسة هنداوي*¹¹

Desember 2024، *السلطة والمقدس: جدل السياسي والثقافي في الإسلام | علي مبروك | مؤسسة هنداوي*¹²

modernitas Turki, yang diperjuangkan Kemal Ataturk melawan agama, mengingat usulan ini salah, seperti halnya usulan negara modern Muhammad Ali untuk menuntut modernitas sesuai dengan warisan juga, karena dominasi wacana kekuasaan berlanjut dalam dua pengalaman tersebut, sehingga asisten profesor di Departemen Filsafat Universitas Kairo memberikan saran kepada pembaca bahwa satu-satunya jalan menuju pembebasan di negara-negara Arab terletak dengan meninggalkan wacana kekuasaan dengan imbalan wacana pengetahuan.¹³

8 *Fi Lahut al-'Anfi wa al-Istibdad: al-Faridah al-Gaibah fi Tajdid al-Hitab al-Dini*

Penulis menekankan bahwa pemahaman tentang Tuhan seharusnya mengikuti logika yang berasal dari pemahaman tentang manusia, bukan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa cara kita memahami Tuhan harus relevan dengan pengalaman dan realitas manusia, bukan hanya berdasarkan dogma atau ajaran yang kaku.¹⁴

9 *al-Din wa al-Daulah fi Misr, Hal min Khalas*

Alī Mabrūk mengamati dengan cermat dinamika intelektual di Mesir setelah revolusi Januari 2011. Ia mencatat bahwa meskipun ada perbedaan mencolok antara elit yang mengadopsi wacana Islam dan mereka yang mendukung modernitas, keduanya sebenarnya memiliki pendekatan yang serupa dalam memahami dan menangani teks serta ideologi. Hal ini menyebabkan stagnasi pemikiran dan diskusi publik, di mana semua pihak terjebak dalam narasi yang sama dan cenderung mengecualikan suara-suara publik.¹⁵

10 *Afkar Mu'minah: min al-Lahuti ila al-Insani*

¹³ علي مبروك | على مبروك by ثورات العرب.. خطاب التأسيس | Goodreads, diakses 18 Desember 2024

¹⁴ علي مبروك | في لاهوت الاستبداد والعنف والقريضة الغائبة في خطاب التجديد الإسلامي | Goodreads, diakses 18 Desember 2024

¹⁵ الدين والدولة في مصر: هل من خلص؟ | علي مبروك | مؤسسة هنداوي | Goodreads, diakses 18 Desember 2024

Karya *Alī Mabrūk*, terdapat penekanan yang kuat pada keterasingan yang dialami oleh muslim arab, yang ia anggap sebagai hasil dari ketidakmampuan untuk menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan disiplin tentang warisan mereka. Keterasingan ini, menurutnya, berakar pada kesadaran yang terjebak dalam ideologi yang menawarkan pengetahuan yang reduksionis, sehingga menghalangi pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansa dari tradisi intelektual Islam.¹⁶

11. *Al-Qur'an wa al-Syari'ah: Sirā'ah al-ma'na wa tahawwulat al-dalalah*

Buku ini menggarisbawahi pandangan *Alī Mabrūk* tentang pentingnya menafsirkan ulang Al-Qur'an dalam konteks modern. Ia berpendapat bahwa Islam memiliki potensi untuk beradaptasi secara positif dengan perkembangan zaman. *Alī Mabrūk* meyakini bahwa pemahaman yang lebih terbuka terhadap wahyu dapat mengubah persepsi negatif terhadap umat Islam menjadi proyek penyelamatan bagi seluruh umat manusia.¹⁷

12 *al-Azhar wa Sualu al-Tajdid*

Buku ini membahas tentang tantangan dalam upaya pembaruan wacana keagamaan di Mesir dan pentingnya pendekatan yang lebih konstruktif dan komunikatif terhadap konsep-konsep keagamaan. Alī Mabrūk menyatakan bahwa banyak konsep keagamaan di Mesir telah terdistorsi oleh beban ideologis, menjadikannya alat konflik daripada sarana dialog dan pemahaman.¹⁸

¹⁶ الدين والدولة في مصر: هل من خلاص؟ | علي مبروك | مؤسسة هنداوي, diakses 18 Desember 2024

Desember 2024

¹⁷ القرآن والشريعة: صراعات المعنى وارتحالات الدلالة | علي مبروك | مؤسسة هنداوي, diakses 18 Desember 2024

¹⁸ الأزهر وسؤال التجديد | علي مبروك | مؤسسة هنداوي, diakses 18 Desember 2024

13 *Nusus ḥaula al-Qur'an: fī sa'yī Warā'a al-Qur'an al-Hayy*

Buku ini berusaha untuk membuka ruang baru dalam memahami al-Qur'an, dengan pendekatan ilmiah yang memungkinkan manusia untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dalam dunia yang terus berubah. Penulis mencatat bahwa sejarah penggunaan al-Qur'an dalam konflik politik, seperti yang terjadi antara Imam Ali dan Muawiyah, telah mengubah cara al-Qur'an dipandang dan digunakan, sering kali sebagai alat legitimasi kekuasaan.¹⁹

Oleh karena itu, inti dari buku ini terletak pada bagaimana kondisi manusia dan konteks sejarah mempengaruhi interpretasi dan makna yang dihasilkan dari Al-Qur'an, bukan hanya pada dimensi metafisik atau ketuhanan dari wahyu itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks suci tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, politik, dan sejarah dimana teks tersebut ditafsirkan. Pentingnya buku ini terletak pada upayanya untuk mendobrak cara-cara tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta mengajak pembaca untuk melihatnya sebagai subjek yang dinamis dalam arena kognitif yang lebih luas.

B. Kitab *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*

1. Sejarah Penulisan Kitab

‘Alī Mabrūk dalam kata pengantar bukunya²⁰ menekankan pentingnya pernyataan yang serius dalam memahami Al-Qur'an, terutama dalam konteks dunia modern. Ia berargumen bahwa banyak orang melihat diri mereka sebagai entitas yang tidak berdaya, terasing dari kekuatan dan pengaruh. ‘Alī Mabrūk menunjukkan bahwa kehidupan ini bukanlah

¹⁹ نصوص حول القرآن: في السعي وراء القرآن الحي | علي مبروك | مؤسسة هنداوي diakseses 17 Desember 2024

²⁰ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.7

medan perang antara iman dan ketidakberdayaan manusia. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan posisi manusia dalam skema ilahi.

Alī Mabrūk menyatakan bahwa pemahaman tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya sering kali menjadi arena perdebatan, di mana orang-orang terjebak dalam interpretasi yang ekstrem—baik menganggap sifat-sifat Tuhan sebagai hal yang berlebihan atau menolak keberadaannya sama sekali. Alī Mabrūk menekankan bahwa segala peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari takdir Tuhan, dan kemampuan manusia tidak dapat mempengaruhi kehendak-Nya.²¹ Ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa meskipun manusia memiliki kemampuan, pada akhirnya, semua itu berada dalam kendali Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, pemikiran Mabruk mengajak kita untuk merenungkan hubungan antara iman, kekuasaan Tuhan, dan posisi manusia dalam kehidupan.

2. Pembahasan dalam Kitab *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*

a. Al-Qur'an terkait dengan Penguasa

‘Alī Mabrūk adalah seorang ulama dan pemikir Islam kontemporer, dalam kitabnya *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi* yang ia tulis telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap al-Qur'an, terutama dalam pembahasan tentang kepemimpinan. ‘Alī Mabrūk memiliki perspektif yang bagus dan komprehensif tentang panduan bagi para penguasa dalam al-Qur'an. menurutnya al-Qur'an selain menjadi panduan bagi penguasa, tetapi juga memberikan panduan bagi individu dalam kehidupan sehari-hari juga sebagai sumber inspirasi kepemimpinan, tak hanya itu al-Qur'an juga sebagai kitab suci bagi umat Islam. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada para penguasa mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang universal dan relevan serta memberikan gambaran yang ideal tentang

²¹‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.7

seorang pemimpin untuk semua zaman.²²

Beberapa sifat utama yang diharapkan dari seorang pemimpin menurut al-Qur'an diantaranya seorang pemimpin harus memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Hal ini akan mendorongnya untuk selalu bertindak adil dan bijaksana. Keadilan adalah prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus berlaku adil terhadap seluruh rakyatnya tanpa memandang status sosial, suku, atau agama. Seorang pemimpin harus amanah dalam menjalankan tugasnya. Ia harus menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh rakyat. Seorang pemimpin harus jujur dalam ucapan dan perbuatannya. Kejujuran adalah pondasi dari kepercayaan rakyat terhadap pemimpinnya. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.²³

Menurut 'Alī Mabrūk, al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan panduan yang menyeluruh untuk segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal kepemimpinan. al-Qur'an juga memberikan dasar konstitusional yang universal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia serta dengan alam. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan yang terkandung dalam al-Qur'an menjadi landasan yang kuat bagi pemerintahan yang adil. Sebab dalam pandangan islam, kepemimpinan adalah sebuah amanah yang penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin dalam islam adalah khalifah Allah di muka bumi, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya.²⁴

²² Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.13

²³ Yani, Muhammad. "Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* STIT Darussalamah Teupin Raya Pidie Banda Aceh 3.2 (2021): 157-169.

²⁴ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.15

Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang berkualitas seperti taqwa, adil, amanah, siddiq, dan fatanah. *'Alī Mabruk* juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam kepemimpinan itu sangat penting. Seorang pemimpin perlu memiliki wawasan yang mendalam tentang berbagai bidang, agar mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. Keadilan sosial adalah salah satu prinsip utama yang diajarkan dalam al-Qur'an.²⁵ Seorang pemimpin harus memastikan bahwa semua rakyatnya mendapatkan hak-haknya secara adil, tanpa adanya diskriminasi. al-Qur'an menganjurkan para pemimpin untuk selalu berkonsultasi dan bermusyawarah dengan orang-orang yang arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan menolak segala bentuk ketidakadilan dan kezaliman. Hal ini menunjukkan pentingnya kolektivitas dalam kepemimpinan dan menghindari pengambilan keputusan yang bersifat otoriter, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik. Seorang pemimpin harus memperhatikan kesejahteraan rakyatnya, baik secara fisik maupun spiritual, agar terwujud masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Para pemimpin harus menjadikan nilai-nilai al-Qur'an sebagai dasar dalam menjalankan pemerintahan, selalu mengutamakan keadilan sosial dalam setiap kebijakan yang diambil.²⁶ Pemerintahan harus transparan dan akuntabel kepada rakyat. Dalam pembangunan masyarakat yang sejahtera harus memperhatikan keseimbangan antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pemimpin harus mampu membangun dialog antar agama dan antar budaya untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan. Dalam kitab *Nuṣūṣ Ḥaula*

²⁵ Fatihin, Roro. "Keadilan sosial dalam perspektif al-Qur'an dan Pancasila." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, UIN Suka, 1.2 (2017): 293-314.

²⁶ Syauqani, Syamsu. "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Untuk Membentuk Pemimpin Yang Qur'ani." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, UIN Mataram, 16.1 (2017): 33-44.

al-Qur'an telah memberikan sumbangan yang berharga dalam memahami al-Qur'an dalam konteks kepemimpinan. Perspektif beliau yang komprehensif dan relevan bagi para pemimpin di seluruh dunia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an, diharapkan para pemimpin dapat menciptakan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Pandangan bahwa ide keagamaan bersifat mutlak, statis, dan tidak dapat diubah dapat menghalangi kemajuan pemikiran manusia dan tidak mencerminkan sifat dinamis dari agama itu sendiri. Ide keagamaan merupakan hal yang senantiasa berkembang dan berubah seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Agama tidak terlepas dari pengaruh manusia, di mana struktur bahasa, sejarah, dan konteks sosial budaya memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan penafsiran agama. Perubahan dalam kondisi manusia akan berdampak pada cara orang memahami dan menjalankan praktik keagamaan. Agama bersifat dinamis dan terus beradaptasi seiring dengan perkembangan manusia. Bahasa bukan hanya sekedar sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara berpikir dan pandangan dunia suatu masyarakat.²⁷

Transformasi wahyu dan pengalaman manusia, terutama dalam konteks Islam, menjadi fokus perhatian. 'Alī Mabrūk berpendapat bahwa wahyu, yang pada awalnya merupakan dialog terbuka antara manusia dan Tuhan, telah mengalami perubahan menjadi suatu entitas yang dianggap absolut dan tidak dapat dipertanyakan. Proses ini dimulai dari usaha manusia untuk menyempurnakan dan mengabsolutkan pemahaman mereka terhadap wahyu, yang pada

²⁷ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.17

gilirannya menghambat dinamika dialog dan interpretasi yang seharusnya terus berlangsung. Pada awalnya, wahyu dipahami sebagai proses dialog yang berkelanjutan antara manusia dan Tuhan. Pengalaman para sahabat Nabi Muhammad SAW menjadi contoh konkret bagaimana wahyu diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks sejarah dan sosial yang spesifik. Seiring berjalannya waktu, wahyu mengalami perubahan menjadi suatu entitas yang dianggap absolut dan statis. Usaha untuk menyempurnakan pemahaman terhadap wahyu, baik melalui penafsiran tekstual yang kaku maupun dengan memberikan status tertentu kepada individu atau kelompok, telah menghalangi dinamika interpretasi dan penerapan wahyu dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan politik Islam. Pengalaman politik para sahabat, yang pada awalnya bersifat terbuka dan dinamis, kemudian dikodifikasikan menjadi suatu model yang dianggap mutlak dan tidak dapat dipertanyakan. Akibatnya, terjadi kekakuan dalam berpikir dan bertindak di bidang politik, serta menghambat kemajuan pemikiran politik Islam.²⁸

Peran bahasa sangat penting dalam proses transmisi wahyu. ²⁹Perubahan dalam penggunaan bahasa dalam al-Qur'an, dari yang lebih inklusif menjadi lebih eksklusif, mencerminkan pergeseran kekuasaan politik dan pemahaman terhadap wahyu. Akibat dari transformasi wahyu ini adalah hilangnya fleksibilitas dan dinamika dalam memahami serta menerapkan agama. Wahyu menjadi beban yang harus dipatuhi secara kaku, alih-alih menjadi sumber inspirasi

²⁸ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.14-22

²⁹Hannase, Mulawarman. "Transmisi Wahyu: Antara Filsafat Takwil Nasr Hamid Abu Zaid dan Teori "Message Production" Ilmu Komunikasi." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, . PTIQ Jakarta, 1.2 (2017): 1-16

dan panduan hidup yang relevan dengan setiap zaman dan konteks. *‘Alī Mabrūk* secara implisit mengkritik penafsiran tekstual yang terlalu kaku dan literal terhadap wahyu, beliau berargumen bahwa pendekatan semacam itu mengabaikan konteks historis dan sosial di mana wahyu diturunkan, serta menghambat perkembangan pemikiran keagamaan. Selanjutnya, transformasi konsep al-Qur'an menjadi fokus perhatian. Pemahaman tentang esensi al-Qur'an yang telah berevolusi dari sebuah teks yang hidup dan dinamis menjadi entitas metafisik yang absolut. ‘Alī Mabrūk berargumen bahwa al-Qur'an sering digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan politik. Para penguasa memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an untuk membenarkan tindakan mereka, bahkan ketika tindakan tersebut bertentangan dengan al-Qur'an itu sendiri.³⁰

Transformasi esensi al-Qur'an menunjukkan bahwa pemahaman tentang al-Qur'an telah berubah dari teks yang berkaitan erat dengan realitas manusia menjadi entitas metafisik yang dianggap sebagai sifat qadim dari Tuhan.³¹ Bahasa dan sejarah al-Qur'an pun dipengaruhi oleh persepsi ini. Ketika al-Qur'an dipandang sebagai sifat qadim Tuhan, maka bahasa dan sejarahnya ditafsirkan secara kaku dan literal. Perbedaan persepsi di kalangan ulama, menurut *‘Alī Mabrūk*, menunjukkan bagaimana pandangan yang berbeda tentang esensi al-Qur'an telah melahirkan berbagai aliran pemikiran dalam Islam, seperti kalangan Hambali dan Mu'tazilah.³²

‘Alī Mabrūk kembali mengkritik penafsiran literal terhadap al-

³⁰Zuhdi, M. H. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 199-224.

³¹Farida, U. (2010). Pemikiran Dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.

³²‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.23-35.

Qur'an, beliau berargumen bahwa pendekatan ini mengabaikan konteks historis dan sosial di mana al-Qur'an diturunkan, serta menghambat perkembangan pemikiran keagamaan. Ia menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dalam konteks sejarahnya, dengan membandingkan pemahaman generasi awal umat Islam terhadap al-Qur'an dengan pemahaman generasi-generasi setelahnya.³³ 'Alī Mabrūk menunjukkan bagaimana perubahan konteks historis telah mempengaruhi cara pandang terhadap al-Qur'an. Ia juga menyoroti peran politik dalam pembentukan doktrin-doktrin keagamaan, bahwa upaya untuk melegitimasi kekuasaan politik seringkali melibatkan manipulasi terhadap teks-teks keagamaan. Dalam hal ini, 'Alī Mabrūk mengkritik pandangan yang menganggap al-Qur'an sebagai teks yang sepenuhnya mutlak dan tidak terikat waktu, terutama dalam memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat dalam al-Qur'an. serta implikasi dari pandangan tersebut terhadap pemahaman sejarah dan peristiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an.

'Alī Mabrūk mengkritik pandangan yang menganggap makna al-Qur'an bersifat mutlak dan tidak dapat ditafsirkan secara berbeda, yang menurutnya menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks suci. pandangan absolut terhadap al-Qur'an dapat mengarah pada fatalisme sejarah dan akan kesulitan dalam memahami konsep pencabutan dan perubahan dalam hukum. Ia membandingkan pendekatan berbagai aliran dalam Islam, seperti kalangan Hanbali, Asy'ari, dan Maturidi, untuk menunjukkan bagaimana masing-masing aliran memiliki cara yang berbeda dalam

³³ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.19

memahami hubungan antara waktu dan kekekalan dalam konteks al-Qur'an.³⁴

Dilema antara waktu dan kekekalan muncul ketika kita mencoba menggabungkan konsep waktu dengan kekekalan dalam memahami al-Qur'an. Jika al-Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan yang abadi, bagaimana kita bisa memahami peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dalam konteks waktu tertentu? 'Alī Mabrūk secara tidak langsung mengkritik pandangan fatalistik yang beranggapan bahwa segala sesuatu telah ditentukan sejak awal. Ia berpendapat bahwa pandangan semacam itu dapat menghalangi usaha manusia untuk mengubah keadaan dan memperbaiki dunia. Oleh karena itu, memahami konteks historis sangat penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan memahami latar belakang sejarah, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang makna dan relevansi ayat-ayat al-Qur'an.³⁵

Pandangan yang menganggap al-Qur'an sebagai teks yang sepenuhnya mutlak dan tidak terikat oleh waktu memiliki implikasi besar terhadap pemahaman kita tentang sejarah dan pengetahuan manusia. 'Alī Mabrūk mengkritik pandangan yang melihat sejarah sebagai siklus berulang dengan pola tertentu, karena ia berargumen bahwa pandangan ini mengabaikan kompleksitas dan dinamika perubahan sosial. Ia juga menunjukkan bahwa menganggap pengetahuan sebagai turunan dari pengetahuan ilahi dapat membatasi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis. Dominasi

³⁴ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 36-49.

³⁵ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 50-58

model-model yang sudah ada dalam memahami realitas menghambat munculnya pemikiran orisinal dan inovasi. Secara implisit, ‘Alī Mabrūk mengkritik determinisme, yaitu pandangan yang menganggap segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya, yang mengabaikan peran agensi manusia dalam membentuk sejarah. Ia menekankan pentingnya sikap kritis terhadap pengetahuan dan tradisi, mengingat kita tidak boleh menerima begitu saja semua yang disampaikan oleh otoritas agama atau intelektual. Selain itu, ia menyoroti hubungan yang kompleks antara agama dan ilmu pengetahuan, karena pemahaman yang terlalu literal terhadap teks-teks agama dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Kritik terhadap pandangan yang melihat sejarah sebagai siklus berulang dengan pola tertentu menunjukkan bahwa pandangan ini dapat membatasi perkembangan pengetahuan dan pemikiran. ‘Alī Mabrūk berpendapat bahwa melihat sejarah sebagai pengulangan model-model yang telah ada sebelumnya menghambat kreativitas dan inovasi, serta menghalangi perkembangan pemikiran kritis. Ia menyoroti bagaimana model-model yang ada, terutama yang berasal dari pemahaman al-Qur'an sebagai teks yang abadi, mendominasi cara berpikir dalam Islam. Akibatnya, pengetahuan seringkali dianggap sebagai turunan dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, bukan sebagai sesuatu yang baru dan berkembang.³⁶

Alī Mabrūk berpendapat bahwa fokus pada model-model yang sudah ada menghalangi perkembangan pemikiran yang mandiri dan kritis, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman modern. Ia mencatat bahwa

³⁶ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 64-77.

tradisi dalam Islam sering kali lebih mengutamakan rujukan pada teks-teks klasik dan pendapat ulama terdahulu, yang dapat menghambat munculnya pemikiran yang lebih orisinal dan inovatif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemikiran kritis yang tidak terikat pada tradisi, dengan berani mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dan mencari jawaban baru. ‘Alī Mabrūk juga menyoroti hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, menunjukkan bahwa pemahaman yang terlalu literal terhadap teks-teks agama dapat menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

b. Al-Qur'an untuk Manusia

1). Logika yang Mengatur Fenomena Wahyu

Alī Mabrūk berargumen bahwa pemahaman logika di balik suatu fenomena sangat bergantung pada kelengkapan sejarahnya. Dalam konteks wahyu, ia menyatakan bahwa wahyu merupakan fenomena yang telah selesai secara historis, jadi kita memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi logika yang mendasarinya.³⁷ ‘Alī Mabrūk juga menekankan sifat universal wahyu yang melampaui batas manusia dan nabi, mengaitkannya dengan gagasan primordial manusia tentang kesatuan dengan Tuhan. gagasan ini menjadi titik awal untuk memahami logika wahyu. ‘Alī Mabrūk menegaskan bahwa sejarah adalah kunci untuk mengungkap logika di balik suatu peristiwa; semakin lengkap sejarahnya, semakin mudah kita mengidentifikasi pola dan prinsip yang mendasarinya. Sebaliknya, fenomena dengan sejarah yang belum lengkap lebih sulit dipahami, sementara fenomena yang telah selesai, seperti wahyu, memberikan

³⁷ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 142

kerangka kerja yang lebih jelas untuk analisis.³⁸

‘Alī Mabrūk berargumen bahwa wahyu bukan hanya pengalaman pribadi para nabi, melainkan fenomena yang lebih luas yang melibatkan seluruh makhluk, termasuk manusia di luar kalangan nabi. Ia mengaitkan sifat universal wahyu dengan keyakinan manusia tentang kesatuan awal dengan Tuhan, yang muncul dalam berbagai bentuk di berbagai agama dan kepercayaan. Untuk memahami logika wahyu, ‘Alī Mabrūk menyarankan kita kembali pada gagasan primordial tentang kesatuan manusia dengan Tuhan. Dosa atau pelanggaran awal menyebabkan pemisahan antara manusia dan Tuhan, dan wahyu dapat dipahami sebagai upaya untuk memulihkan kesatuan tersebut. Pengalaman pemisahan dan pencarian untuk kembali kepada Tuhan adalah pengalaman universal bagi semua manusia, terlepas dari latar belakang agama atau budaya.

‘Alī Mabrūk menawarkan perspektif menarik tentang wahyu dengan mengaitkan pengalaman manusia yang lebih universal. Ia mengajak kita merenungkan asal-usul dan makna wahyu dalam konteks sejarah dan psikologi manusia. Meskipun masih banyak pertanyaan yang perlu dijawab, pemikiran Mabrūk memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami kompleksitas fenomena ini.³⁹ Ia menjelaskan bahwa wahyu bukanlah fenomena eksklusif bagi agama tertentu, melainkan respons alami manusia terhadap keinginan untuk terhubung dengan Tuhan. Awalnya, manusia berusaha mencapai kesatuan langsung dengan Tuhan, seperti dalam keadaan firdaus. Ketika upaya ini gagal, manusia mencari cara

³⁸‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 82-90.

³⁹‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.142-143

lain untuk berhubungan dengan Tuhan, dan wahyu menjadi salah satu cara, meskipun tidak langsung, untuk menjalin kontak dengan-Nya.⁴⁰

Agama dan fenomena wahyu berkembang secara historis dan filosofis, tidak muncul secara tiba-tiba dalam bentuk yang sempurna. Setiap tahap perkembangan agama memiliki karakteristik dan konteks sejarah yang berbeda, dengan logika internal yang membuatnya konsisten dan relevan dengan kebutuhan manusia sepanjang waktu. Wahyu selalu terkait dengan keadaan dan masyarakat pada saat itu, dan meskipun dapat melampaui batas waktu dan lokasi, pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarahnya tetap penting. ‘Alī Mabrūk juga menekankan bahwa untuk memahami agama, kita harus mempertimbangkan perkembangan historisnya dan mempelajari struktur internalnya. hal Ini memungkinkan kita untuk memahami ajaran agama dengan lebih baik. karena Wahyu muncul sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan intelektual manusia pada waktu tertentu, dan penafsiran yang tepat sangat penting agar ajaran agama tetap relevan dengan kondisi saat ini..⁴¹

‘Alī Mabrūk membahas pentingnya penafsiran wahyu, terutama al-Qur'an, dengan menekankan bahwa meskipun wahyu berasal dari sumber ilahi, ia memerlukan penafsiran yang terus-menerus agar tetap relevan dengan situasi zaman. Ia mengidentifikasi beberapa isu utama, seperti Transendensi Penafsiran dan Keterbatasan Wahyu. ‘Alī Mabrūk berpendapat bahwa penafsiran harus dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, meskipun wahyu itu sendiri tidak boleh diubah. Penafsiran harus selalu berlandaskan pada

⁴⁰ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.144.

⁴¹ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.145

teks asli al-Qur'an, yang diakui sebagai wahyu suci dari Tuhan, namun juga merupakan teks yang dipahami oleh manusia. Proses penafsiran ini melibatkan kemampuan kognitif manusia dan dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya. Mabrūk menggarisbawahi dilema dalam memahami al-Qur'an: kita harus menghormati kesucian wahyu sambil mengakui keterbatasan pemahaman manusia dan perlunya penafsiran yang berkelanjutan.

Al-Qur'an diturunkan dalam konteks sejarah yang berbeda dari zaman kita saat ini dan secara eksplisit menyerukan umat untuk membacanya serta memahami maknanya. '*Alī Mabrūk* membedakan antara menghafal teks al-Qur'an secara mekanis dan pemahaman yang mendalam, menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dari sekadar hafalan. Ia mengajukan pandangan kompleks tentang wahyu, khususnya al-Qur'an, dengan menekankan perlunya penafsiran yang dinamis yang tetap berakar pada teks asli. Pemahaman al-Qur'an harus menghubungkan teks suci dengan konteks kehidupan manusia yang terus berubah.⁴²

'Alī Mabrūk juga menjelaskan hubungan antara pengetahuan ilahi yang absolut dan wahyu yang disampaikan melalui para nabi. Ia berargumen bahwa semua pengetahuan, termasuk wahyu, berasal dari pengetahuan ilahi yang mutlak. Wahyu adalah representasi dari pengetahuan tersebut, meskipun tidak merupakan duplikat yang sempurna, dan memiliki karakteristik terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia pada waktu dan tempat tertentu. Pluralitas wahyu menunjukkan bahwa pengetahuan ilahi tetap relevan dalam berbagai

⁴² 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.140

konteks sejarah dan budaya, dan wahyu yang datang kemudian seringkali mengembangkan wahyu sebelumnya sambil mempertahankan esensi universal dari pesan ilahi.

‘Alī Mabrūk menganalisis perbedaan antara pengetahuan ilahi dan wahyu. Ia menjelaskan bahwa pengetahuan ilahi bersifat absolut, tak terbatas, dan transenden, sementara wahyu adalah representasi yang terbatas, spesifik, dan temporal dari pengetahuan tersebut, disesuaikan dengan kapasitas pemahaman manusia dan konteks sejarah. *Mabrūk* juga menyoroti pluralitas nabi dan wahyu, di mana jumlah nabi yang banyak menunjukkan keinginan Tuhan agar pesannya sampai kepada seluruh umat manusia di berbagai zaman. Setiap nabi dan wahyu memiliki tujuan spesifik sesuai dengan kondisi umat yang mereka dakwahi. Meskipun esensi pesan ilahi tetap sama sepanjang zaman, bentuk dan cara penyampaian wahyu dapat berubah sesuai kebutuhan manusia. Mabrūk menawarkan perspektif menarik tentang hubungan antara pengetahuan ilahi dan wahyu, menekankan pentingnya melihat wahyu sebagai proses dinamis yang beradaptasi dengan konteks sejarah, meskipun hal ini juga menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sifat kebenaran agama dan pemahaman kita terhadap wahyu.⁴³

‘Alī *Mabrūk* mengutip argumen Al-Qurtubi dan Muhammad Abduh untuk mendukung argumennya tentang dinamika perubahan wahyu, terutama terkait perbedaan hukum antara berbagai agama dan dalam Islam. Pertama, ia membedakan antara Ilmu Ketuhanan, yang bersifat tetap dan abadi, dan wahyu, yang berubah sesuai konteks

⁴³‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā al-Qur’ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.147.

zaman dan kebutuhan manusia. Wahyu merupakan manifestasi dari ilmu ketuhanan yang disesuaikan dengan pemahaman manusia. Kedua, *Mabrūk* menyoroti pluralitas agama dan hukum, di mana Muhammad Abduh menyatakan bahwa semua agama mengajarkan tentang Tuhan yang sama, tetapi hukum-hukum yang ditetapkan berbeda sesuai dengan kondisi masyarakat. Transisi dari Yudaisme ke Islam menunjukkan pergeseran pemahaman tentang Tuhan dari yang antropomorfik ke yang lebih transenden. Ketiga, ia mencatat perubahan hukum dalam Islam, seperti hukum minuman keras yang awalnya diperbolehkan dengan syarat tertentu, tetapi kemudian dilarang. Selain itu, prinsip qisas dalam al-Qur'an mencerminkan hukum yang berlaku pada zaman tertentu, sementara Islam juga mengajarkan nilai pengampunan dan perdamaian.⁴⁴

‘Alī Mabrūk menjelaskan bahwa semua agama memiliki prinsip dasar yang sama, seperti tauhid, kenabian, dan akhlak baik, tetapi penafsiran dan penerapannya dapat bervariasi. Wahyu adalah representasi dari pengetahuan ilahi yang mutlak, tetapi bersifat relatif dan dapat berubah sesuai konteks. sehingga wahyu berubah karena harus menyesuaikan diri dengan konteks sejarah dan budaya, serta perkembangan pemahaman manusia tentang Tuhan dan moralitas. Tujuan wahyu adalah membimbing manusia, sehingga bentuk dan isi wahyu harus relevan dengan kebutuhan zaman. ‘Alī Mabrūk menekankan bahwa meskipun semua wahyu berasal dari Tuhan, bentuk dan isi wahyu dapat berbeda, yang mencerminkan dinamika wahyu dalam konteks sejarah dan budaya. Ia mengajak kita untuk

⁴⁴‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.148.

memahami kesamaan prinsip dasar antar agama, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dengan pemeluk agama lain.

Alī Mabrūk menganalisis prinsip tauhid sebagai landasan yang menyatukan semua agama, yang mengajarkan keesaan Tuhan. Ia menyoroti relativitas penafsiran wahyu yang dipengaruhi oleh budaya, bahasa, dan tingkat pemahaman manusia. Wahyu bukan hanya sekumpulan aturan, tetapi juga sumber inspirasi untuk pengembangan pemikiran dan peradaban. Implikasi dari pemahaman ini mencakup pluralisme agama, yang mendorong penghargaan terhadap keragaman kepercayaan, serta pentingnya dialog antar agama yang konstruktif berdasarkan prinsip dasar yang sama. Studi agama yang mendalam juga diperlukan untuk memahami akar sejarah dan perkembangan berbagai agama.⁴⁵

‘Alī Mabrūk menjelaskan hubungan antara pengetahuan ilahi yang mutlak dan wahyu yang relatif. Pengetahuan Tuhan bersifat absolut dan tak terbatas, sementara wahyu disesuaikan dengan kapasitas pemahaman manusia pada waktu dan tempat tertentu. Perbedaan dalam kapasitas pemahaman, budaya, dan kondisi sosial manusia menjadi penyebab variasi dalam bentuk dan isi wahyu. Wahyu adalah komunikasi antara Tuhan dan manusia, yang harus disesuaikan dengan bahasa dan pemahaman manusia, serta dipengaruhi oleh perkembangan manusia dan peradaban.⁴⁶

Alī Mabrūk menjelaskan keterkaitan antara pluralisme agama,

⁴⁵ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.149.

⁴⁶ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.150.

pentingnya studi agama, dan penafsiran kontekstual terhadap wahyu. Pemahaman ini mendorong kita untuk menghargai keragaman agama dan kepercayaan, serta memahami akar sejarah dan perkembangan berbagai agama. Penafsiran wahyu harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman.

‘Alī Mabrūk menawarkan perspektif bahwa wahyu adalah proses komunikasi yang dinamis antara Tuhan dan manusia, disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Keragaman bentuk ibadah dan hukum dalam berbagai agama mencerminkan variasi dalam kapasitas pemahaman manusia dan konteks sejarah, bukan karena kehendak Tuhan yang berubah-ubah. Keberhasilan penyampaian pesan Tuhan tergantung pada kemampuan manusia untuk memahaminya, yang bervariasi berdasarkan latar belakang individu. Perbedaan ini mencerminkan kasih sayang Tuhan, karena wahyu disesuaikan dengan kondisi masing-masing komunitas. Seperti manusia yang tumbuh dan berkembang, agama juga mengalami evolusi seiring dengan perkembangan umat manusia.⁴⁷

‘Alī Mabrūk menggunakan analogi pertumbuhan manusia untuk menggambarkan perkembangan agama, di mana pemahaman manusia tentang agama tumbuh secara bertahap, mirip dengan pertumbuhan anak. Wahyu bersifat dinamis dan selalu beradaptasi dengan kondisi manusia, meskipun tata cara ibadah dan hukum bervariasi, tujuan akhir semua agama adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan.

⁴⁷ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā al-Qur’ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.151.

Pemahaman ini mendorong pluralisme agama, menghargai keberagaman kepercayaan, serta pentingnya studi agama untuk memahami akar sejarah dan perkembangan berbagai agama. Selain itu, pemahaman yang komprehensif dapat memfasilitasi dialog antar agama yang konstruktif. *Mabrūk* mengajak kita untuk melihat perbedaan agama sebagai adaptasi terhadap kondisi manusia, bukan sebagai pertentangan, sehingga dapat membangun hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain.

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan sekaligus. Penurunan bertahap ini memungkinkan manusia memahami wahyu secara lebih baik, memperkuat hati Nabi Muhammad SAW, dan sesuai dengan budaya lisan masyarakat Arab pada masa itu, memudahkan Nabi untuk menghafal dan menyampaikannya kepada umat. Penurunan Al-Qur'an secara bertahap menunjukkan sifat dinamis wahyu yang mampu menyesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan umat manusia. Proses ini memiliki hikmah, seperti memudahkan pemahaman, menguatkan iman, dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Setiap wahyu memiliki karakteristik yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan umat pada zamannya.⁴⁸

Ali Mabrūk menjelaskan bahwa penurunan Al-Qur'an secara bertahap terkait dengan kompleksitas pemahaman manusia, kebutuhan untuk menguatkan iman Nabi Muhammad SAW, dan karakteristik budaya masyarakat Arab saat itu. Hal ini membantu kita

⁴⁸ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.152

menghargai keunikan Al-Qur'an sebagai kitab suci. Mabrūk juga mengaitkan konsep astrologi dengan penurunan Al-Qur'an, melihatnya dari sudut pandang ilmiah dan historis, sebagai refleksi kondisi psikologis dan kognitif manusia pada masa lalu. Proses penurunan yang bertahap menunjukkan hubungan erat antara wahyu dan realitas yang berkembang. Pencabutan ayat dalam Al-Qur'an mencerminkan dinamika wahyu yang selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁴⁹

Astrologi, meskipun tidak sepenuhnya akurat secara ilmiah, memberikan wawasan tentang cara berpikir manusia di masa lalu. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup, tidak hanya untuk akhirat tetapi juga dalam menghadapi tantangan dunia. *Mabrūk* menawarkan perspektif unik tentang hubungan antara astrologi dan Al-Qur'an, mendorong kita untuk merenungkan keduanya secara komprehensif. Meskipun pandangannya mungkin tidak diterima semua kalangan, pemikirannya memberikan bahan renungan untuk memahami agama secara holistik.⁵⁰

Konsep pencabutan ayat dalam Al-Qur'an, yang dikenal sebagai mansukh, menunjukkan bahwa perubahan hukum dalam Islam adalah bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial dan politik yang selalu berubah, bukan pertentangan dengan prinsip agama. Pencabutan ayat tidak berarti pembatalan total, melainkan penyesuaian dengan keadaan yang ada, seperti halnya seorang dokter yang menyesuaikan

⁴⁹ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.152.

⁵⁰ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.153.

pengobatan sesuai kondisi pasien. Hukum Islam bersifat dinamis dan harus dipahami dalam konteks sejarah dan sosialnya. Umat Islam perlu bijaksana dalam mengambil keputusan hukum dengan mempertimbangkan kondisi dan tujuan syariat. ‘Alī Mabrūk menjelaskan bahwa perubahan hukum merupakan bagian dari sunnatullah dan tidak bertentangan dengan prinsip agama, sehingga pemahaman mendalam tentang pencabutan ayat membantu kita memahami dinamika hukum Islam.⁵¹

Dinamika realitas dunia mempengaruhi wahyu Al-Qur'an, yang tidak statis dan menyesuaikan dengan perubahan zaman, tempat, dan kondisi manusia. Konsep nasikh dan mansukh menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat disesuaikan, di mana ayat yang lebih baru dapat mencabut hukum dari ayat sebelumnya. Selain itu, waktu dan tempat mempengaruhi isi dan gaya bahasa Al-Qur'an, dengan ayat-ayat Mekkah lebih puitis dan menekankan tauhid, sementara ayat-ayat Madinah lebih fokus pada hukum sosial dan politik. Manusia sebagai penerima wahyu memiliki peran penting dalam memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan intelektualnya. Ilmu Tuhan bersifat mutlak dan tidak terbatas, sedangkan ilmu manusia terbatas, sehingga manusia tidak dapat sepenuhnya memahami ilmu Tuhan.

‘Alī Mabrūk menekankan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang hidup dan relevan, bukan kaku. Pemahaman tentang pencabutan ayat serta pengaruh waktu dan tempat membantu kita menghargai kompleksitas kitab suci ini. Wahyu adalah representasi ilmu Tuhan

⁵¹‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.154

yang disesuaikan dengan kapasitas pemahaman manusia pada waktu dan tempat tertentu, berfungsi sebagai "terjemahan" ilmu Tuhan ke dalam bahasa manusia. Wahyu bersifat dinamis dan tidak statis, sehingga untuk memahaminya dengan benar, kita perlu mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial saat wahyu diturunkan. *Mabrūk* mengajak kita melihat wahyu sebagai proses komunikasi antara Tuhan dan manusia yang selalu menyesuaikan diri dengan kondisi manusia, sehingga kita dapat lebih menghargai keragaman agama dan kepercayaan di dunia.⁵²

2). Wahyu dan Keadaan Bangsa Arab (al-Qur'an dari teks ke Kitab)

Alī Mabrūk dalam tulisannya menekankan penggunaan kata "kitab" dalam al-Qur'an yang merujuk pada dirinya sendiri serta kitab-kitab suci sebelumnya. Ia berpendapat bahwa pemilihan kata "kitab" ini memiliki dampak penting terhadap pemahaman kita tentang al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an bukan hanya teks yang statis dan tertutup, melainkan sebuah kitab yang kaya makna dan memerlukan interpretasi yang mendalam. *Alī Mabrūk* mencatat bahwa kata "kitab" sering digunakan dalam al-Qur'an untuk merujuk pada wahyu dan kitab-kitab sebelumnya, menekankan pentingnya konsep ini dalam pemahaman al-Qur'an. Ia membedakan antara "kitab" dan "teks", di mana teks dianggap jelas dan tidak memerlukan penafsiran, sedangkan kitab lebih kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam. Dengan statusnya sebagai "kitab", al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan yang kaya, tidak hanya berisi aturan, tetapi juga

⁵² Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.155.

hikmah, kisah, dan ajaran yang relevan untuk berbagai konteks kehidupan.

Jika al-Qur'an dianggap sebagai teks, maknanya akan dianggap pasti dan tidak dapat ditafsirkan berbeda. Namun, Al-Qur'an mendorong umat untuk berpikir dan merenungkan maknanya, menjadikannya relevan untuk semua zaman. Jika dianggap sebagai teks tertutup, hal ini bertentangan dengan pandangan yang melihat al-Qur'an sebagai sumber hukum yang detail dan tidak memerlukan penafsiran bebas.

al-Qur'an memerlukan upaya tafsir yang berkelanjutan, melibatkan pemahaman konteks historis, sosial, dan budaya. Kekayaan makna al-Qur'an menyebabkan perbedaan pendapat dalam penafsirannya, yang menunjukkan kedalaman kitab ini. *Mabrūk* menegaskan bahwa al-Qur'an lebih tepat disebut "kitab" daripada "teks", yang memiliki implikasi besar terhadap pemahaman kita, terutama dalam tafsir dan relevansi. Memahami al-Qur'an sebagai kitab mengajak kita untuk terus menggali makna dan memahami pesan-pesan universal yang terkandung di dalamnya.⁵³

al-Qur'an bukanlah teks statis yang hanya perlu dihafal, melainkan kitab dinamis yang maknanya berkembang seiring waktu dan pemikiran manusia. 'Alī *Mabrūk* mengkritik pandangan liberal terhadap al-Qur'an, mengibaratkannya dengan orang Yahudi yang membawa Taurat tanpa memahami isinya. Ia berargumen bahwa al-Qur'an lebih tepat disebut "kitab" karena al-Qur'an memiliki makna yang kompleks dan memerlukan penafsiran berkelanjutan. Makna al-

⁵³ Ali Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 157-158

Qur'an dapat berubah sesuai konteks dan perkembangan zaman. al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup, sumber inspirasi, dan ilmu pengetahuan. *Mabrūk* menolak pemahaman yang hanya menganggap al-Qur'an sebagai teks yang harus dihafal secara harfiah, karena ini menghalangi pemahaman yang mendalam. Ia menggunakan analogi ini untuk menunjukkan bahaya pemahaman yang terlalu literal. *Mabrūk* menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang al-Qur'an jauh lebih penting daripada sekadar menghafalnya.⁵⁴

Tafsir al-Qur'an sangat penting untuk memahami maknanya, karena al-Qur'an bukan hanya sumber hukum, tetapi juga ilmu pengetahuan yang relevan sepanjang zaman. al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk mengubah cara berpikir dan berperilaku manusia, mendorong pemikiran kritis dan analitis.⁵⁵ 'Alī *Mabrūk* mengkritik mereka yang hanya membawa kitab secara fisik tanpa memahami isinya, mengibaratkannya dengan orang Arab pra-Islam yang memiliki budaya lisan terbatas. Ia menekankan bahwa al-Qur'an mendorong pembelajaran dan pengembangan diri melalui pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan.⁵⁶

al-Qur'an juga berperan dalam transisi masyarakat Arab dari budaya lisan ke budaya tulis, yang penting untuk melestarikan pengetahuan dan mendorong inovasi. *Mabrūk* menyoroti bahwa wahyu memiliki keterbatasan pengetahuan manusia dan tidak dapat mencakup seluruh pengetahuan ilahi. Ia menggarisbawahi pentingnya

⁵⁴ 'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.159.

⁵⁵ 'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.160.

⁵⁶ 'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.161.

menyeimbangkan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan realitas) dalam memahami al-Qur'an, agar tetap relevan dan dinamis dalam konteks sejarah dan sosial.⁵⁷

'Alī Mabrūk menyoroti dinamika hubungan antara Al-Qur'an dan realitas manusia. Beliau mengkritik pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai sifat Tuhan yang statis dan abadi, dan lebih menekankan bahwa Al-Qur'an adalah respon langsung terhadap kondisi dan permasalahan manusia pada zamannya.

Al-Qur'an sebagai respon terhadap realitas karena ayat-ayat Al-Qur'an turun sebagai jawaban atas peristiwa dan permasalahan yang terjadi di masyarakat Arab pada masa itu. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan teks statis, melainkan dinamis dan selalu relevan dengan konteks zamannya. Dengan memahami Al-Qur'an sebagai respons terhadap realitas, kita dapat lebih memahami makna mendalam dari ayat-ayatnya dan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan kita.

Pandangan yang menganggap al-Qur'an sebagai sifat Tuhan yang sudah ada sejak awal dan tidak berubah akan membatasi pemahaman kita tentang Al-Qur'an. Pandangan ini akan membuat Al-Qur'an menjadi teks yang kaku dan sulit untuk dikaitkan dengan permasalahan manusia yang terus berkembang. Jika Al-Qur'an dianggap sebagai sifat Tuhan yang abadi, maka akan sulit untuk membandingkannya dengan konsep-konsep lain seperti "firman Tuhan" atau "ruh dari Tuhan" yang juga memiliki konotasi keabadian.

⁵⁷ *'Alī Mabrūk, Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.162.

al-Qur'an lebih tepat dipahami sebagai pidato Tuhan kepada manusia, yang berarti ia memiliki tujuan dan konteks tertentu.⁵⁸

Memahami konteks sejarah dan sosial saat Al-Qur'an diturunkan sangat penting untuk menggali maknanya, yang terus berkembang seiring waktu dan pengetahuan manusia. Al-Qur'an tetap relevan untuk menjawab tantangan zaman sekarang, dan dengan melihatnya sebagai respons terhadap realitas manusia, kita dapat menemukan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perdebatan teologis dalam Islam adalah mengenai status Kristus, apakah ia manusia biasa atau firman Tuhan. Pemahaman ini memengaruhi cara umat Islam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Yesus. Argumen Al-Jahm bin Safwan, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk ciptaan, ditolak oleh Ahmad ibn Hanbal, yang memberikan penafsiran berbeda. Perbedaan ini memiliki konsekuensi teologis yang luas dan menunjukkan kompleksitas perdebatan dalam Islam.⁵⁹

'Alī Mabrūk menjelaskan hubungan antara aspek universal (yang berlaku untuk semua zaman) dan aspek partikular (yang terkait dengan konteks saat wahyu diturunkan) dalam Al-Qur'an. Ia berargumen bahwa fokus yang terlalu sempit pada aspek partikular dapat menghambat pemahaman pesan universal Al-Qur'an. Untuk memahami Al-Qur'an secara utuh, kita perlu menggabungkan pemahaman kedua aspek ini, sehingga dapat menghindari

⁵⁸ ^c Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.163.

⁵⁹ ^c Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.164.

ekstremisme dalam penafsiran.⁶⁰

Prinsip dasar hukum dalam Islam, yaitu keadilan, bersifat universal dan abadi, sementara bentuk hukuman spesifik seperti potong tangan atau rajam adalah produk dari konteks sejarah dan budaya tertentu yang dapat berubah seiring waktu. *‘Alī Mabrūk* menekankan pentingnya memisahkan antara prinsip keadilan dan bentuk hukuman, serta memahami bahwa Al-Qur'an mengandung pesan-pesan universal yang berlaku untuk seluruh umat manusia, tetapi juga memiliki aturan yang bersifat partikular dan kontekstual.⁶¹ Ia mengkritik pendekatan yang terlalu fokus pada aspek partikular, seperti hukum fiqh, karena hal ini dapat mengabaikan pesan-pesan universal yang lebih mendasar. *Mabrūk* mengingatkan kita untuk memahami konteks historis dan sosial dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga kita tidak terjebak dalam partikularitas dan dapat menghargai kedalaman makna serta relevansi ajaran Islam untuk semua zaman. Dengan cara ini, kita dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan menerapkannya dalam kehidupan modern.⁶²

3). Kronologi Turun Wahyu dari Mushaf, Al-Qur'an hingga al-Furqan

Alī Mabrūk mengemukakan pandangan kontroversial mengenai Al-Qur'an, berargumen bahwa terdapat perbedaan antara Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an yang kita kenal sekarang. Ia menyatakan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh

⁶⁰ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.165.

⁶¹ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.166.

⁶² ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.165-166.

intervensi manusia dalam proses kodifikasi Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi. *Mabrūk* mengajukan beberapa poin utama untuk mendukung argumennya. Pertama, ada ketidaksesuaian antara Al-Qur'an yang ditinggalkan Nabi dan Al-Qur'an yang disetujui oleh Khalifah Utsman, dengan selisih waktu sekitar 15 tahun yang menyebabkan munculnya berbagai perbedaan bacaan dan pemahaman di kalangan umat Islam. Untuk menyatukan umat, Khalifah Utsman melakukan kodifikasi Al-Qur'an dalam bentuk mushaf yang kita kenal saat ini.⁶³

Kedua, ia mencatat perbedaan dalam struktur dan bahasa, termasuk penggantian kata, struktur kalimat, dan susunan surat, yang menunjukkan adanya campur tangan manusia. *Mabrūk* berpendapat bahwa akibat campur tangan ini, Al-Qur'an yang ada sekarang tidak dapat dianggap sebagai salinan yang persis sama dengan yang ada di masa Nabi. Meskipun pandangan ini menarik, perlu dicatat bahwa ini adalah pandangan minoritas dan tidak didukung oleh mayoritas ulama serta bukti sejarah yang kuat. *Mabrūk* juga mengusulkan tiga tingkatan Al-Qur'an: pertama, Al-Qur'an ilahi yang kekal di Lauh Mahfuz; kedua, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi dalam bentuk yang belum sepenuhnya terkodifikasi; dan ketiga, Al-Qur'an yang telah dikodifikasi pada masa Khalifah Utsman. Ia menekankan perbedaan signifikan antara ketiga tingkatan ini, terutama dalam hal susunan dan urutan surat. *Mabrūk* menunjukkan bahwa setiap sahabat memiliki versi Al-Qur'an sendiri yang tidak selalu sama, dan proses kodifikasi pada masa Utsman telah mengubah susunan asli yang ada

⁶³‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā al-Qur’ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.167-168.

pada masa Nabi. Pandangannya mengenai perbedaan susunan Al-Qur'an di kalangan sahabat dan alasan mengapa Nabi tidak menyusun Al-Qur'an secara lengkap sebelum wafat juga menjadi sorotan.⁶⁴

Nabi Muhammad SAW memiliki alasan untuk tidak menyusun Al-Qur'an secara lengkap, yaitu untuk mencegah kemungkinan pembatalan atau perubahan terhadap ayat-ayatnya. Namun, pendapat ini diragukan karena waktu antara turunnya ayat terakhir dan wafatnya Nabi relatif singkat. 'Alī Mabrūk merujuk pada konsep Lauh Mahfuz untuk menjelaskan bahwa susunan asli Al-Qur'an telah tersimpan di sana, dan ia menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dan budaya dalam menafsirkan Al-Qur'an. 'Alī Mabrūk juga menyoroti kontroversi mengenai pembentukan teks Al-Qur'an setelah wafat Nabi, termasuk perbedaan pendapat di antara para sahabat mengenai jumlah surah, ayat, kata, dan isi Al-Qur'an. Ia mengkritik pendekatan yang terlalu kaku dan literal terhadap teks, serta menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial dalam penafsiran. Menurutnya, perbedaan ini dipengaruhi oleh cara Nabi menyampaikan wahyu, cara sahabat menghafal dan menuliskan Al-Qur'an, serta kondisi politik setelah wafatnya Nabi.⁶⁵

'Alī Mabrūk berargumen bahwa pendekatan literal dapat mengabaikan kompleksitas proses pembentukan teks Al-Qur'an, yang dapat mengarah pada pemahaman yang sempit. Dengan memahami konteks historis dan sosial, kita dapat memperoleh pemahaman yang

⁶⁴ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.168.

⁶⁵ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.170.

lebih mendalam tentang pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Ia memberikan perspektif yang menantang mengenai pembentukan teks Al-Qur'an, menunjukkan bahwa proses ini jauh lebih kompleks dan dinamis daripada yang sering dipahami.

Selain itu, Mabrūk menyoroti kontroversi mengenai ayat rajam dalam Al-Qur'an, di mana terdapat perbedaan pendapat di kalangan sahabat mengenai keberadaan dan status ayat ini. Ia menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapat tersebut, termasuk konteks sosial, politik, dan interpretasi pribadi. Ayat rajam menjadi pusat perdebatan karena ketidakjelasan statusnya dalam teks Al-Qur'an, dengan beberapa riwayat menyebutkan bahwa ayat tersebut ada namun kemudian dihapus, sementara riwayat lain meragukan kebenarannya.⁶⁶

‘Alī Mabrūk berpendapat bahwa pendekatan literal terhadap Al-Qur'an dapat mengabaikan kompleksitas dalam proses pembentukan teksnya, yang berpotensi menghasilkan pemahaman yang sempit. Dengan memahami konteks historis dan sosial, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Ia menawarkan perspektif yang menantang terkait pembentukan teks Al-Qur'an, menunjukkan bahwa proses ini jauh lebih rumit dan dinamis daripada yang biasanya dipahami.⁶⁷ Selain itu, ‘Alī Mabrūk juga menyoroti kontroversi seputar ayat rajam dalam Al-Qur'an, di mana terdapat perbedaan pendapat di kalangan sahabat mengenai keberadaan dan status ayat tersebut. Ia menganalisis

⁶⁶‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfī al-Arabi, 2015) hlm.171-182.

⁶⁷‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfī al-Arabi, 2015) hlm. 183-192.

berbagai faktor yang mempengaruhi perbedaan pendapat ini, termasuk konteks sosial, politik, dan interpretasi pribadi. Ayat rajam menjadi subjek perdebatan karena ketidakjelasan statusnya dalam teks Al-Qur'an, dengan beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat tersebut ada tetapi kemudian dihapus, sementara riwayat lain meragukan kebenarannya.

4). Al-Qur'an dan Kondisi Realitas Kebahasaan Pada Saat Penurunan

‘Alī Mabrūk menjelaskan alasan mengapa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap pemahaman manusia. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an disampaikan dalam bahasa Arab agar pesan Allah dapat dimengerti oleh masyarakat Arab pada masa itu. Ada beberapa poin penting yang disampaikan. Pertama, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena alasan praktis, yaitu agar pesan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat Arab yang menjadi sasaran dakwah pertama. Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa setiap wahyu harus disampaikan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh audiens yang dituju. Kedua, pemahaman terhadap wahyu sangat penting. Wahyu bertujuan untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada manusia, dan bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan tersebut. Pemahaman terhadap wahyu juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah masyarakat yang menerimanya.⁶⁸

‘Alī Mabrūk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pemilihan bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, dan pada waktu itu,

⁶⁸ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 193

bahasa Arab merupakan bahasa sastra dan ilmu pengetahuan. Selain itu, al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat Quraisy, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mereka pahami.⁶⁹ Meskipun terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selalu menghadapi tantangan dalam menyampaikan makna dan nuansa yang tepat dari bahasa Arab, 'Alī Mabrūk menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada konteks budaya dan sejarah. Ia menegaskan bahwa meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab untuk masyarakat Arab, pesan universal yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh seluruh umat manusia melalui berbagai upaya terjemahan dan interpretasi.⁷⁰

'Alī Mabrūk menjelaskan bahwa kompleksitas linguistik dalam Al-Qur'an, termasuk variasi bahasa dan cara bacanya, mencerminkan kondisi social dan budaya masyarakat Arab pada masa itu, bukan merupakan kesalahan. Ia menekankan bahwa pluralitas bahasa dalam Al-Qur'an berdampak signifikan terhadap pemahaman dan interpretasi kitab suci, serta berkaitan dengan dinamika politik dan sosial. 'Alī Mabrūk menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai bahasa, dialek, dan gaya yang berbeda, mencerminkan keragaman linguistik di antara suku-suku Arab. Variasi ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman Al-Qur'an oleh berbagai kelompok masyarakat dan membuka peluang untuk interpretasi yang beragam. Ia menegaskan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, termasuk dalam memilih

⁶⁹Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248-270.

⁷⁰'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 193-194.

dialek dan gaya bahasa yang sesuai.⁷¹

‘Ali Mabrūk juga mengaitkan keberagaman bahasa dalam al-Qur'an dengan dinamika politik dan sosial, khususnya dalam konteks revolusi Arab. Ia berpendapat bahwa pemahaman yang lebih fleksibel terhadap al-Qur'an dapat memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih sesuai dengan konteks zaman modern. Ia melihat al-Qur'an sebagai teks yang dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Memahami pluralitas bahasa dalam al-Qur'an membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama Islam dan membuka berbagai perspektif yang relevan dengan kondisi saat ini.⁷²

‘Alī Mabrūk memberikan kritik tajam terhadap penafsiran Al-Qur'an yang seringkali terlalu kaku dan literal. Ia berpendapat bahwa banyak interpretasi Al-Qur'an digunakan untuk membenarkan kekuasaan politik dan sosial tertentu, tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan linguistik yang kompleks. Ia menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. *Mabrūk* juga mengkritik interpretasi tradisional yang sering mengabaikan konteks historis dan sosial, berargumen bahwa banyak aturan dan hukum yang dikaitkan dengan agama sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dibenarkan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁷¹ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfī al-Arabi, 2015) hlm. 295-212.

⁷² ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfī al-Arabi, 2015) hlm.213-228.

Ia menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai dialek dan gaya bahasa, menunjukkan bahwa kitab ini bersifat fleksibel dan tidak dimaksudkan untuk memiliki satu interpretasi yang tunggal. Manusia memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, dan interpretasi tersebut sering dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya. *Mabrūk* mengajak kita untuk melihat Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Dengan memahami kompleksitas teks ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks zaman modern. Ia berargumen bahwa makna ayat-ayat Al-Qur'an tidak selalu bersifat mutlak dan statis, melainkan dapat beradaptasi dengan konteks sosial dan historis. Banyak ayat Al-Qur'an memiliki beberapa kemungkinan makna, disebabkan oleh perbedaan dialek, gaya bahasa, dan konteks historis saat ayat tersebut diturunkan.⁷³

Konteks sosial, politik, dan budaya sangat mempengaruhi pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, di mana makna suatu ayat dapat berubah tergantung pada konteksnya. 'Alī *Mabrūk* mengkritik pendekatan interpretasi yang terlalu kaku dan literal, yang sering kali mengabaikan fleksibilitas makna dalam Al-Qur'an dan dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam. Ia menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menafsirkan Al-Qur'an agar tetap relevan dalam berbagai situasi dan zaman. Pemahaman terhadap agama, termasuk Islam, selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam

⁷³ 'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.229-242.

memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an, serta terbuka terhadap berbagai interpretasi yang didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteksnya.⁷⁴

‘Alī Mabrūk menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an memiliki beberapa kemungkinan makna yang dapat berbeda tergantung pada konteksnya. Konteks sejarah dan sosial sangat mempengaruhi bagaimana suatu ayat ditafsirkan, dan makna yang sama dapat memiliki interpretasi yang berbeda pada zaman atau dalam masyarakat yang berbeda. Ia menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menafsirkan Al-Qur'an agar dapat relevan dengan berbagai situasi dan zaman. *Mabrūk* juga membahas hubungan antara Al-Qur'an dan kekuasaan, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an sering digunakan untuk membenarkan kekuasaan politik dan sosial tertentu. Misalnya, ia mengemukakan bahwa larangan perwalian terhadap non-Muslim tidak bersifat mutlak, melainkan tergantung pada konteks historis dan politik. Ketika hubungan antara umat Islam dan non-Muslim baik, larangan ini mungkin tidak berlaku. Ia mengkritik interpretasi tradisional yang sering kali terlalu kaku dan lateral, serta mengabaikan konteks historis dan sosial.

‘Alī Mabrūk berargumen bahwa pendekatan ini dapat menghambat pemahaman yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa manusia tidak hanya menerima teks secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses memahami dan menafsirkan teks tersebut. ‘Alī Mabrūk juga menyoroti kompleksitas

⁷⁴ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 243-258.

interpretasi Al-Qur'an dan hukum Islam dalam konteks sejarah dan budaya. Ia berpendapat bahwa perbedaan interpretasi dalam Islam bukanlah sesuatu yang harus ditakutkan, melainkan merupakan refleksi dari dinamika masyarakat dan pengaruh lingkungan budaya. Ia mengkritik upaya untuk menciptakan keseragaman dalam interpretasi dan hukum Islam, serta menekankan pentingnya fleksibilitas dalam menghadapi berbagai konteks sosial dan historis.⁷⁵

Sejak awal sejarah Islam, telah terjadi perbedaan pendapat dan interpretasi terhadap Al-Qur'an dan hadis, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pemahaman, dan kepentingan individu dan kelompok. Lingkungan budaya, sosial, dan politik sangat mempengaruhi cara seseorang memahami dan menginterpretasikan teks-teks agama, yang melahirkan berbagai mazhab dan aliran dalam Islam. 'Alī Mabrūk mengkritik upaya untuk menciptakan keseragaman dalam interpretasi hukum Islam, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Mansur, dan berargumen bahwa upaya ini bertentangan dengan dinamika masyarakat dan dapat menghambat perkembangan Islam. Ia menekankan bahwa hukum Islam harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang, bukan sebagai sesuatu yang statis dan mutlak.

Ia juga menunjukkan bagaimana kekuasaan politik sering digunakan untuk mempengaruhi interpretasi agama dan membentuk sistem kepercayaan tertentu. 'Alī Mabrūk berargumen bahwa Islam tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks

⁷⁵ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 259-270.

budaya dan sejarah tempat ia berkembang. Ia mengkritik pandangan yang menganggap Islam sebagai entitas yang statis dan universal, serta menekankan pentingnya memahami bagaimana Islam beradaptasi dengan berbagai lingkungan budaya.

Pengaruh lingkungan budaya, sosial, dan politik sangat mempengaruhi bentuk dan praktik Islam. Islam tidak datang dalam bentuk yang seragam, melainkan beradaptasi dengan konteks lokal. Akibat pengaruh lingkungan yang berbeda, muncul berbagai bentuk dan interpretasi Islam, yang tercermin dalam perbedaan mazhab, tarekat, dan tradisi keagamaan di berbagai belahan dunia. *Mabrūk* mengkritik pandangan yang menganggap Islam sebagai agama yang universal dan tidak terpengaruh oleh faktor budaya, berargumen bahwa pandangan ini tidak sesuai dengan realitas sejarah dan sosial. Negara juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan Islam, di mana kebijakan negara dapat mempengaruhi interpretasi agama dan praktik keagamaan.⁷⁶

Islam adalah agama yang bersifat dinamis dan terus mengalami perkembangan. Bentuk serta praktik Islam dapat berubah seiring dengan perubahan zaman dan lokasi. Oleh karena itu, kita perlu mengembangkan sikap toleransi terhadap berbagai bentuk dan interpretasi Islam. Tidak ada satu bentuk Islam yang dapat dianggap benar secara mutlak. Penting untuk memahami Islam dalam konteks sejarah dan budaya yang spesifik. Misalnya, terdapat perbedaan antara Islam yang berkembang di daerah gurun pasir, yang cenderung

⁷⁶ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 271-278.

lebih bersifat tribal dan kultural, dengan Islam yang berkembang di daerah perkotaan, yang lebih kosmopolitan dan terbuka terhadap pengaruh luar.

c. Bahasa-bahasa dalam al-Qur'an: Bahasa Arab dan Non Arab

Prinsip fundamental dalam Islam mengenai wahyu dan bahasa, yaitu bahwa setiap nabi diutus dengan bahasa yang dipahami oleh umatnya.⁷⁷ Allah SWT mengutus para nabi dengan bahasa yang sesuai agar pesan-Nya dapat dipahami dengan baik, menunjukkan kasih sayang-Nya agar seluruh umat manusia mendapatkan petunjuk. Nabi Muhammad SAW diutus dengan bahasa Arab, yang merupakan bahasa kaum Quraisy dan masyarakat Arab pada masa itu. Malaikat Jibril memiliki peran penting dalam menyampaikan wahyu kepada para nabi, tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menerjemahkan wahyu ke dalam bahasa yang dimengerti oleh masing-masing nabi. Al-Qur'an, yang diturunkan dalam bahasa Arab, dianggap sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. Keindahan dan kefasihan bahasa Arab menjadi bukti keagungan Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, pesan-pesannya bersifat universal dan dapat dipahami oleh seluruh umat manusia melalui terjemahan.⁷⁸

Bahasa berfungsi sebagai jembatan antara manusia dan Tuhan, memungkinkan manusia memahami perintah, larangan, dan hikmah dari Allah SWT. Dengan mengutus para nabi dalam bahasa yang

⁷⁷Hadi, Fadhil Sofian. "Tawhid sebagai Prinsip Primordial Peradaban Islam: Studi Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi." Journal: unida.gontor Tsaqafah 15.2 (2019): 265-290.

⁷⁸Ali Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 279.

sesuai, Allah memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh umat untuk mengenal-Nya dan menjalankan agama-Nya. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, pesan-pesannya berlaku untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman. Konsep wahyu dalam Islam adalah komunikasi langsung antara Allah SWT dan para nabi serta rasul-Nya. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat yang tidak dapat ditandingi oleh manusia. Para ulama telah melakukan tafsir untuk menjelaskan makna Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan Allah SWT dapat dipahami oleh semua orang.

Allah SWT memilih bahasa yang paling efektif untuk menyampaikan risalah-Nya.⁷⁹ Dengan memahami makna di balik kutipan ini, kita dapat lebih menghargai keagungan Al-Qur'an dan peran bahasa dalam kehidupan kita sebagai Muslim. *'Alī Mabrūk* melakukan analisis linguistik terhadap berbagai kata dan frasa dalam Al-Qur'an, berusaha menghubungkan makna kata-kata tersebut dengan berbagai dialek Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Dengan mengaitkan kata-kata Al-Qur'an dengan bahasa Arab yang berbeda, *Mabrūk* berupaya menggali makna asli yang mungkin telah berubah seiring waktu. Ia juga menghubungkan makna kata-kata dengan konteks sejarah dan sosial pada masa turunnya Al-Qur'an. Dengan memahami makna asli, kita dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Mengetahui berbagai makna alternatif dari suatu kata membantu kita menghindari kesalahpahaman dalam

⁷⁹Dianto, Icol. "Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* IAIN Padangsidimpuan, 12.1 (2018): 98-118.

memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁰

Analisis linguistik yang dilakukan oleh 'Alī Mabrūk dapat menjadi alat yang berguna dalam memahami Al-Qur'an, tetapi hasil analisis ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dijadikan satunya sumber pemahaman. 'Alī Mabrūk berusaha untuk memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam, namun analisis ini perlu diimbangi dengan pendekatan lain, seperti studi sejarah, budaya, dan tafsir.

1. Penggunaan Bahasa dan Dialek dalam Al-Qur'an: *Mabrūk* menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan berbagai dialek dan variasi bahasa Arab untuk menyampaikan pesan-pesannya. Ini mencerminkan kekayaan bahasa Arab dan menunjukkan bahwa makna ayat-ayat Al-Qur'an dapat bervariasi tergantung pada dialek yang digunakan.
2. Contoh Ayat dari Berbagai Surah: Ia memberikan contoh dari beberapa ayat dalam berbagai surah untuk menunjukkan bagaimana makna kata-kata dapat berbeda berdasarkan bahasa atau dialek tertentu. Misalnya, dalam Surah Al-Kahfi [18]: 21, penggunaan bahasa Quraisy menjelaskan penemuan orang-orang yang tidur dalam gua. Dalam Surah Al-An'am [6]: 6, kata "surga" diartikan sebagai "berturut-turut" dalam bahasa Hudhayl.
3. Makna Kata-kata dalam Berbagai Dialek: 'Alī Mabrūk juga mencantumkan contoh lain, seperti penggunaan bahasa Hudhayl, Quraisy, dan Tamim untuk menjelaskan makna kata-kata tertentu. Misalnya, dalam Surah Al-An'am [6]: 35, "terowongan" diartikan sebagai "rahasia" dalam bahasa Oman, dan dalam Surah

⁸⁰ 'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 280-285.

Hud [11]: 44, "air berkurang" diartikan sebagai "berkurang" dalam bahasa Abyssinia.

4. Penafsiran Makna dalam Konteks Spesifik: *Mabrūk* menunjukkan bahwa penafsiran makna kata-kata ini penting untuk memahami konteks ayat-ayat tertentu dan bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dapat disampaikan dengan jelas dalam berbagai dialek dan bahasa Arab.
5. Kesatuan dalam Keragaman Bahasa: Meskipun terdapat keragaman bahasa dan dialek dalam Al-Qur'an, tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan pesan yang sama kepada semua umat manusia. Ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan makna yang mendalam melalui berbagai konteks linguistik.⁸¹

‘Alī Mabrūk menekankan bahwa memahami variasi bahasa ini penting untuk mendapatkan makna yang tepat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kekayaan bahasa Arab yang tercermin dalam Al-Qur'an membantu menjelaskan pesan-pesan ilahi kepada berbagai kelompok manusia dengan latar belakang linguistik yang berbeda. Analisis linguistik yang dilakukan oleh ‘Alī Mabrūk berusaha menghubungkan makna kata-kata dalam Al-Qur'an dengan berbagai dialek Arab yang ada pada masa turunnya. Metodologi yang digunakan mencakup perbandingan antara bahasa Arab standar dan berbagai dialek, serta merujuk pada bahasa asing seperti Persia, Suryani, dan Koptik untuk

⁸¹‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 286-290.

menjelaskan istilah-istilah tertentu.⁸²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa banyak kata dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks dan dialek yang digunakan. 'Alī Mabrūk menghubungkan banyak kata dalam Al-Qur'an dengan dialek-dialek Arab spesifik, serta menunjukkan pengaruh bahasa asing. Mengetahui berbagai makna alternatif dari suatu kata, kita dapat menghindari kesalahanpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini dapat mengaitkan studi Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu bahasa seperti semantik dan etimologi. Secara keseluruhan, analisis linguistik yang dilakukan oleh 'Alī Mabrūk merupakan upaya menarik untuk menggali makna yang lebih dalam dari Al-Qur'an. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, analisis ini memberikan kontribusi berharga bagi studi Al-Qur'an.

⁸² 'Alī Mabrūk, *Nuşuş Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 291-300.

BAB IV

IMPLIKASI KONSEP PEWAHYUAN AL-QUR'AN *ĀLĪ MABRŪK* TERHADAP PENAFSIRAN DAN KEOTENTIKAN AL-QUR'AN

A. Implikasi Konsep Wahyu al-Qur'an terhadap Keotentikan sebagai Kalam Allah

Patut diakui, isu seputar keotentikan al-Qur'an bukanlah hal baru. Bahan kajian mengenai studi al-Qur'an ini telah didiskusikan oleh audien pertama al-Qur'an yaitu Masyarakat Makkah pada saat al-Qur'an diturunkan. Mereka bertanya-tanya apakah yang dibaca oleh Muhammad yang mengaku sebagai utusan Tuhan. Banyak sekali anggapan yang muncul dari kalangan masyarakat Makkah dan anggapan itulah yang kemudian mengantar pemiliknya pada sikap yang berbeda-beda pula.¹ Ada yang menganggapnya rapalan tukang sihir atau dongeng masa lalu karangan Muhammad, adapula yang bingung dan bimbang karena tidak tau mengkategorikannya. Wahyu al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Konsep ini menekankan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang murni dan tidak mengandung kesalahan karena adanya campur tangan dari makhluk. Dengan konsep wahyu sebagai kalam Allah, al-Qur'an dianggap sebagai wahyu yang murni yang diturunkan secara langsung tanpa perubahan atau penyesuaian.

Adapun beberapa implikasi terhadap akidah umat Islam terhadap wahyu, umat Islam percaya bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah secara langsung, sehingga otentisitas dan keaslian Al-Qur'an dijaga. Mayoritas ulama *ulum al-Qur'an* juga sepakat bahwa

¹Muhammad Nuruddin, Membuktikan al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi Analisis dan Kritik atas Pemikiran Mun'im Sirry (Depok: Keira, 2024) hlm. xv

lafal al-Qur'an murni dari Allah untuk menjaga akidah umat islam bahwa al-Qur'an sebagai *Kalam Allah* murni dari Allah tanpa ada campur tangan dari pihak manapun.

Konsep ini juga menegaskan kesucian dan keaslian Al-Qur'an. Umat Islam percaya bahwa al-Qur'an tidak akan pernah berubah dan tetap murni sepanjang masa. Ini memberikan rasa ketenangan dan keyakinan bahwa mereka memeluk wahyu yang benar-benar dari Allah. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad berperan sebagai wazir (penyampai) wahyu Allah. Meskipun lafaz al-Qur'an adalah kalam Allah, Nabi Muhammad berperan penting dalam menyampaikan dan menjelaskan wahyu tersebut. Konsep wahyu sebagai kalam Allah memiliki implikasi besar terhadap akidah umat Islam. Ini menegaskan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang murni dan tidak mengandung kesalahan, sehingga memperkuat iman dan keyakinan umat Islam terhadap wahyu tersebut.²

Pemikiran yang beranggapan bahwa lafal Al-Qur'an berasal dari manusia dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap keotentikan Al-Qur'an dan pemahaman umat Islam tentang kitab suci mereka. Jika lafal Al-Qur'an dianggap berasal dari manusia, ini dapat menimbulkan keraguan tentang asal-usul wahyu dan keaslian teks Al-Qur'an. Umat mungkin mulai mempertanyakan apakah Al-Qur'an benar-benar merupakan firman Allah atau hasil interpretasi manusia. Pandangan ini dapat memicu kekhawatiran bahwa Al-Qur'an mungkin telah mengalami perubahan atau distorsi selama proses penulisan dan pengumpulan, yang dapat mengurangi keyakinan umat terhadap keutuhan dan keaslian Al-Qur'an.³

Keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak dapat

²Siregar, I., Rambe, M. I. F., Harahap, S. K., & Hasibuan, A. (2024). Ijaz Ijaz of the Qur'an According to the Views of Konservative Scholars: Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif. *As-Salam: Jurnal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(2), 52-61.

³A'zamī, M. M. (2005). *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi: kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru*. Gema Insani.

diragukan merupakan salah satu pilar iman dalam Islam. Jika lafalnya dianggap berasal dari manusia, ini dapat mengurangi keyakinan umat terhadap ajaran Islam secara keseluruhan. Umat Islam mungkin mengalami krisis identitas dan kepercayaan, terutama jika mereka merasa bahwa teks suci mereka tidak memiliki otoritas yang sama dengan yang diyakini sebelumnya. Jika lafal Al-Qur'an dianggap sebagai hasil dari interpretasi manusia, ini dapat menyebabkan munculnya berbagai penafsiran yang tidak konsisten, yang dapat mengarah pada perpecahan dalam praktik keagamaan. Umat mungkin menjadi lebih skeptis terhadap hukum dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dapat mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari.⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini dapat mempengaruhi cara Al-Qur'an diajarkan yang mungkin tidak lagi diajarkan untuk menghormati Al-Qur'an sebagai wahyu yang otentik, melainkan sebagai teks yang dapat diperdebatkan.

Penelitian akademis tentang Al-Qur'an juga dapat terpengaruh, di mana pendekatan yang lebih skeptis dapat mengurangi kualitas dan kedalaman analisis. Pandangan ini dapat memicu perdebatan di kalangan cendekiawan dan pemikir Islam tentang otoritas Al-Qur'an, yang dapat mengarah pada perpecahan dalam pemikiran dan interpretasi. Ini juga dapat membuka ruang bagi kritik dari luar komunitas Islam, yang mungkin melihat pandangan ini sebagai kelemahan dalam sistem kepercayaan.⁵ Jika masyarakat mulai menganggap Al-Qur'an sebagai hasil karya manusia, ini dapat mempengaruhi nilai dan norma yang dipegang oleh komunitas, yang dapat mengarah pada perubahan dalam cara hidup dan interaksi sosial. Dalam menghadapi isu-isu modern, keyakinan bahwa

⁴Aulia, N. D. U., Roja, Z., Abdullah, U., & Rahmawati, A. (2025). Hakikat Ilmu dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Kehidupan Sehari-hari. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 5(1), 111-120.

⁵Syarif, F. (2020). Peradaban Islam: Sebuah Konstruk Transformasi Ilmu Pengetahuan. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(01), 40-54.

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah dapat terganggu, yang dapat mempengaruhi cara umat Islam merespons tantangan zaman. Pandangan yang menganggap lafal Al-Qur'an berasal dari manusia dapat memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap keotentikan Al-Qur'an dan pemahaman umat Islam tentang kitab suci mereka. Penting untuk menjaga pemahaman yang jelas tentang sifat Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah agar keyakinan dan praktik keagamaan tetap terjaga dengan baik.⁶

Perdebatan mengenai status Al-Qur'an sebagai makhluk atau kalam Allah merupakan salah satu isu teologis yang penting dalam sejarah Islam, yang melibatkan dua kubu utama: Ahlussunnah dan Mu'tazilah. Ahlussunnah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim, artinya Al-Qur'an tidak diciptakan dan sudah ada sejak azali.⁷ Mereka berpegang pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah, yang bersifat abadi dan tidak terikat oleh waktu. Argumen ini didasarkan pada pemahaman bahwa Allah memiliki ilmu yang qadim, sehingga segala sesuatu yang Dia firmankan dalam Al-Qur'an sudah diketahui-Nya sejak awal, termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi setelahnya. Sebaliknya, Mu'tazilah menganggap bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka berargumen bahwa jika Al-Qur'an adalah qadim, maka komentar Allah tentang peristiwa tertentu, seperti penentangan Abu Lahab terhadap Nabi Muhammad, harusnya juga sudah ada sebelum peristiwa tersebut terjadi. Hal ini mereka anggap tidak mungkin, sehingga mereka menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah.

Perdebatan ini tidak hanya berkaitan dengan status Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan pandangan yang lebih luas tentang sifat Tuhan

⁶H Ali Muhtarom, M. H., Karim, H. A., Choiron, H. A., Asmani, J. M. M., & Hasyim, Y. (2019). *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara.

⁷Sulistio, D. (2024). Menerka Keadilan Tuhan: Mu'tazilah Dan Ahlu Sunnah Dalam Perseteruan Ideologi. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 4(1 Juni), 1-11.

dan hubungan-Nya dengan ciptaan. Ahlussunnah menekankan keesaan dan kekekalan Allah, sedangkan Mu'tazilah menekankan rasionalitas dan keadilan dalam memahami sifat-sifat Tuhan.⁸ Mu'tazilah muncul di Basrah, Irak, pada abad ke-2 Hijriyah. Aliran ini dipelopori oleh Washil bin Atha, yang merupakan murid dari Imam Hasan al-Bashri. Perdebatan yang memicu berdirinya Mu'tazilah terjadi ketika Washil bin Atha terlibat diskusi dengan Hasan al-Bashri mengenai status pelaku dosa besar, di mana mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak termasuk dalam kategori mukmin maupun kafir.⁹

Nama "Mu'tazilah" berasal dari kata Arab "i'tizal," yang berarti "memisahkan diri." Setelah dikeluarkan dari majelis Hasan al-Bashri, Washil dan pengikutnya mulai menyebarkan ajaran mereka, yang kemudian dikenal sebagai Mu'tazilah.¹⁰ Mereka menekankan penggunaan akal dalam memahami agama dan mengembangkan prinsip-prinsip teologis yang berfokus pada tauhid (keesaan Tuhan) dan keadilan. Aliran ini berkembang pesat selama pemerintahan Dinasti Abbasiyah, terutama di bawah Khalifah al-Ma'mun, yang menjadikannya sebagai mazhab resmi negara. Pemikiran Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani, sehingga mereka cenderung mendasarkan ajaran mereka pada rasio.

Berbeda dengan Ahlusunnah Waljamaah yang muncul sebagai reaksi terhadap berbagai aliran pemikiran dalam Islam, terutama Muktazilah. Istilah ini merujuk pada penganut sunnah Nabi Muhammad dan kesepakatan para sahabatnya, yang menjadi dasar bagi ajaran dan praktik kesehariannya. Berasal dari kata "ahlun" yang berarti penganut

⁸Anwar, S. S. *Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam)*. (Indragiri: PT. Indragiri Dot Com, 2020) hlm. 45

⁹Putri, U. M. A., Ciptadi, I., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Konsep Aliran Mu'tazilah (Sejarah Perkembangan, Tokoh & Aliran Akidah). *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 182-195.

¹⁰Sundari, N. (2010). *Af'alul Allah dan Af'alul Ibad DALAM TEOLOGI MU'TAZILAH* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

dan "sunnah" yang berarti hadist. Ahlussunnah menekankan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad dan menolak interpretasi yang terlalu rasional atau filosofis terhadap teks-teks agama. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang menganggapnya sebagai makhluk.¹¹

Perkembangan pemikiran Mu'tazilah di masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), merupakan periode penting dalam sejarah teologi Islam. Masa pemerintahan Al-Ma'mun juga dikenal sebagai puncak Zaman Kejayaan Islam, di mana banyak usaha penerjemahan manuskrip Yunani kuno dilakukan.¹² Mu'tazilah berperan penting dalam mempromosikan ilmu pengetahuan dan filsafat, serta mengintegrasikan pemikiran Yunani dengan teologi Islam. Pada tahun 827 M, Khalifah Al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Ini menandai pengakuan formal terhadap aliran ini dan memberikan mereka kekuatan untuk menyebarluaskan pemikiran mereka secara luas di wilayah kekuasaan Abbasiyah. Banyak pejabat tinggi dan penasihat istana yang berasal dari kalangan Mu'tazilah, yang membantu memperkuat posisi mereka dalam struktur pemerintahan. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pemikiran rasional dan liberal yang menjadi ciri khas Mu'tazilah.

Pemikiran Mu'tazilah sering kali berhadapan dengan ulama Sunni, terutama dari kalangan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mereka mengkritik metode rasionalis Mu'tazilah, terutama dalam isu-isu seperti penciptaan Al-Qur'an dan sifat-sifat Allah. Pada masa Al-Ma'mun, terjadi peristiwa yang dikenal sebagai Al-Mihnah, di mana para ulama diuji untuk

¹¹Firmanto, A. (2013). Corak Pemikiran Kalam dalam Naskah Bahjah Al-'Ulum. *Jurnal Lektor Keagamaan*, 11(1), 27-56.

¹²Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228-244.

mengakui kemakhlukan Al-Qur'an. Ini menyebabkan konflik antara pengikut Mu'tazilah dan para ulama tradisional, dengan beberapa ulama yang menolak pengakuan tersebut mengalami penahanan atau siksaan.

Mihnah muncul sebagai hasil dari ketegangan antara pemikiran Mu'tazilah, yang menganggap Al-Qur'an sebagai makhluk (diciptakan), dan pandangan Ahlussunnah yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Al-Ma'mun, yang mendukung Mu'tazilah, berusaha untuk menyebarkan pandangan ini secara resmi. Pada tahun 212 H (827 M), Al-Ma'mun memerintahkan pelaksanaan Mihnah, yang merupakan serangkaian ujian untuk menguji keyakinan para pejabat, hakim, dan ulama mengenai status Al-Qur'an. Mereka yang menolak untuk mengakui kemakhlukan Al-Qur'an akan menghadapi sanksi, termasuk pemecatan dari jabatan dan hukuman penjara. Mihnah dimulai dengan perintah kepada gubernur dan pejabat untuk menanyakan keyakinan mereka tentang kemakhlukan Al-Qur'an.¹³ Jika mereka menolak untuk mengakui bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, mereka akan dihukum. Banyak ulama dan fuqaha yang menolak doktrin Mu'tazilah mengalami penganiayaan, penahanan, atau bahkan eksekusi. Salah satu korban terkenal adalah Ahmad ibn Hanbal, seorang ulama Ahlussunnah yang menolak untuk mengakui kemakhlukan Al-Qur'an dan menderita akibat penahanan.

Pada tahun 833 M, Ahmad ibn Hanbal dipanggil ke pengadilan dan dihadapkan pada pertanyaan mengenai keyakinannya tentang Al-Qur'an. Ia tetap teguh pada pendiriannya dan menolak untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sebagai konsekuensi dari penolakannya, Ahmad ibn Hanbal dipenjara dan mengalami penyiksaan fisik.¹⁴ Setelah

¹³Sundari, N. (2010). *Af'alul Allah dan Af'alul Ibad dalam Teologi Mu'tazilah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

¹⁴Faiz, F. (2012). Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 1-18.

kematian Al-Ma'mun, Khalifah baru, Al-Mu'tasim, meneruskan kebijakan Mihnah tetapi tidak sekuat pendahulunya. Ahmad ibn Hanbal tetap dalam penjara hingga kematian Al-Mu'tasim. Setelah Al-Mu'tasim meninggal dunia, Khalifah berikutnya, Al-Wathiq, juga melanjutkan kebijakan tersebut untuk sementara waktu. Namun, setelah ia meninggal, Khalifah Al-Mutawakkil mengambil alih dan membatalkan kebijakan Mihnah serta mengembalikan kehormatan kepada Ahmad ibn Hanbal.¹⁵ Keteguhan Ahmad ibn Hanbal dalam mempertahankan keyakinannya selama Mihnah menjadikannya simbol keteguhan iman dalam Islam. Ia diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam Ahlussunnah dan dihormati karena kontribusinya terhadap pengembangan ilmu hadits dan fiqh.

Nasr Hamid Abu Zayd, seorang pemikir Islam kontemporer dari Mesir, memiliki pandangan yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Mu'tazilah, terutama dalam hal penggunaan akal dan pendekatan rasional dalam memahami teks-teks keagamaan.¹⁶ Abu Zayd dikenal karena pendekatannya yang rasional terhadap Al-Qur'an dan interpretasi teks-teks agama. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai produk budaya dan konteks sosial, yang sejalan dengan prinsip Mu'tazilah yang menekankan penggunaan akal dalam memahami wahyu. Ia berusaha untuk menghilangkan sakralitas absolut dari Al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa teks tersebut merupakan respons terhadap kondisi masyarakat saat itu. Ini mencerminkan sikap Mu'tazilah yang sering kali mempertanyakan otoritas tradisional dan menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran. Abu Zayd juga memperkenalkan gagasan bahwa penafsiran terhadap Al-Qur'an bersifat relatif, tergantung pada latar belakang penafsir. Pendekatan ini mirip dengan pandangan

¹⁵Maspupan, I. *Penghapusan Paham Muktazilah Oleh Khalifah Ja'far Al-Mutawakkil* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab & Humaniora).

¹⁶Victress, I. D. V. (2023). *Moderatisme Dalam Tafsir (Studi Terhadap Respons Nashr Hamid Abu Zayd Atas Dampak Dikotomi Akal Dan Wahyu Dalam Tafsir)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Mu'tazilah mengenai kebenaran yang tidak absolut dan dapat bervariasi berdasarkan konteks sosial dan budaya.¹⁷

Pemikiran Abu Zayd mengundang banyak kritik dari kalangan konservatif, yang merasa bahwa pandangannya dapat merusak keutuhan ajaran Islam. Pada tahun 1995, ia diadili dan dinyatakan kafir oleh pengadilan Mesir karena pemikirannya dianggap menyeleweng. Meskipun menghadapi penolakan, Abu Zayd tetap menjadi tokoh penting dalam studi Islam modern, mengajar di Universitas Leiden setelah meninggalkan Mesir. Ia terus mempromosikan ide-ide progresif dan kritis dalam kajian Islam. Nasr Hamid Abu Zayd dapat dianggap memiliki afiliasi dengan pemikiran Mu'tazilah dalam hal pendekatan rasional dan kritik terhadap pemahaman tradisional tentang wahyu. Meskipun ia tidak secara eksplisit menyatakan diri sebagai pengikut Mu'tazilah, banyak elemen dalam pemikirannya mencerminkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan aliran tersebut.¹⁸

Pandangan Mu'tazilah mengenai Al-Qur'an sebagai makhluk memiliki implikasi yang signifikan terhadap keotentikan Al-Qur'an sebagai kalamullah. Pandangan Mu'tazilah, mengakui Al-Qur'an sebagai sifat Allah akan mengakibatkan penggambaran Allah memiliki banyak sifat, yang bertentangan dengan keyakinan mereka akan keesaan dan kesederhanaan Zat Allah. Mereka menekankan bahwa Allah tidak dapat dipersamakan dengan makhluk-Nya dan bahwa sifat-sifat-Nya harus ditafsirkan secara simbolis. Dengan menganggap Al-Qur'an sebagai makhluk, Mu'tazilah menimbulkan keraguan tentang keaslian dan keabadian wahyu. Hal ini bertentangan dengan pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang

¹⁷Said, H. A. (2018). Metodologi penafsiran al-qur'an kontemporer telaah atas pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun.

¹⁸Victress, I. D. V. (2023). *Moderatisme Dalam Tafsir (Studi Terhadap Respons Nashr Hamid Abu Zayd Atas Dampak Dikotomi Akal Dan Wahyu Dalam Tafsir)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

tidak diciptakan dan abadi.

Mu'tazilah berpendapat bahwa mukjizat Al-Qur'an terletak pada aspek bahasa dan retorika, serta kandungan ilmiah yang melampaui kemampuan manusia.¹⁹ Namun, pandangan ini dianggap meremehkan aspek spiritual dan transendental dari wahyu ilahi, yang seharusnya diakui sebagai bukti keotentikan dan kekuatan Al-Qur'an sebagai firman Allah. Pandangan Mu'tazilah telah menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam, dengan sebagian besar ulama menolak ajaran ini dan menegaskan keotentikan Al-Qur'an sebagai kalamullah. Ini menciptakan ketegangan antara berbagai aliran dalam Islam, terutama antara Mu'tazilah dan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Mu'tazilah mengingkari bahwa Allah memiliki sifat Mutakallim (berbicara) karena kalam Allah dianggap sebagai makhluk, bukan sebagai sifat yang abadi. Mereka meyakini bahwa Allah menciptakan kalam dalam bentuk suara yang didengar oleh Nabi Musa ketika menerima wahyu di Bukit Thursina. Dengan menganggap Al-Qur'an sebagai makhluk, Mu'tazilah menimbulkan keraguan tentang keaslian dan keabadian wahyu. Jika Al-Qur'an adalah makhluk, maka konsekuensinya adalah bahwa wahyu tersebut tidak memiliki sifat ilahi dan tidak dapat dianggap sebagai firman Allah yang abadi.

Ali Mabruk mengkritik pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai sifat kekal Tuhan yang sudah ada sejak azali.²⁰ Beliau berargumen bahwa pandangan ini menimbulkan sejumlah kontradiksi logika dan tidak sesuai dengan pemahaman kita tentang waktu dan realitas. Wahyu yang diturunkan kepada manusia selalu terkait dengan waktu dan konteks tertentu. Wahyu yang diturunkan kepada umat Islam, misalnya, sesuai

¹⁹Siregar, I., Lubis, S. N., & Alhafiz, A. (2024). Ijaz Al-Quran dalam Pandangan Muktazilah. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 176-185.

²⁰ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 45

dengan kondisi dan kebutuhan umat Islam pada masa itu. Ali Mabruk menolak pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai sifat kekal Tuhan. Beliau berargumen bahwa jika Al-Qur'an adalah sifat kekal, maka isi Al-Qur'an akan menjadi sesuatu yang statis dan tidak terkait dengan waktu. Padahal, jelas bahwa Al-Qur'an mengandung banyak informasi yang terkait dengan peristiwa sejarah dan kondisi sosial yang spesifik.

Beliau berargumen bahwa pandangan ini akan membawa kita pada sebuah konsep yang disebut fatalisme sejarah, di mana semua peristiwa yang terjadi di dunia ini telah ditentukan sejak awal dan tidak dapat diubah.²¹ Konsep fatalisme ini menimbulkan sejumlah masalah. Pertama, jika semua peristiwa telah ditentukan, maka tindakan manusia menjadi tidak berarti. Kedua, konsep ini juga menyiratkan bahwa Allah telah mengetahui semua kejahatan dan penderitaan yang akan terjadi di dunia, namun tetap membiarkannya terjadi. Hal ini bertentangan dengan sifat adil dan baik dari Allah. Pandangan bahwa Al-Qur'an sudah ada sejak azali juga menimbulkan dilema teologis. Jika Al-Qur'an sudah ada sejak awal, lalu mengapa Allah perlu menurunkan wahyu kepada manusia? Apakah wahyu tersebut tidak lebih dari sekadar pengulangan informasi yang sudah diketahui?

Ali Mabruk mengkritik pandangan kaum Asy'ari terkait konsep pencabutan (nasikh) dan yang dicabut (mansukh) dalam Al-Qur'an.²² Beliau berpendapat bahwa penjelasan kaum Asy'ari tentang pencabutan tidak konsisten dengan pandangan mereka tentang Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang kekal. Kaum Asy'ari menghadapi dilema di satu sisi, mereka mengakui adanya konsep pencabutan. Di sisi lain, mereka juga berpegang pada pandangan bahwa Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang

²¹ Ali Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 46

²² Ali Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 48

kekal, yang berarti tidak terikat oleh waktu. Ali Mabruk menyimpulkan bahwa pandangan kaum Asy'ari tentang pencabutan tidak konsisten dengan pandangan mereka tentang Al-Qur'an. Upaya mereka untuk memisahkan konsep pencabutan dari dimensi waktu justru mengaburkan makna sebenarnya dari pencabutan itu sendiri.

B. Implikasi Konsep Pewahyuan 'Alī Mabrūk terhadap penafsiran

Huruf dan lafal dalam Al-Qur'an dianggap sebagai simbol atau lambang dari makna firman Allah swt yang hakiki. Meskipun makna al-Qur'an berasal dari Allah, namun bentuk bahasa (huruf dan lafal) al-Qur'an berasal dari manusia. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang digunakan oleh manusia pada masa itu. Pandangan ini memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap cara kita menafsirkan al-Qur'an. Jika kita lebih fokus pada makna daripada bentuk, maka kita akan lebih memperhatikan konteks dan tujuan dari setiap ayat.²³

Menurut penulis 'Alī Mabrūk menggunakan analisis *linguistic Post-Structuralism* dimana pendekatan ini berfokus pada hubungan antara bahasa, makna, dan konteks sosial-budaya di mana teks tersebut diturunkan.²⁴ Post-strukturalisme dalam perkembangan dari strukturalisme, menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap dan dapat berubah tergantung pada konteks. Dalam konteks Al-Qur'an, hal ini berarti bahwa penafsiran ayat-ayat harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk dialek dan gaya Bahasa serta konteks historisnya. Penerapan analisis linguistik post-strukturalis terhadap Al-

²³Azima, F. (2017). *Semantik al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim 1(1), 45-73.

²⁴Supena, I. (2018, April). Gerakan Dakwah Islam Transnasional (Membedah Bangunan Epistemologi dalam Perspektif Post-Strukturalisme Michel Foucault). In *International Seminar on "Dakwah, Local Wisdom and Transnational Islam"* (Vol. 27, p. 17).

Qur'an dapat dilakukan dengan: Mengidentifikasi elemen-elemen linguistik dalam ayat-ayat tertentu, seperti struktur kalimat dan pilihan kata. Misalnya, analisis terhadap kata "kadzib" dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana penggunaannya berkaitan dengan keyakinan dan moralitas.²⁵ Mengkaji hubungan antara teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain, baik dalam konteks agama maupun sastra. Ini membantu mengungkap makna yang lebih dalam melalui perbandingan dengan narasi lain. Menggunakan pendekatan semantik untuk memahami makna kata kunci dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana kata-kata tertentu dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks penggunaannya

Argumentasi pandangan yang mengatakan bahwa makna dari Allah sedangkan bentuk bahasa yang meliputi huruf dan kata al-Qur'an berasal dari nabi atau manusia, maka dapat mengalami perubahan dalam pelafalannya. Hal ini dikarenakan yang dijaga oleh Allah adalah makna al-Qur'an, bukan bentuk fisik kata-katanya. Jika kita lebih fokus pada makna daripada bentuk, maka kita akan lebih memperhatikan konteks dan tujuan dari setiap ayat. Umat Islam memahami bahwa meskipun al-Qur'an adalah *Kalam Allah*, Nabi Muhammad berperan penting dalam menyampaikan dan menjelaskan wahyu tersebut kepada umat manusia.²⁶ Secara keseluruhan, pandangan-pandangan ini menunjukkan pentingnya wahyu dalam akidah umat Islam dan bagaimana mereka memahami hubungan antara Allah, malaikat, dan Nabi dalam proses turunnya wahyu al-Qur'an.

‘Alī Mabrūk menegaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang diturunkan, tetapi juga merupakan wahyu yang diucapkan

²⁵ Sa'dina, A. M. (2023). *Kažib dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure*. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3), 259-264.

²⁶ Memahami Makna Wahyu dan Proses Turunnya al-Qur'an - NU Online (<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/memahami-makna-wahyu-dan-proses-turunnya-al-quran-RzUFK>), diakses 2 Desember 2024

oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangannya, lafal-lafal al-Qur'an memiliki dimensi spiritual dan linguistik yang mendalam. Mabruk berargumen bahwa setiap kata dan frasa dalam al-Qur'an memiliki makna yang kaya, yang tidak hanya dapat dipahami secara literal, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas. Ada juga asumsi bahwa bahasa dan wacana tidak hanya menjadi instrumen untuk menyampaikan ide, tetapi juga sarana untuk membangun realitas sosial.²⁷ Asumsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan wacana berfungsi lebih dari sekadar alat komunikasi, juga berperan dalam membentuk dan mempengaruhi struktur sosial serta cara pandang masyarakat terhadap realitas. menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa dalam membentuk interaksi dan struktur dalam masyarakat. Implementasi asumsi bahwa bahasa dan wacana membangun realitas sosial dalam penafsiran Al-Quran menekankan pentingnya konteks dalam memahami teks suci, serta bagaimana interpretasi dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang ada.

‘Alī Mabrūk menekankan bahwa al-Qur'an bukan sekadar teks yang diturunkan dari langit, tetapi merupakan wahyu yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini berarti bahwa al-Qur'an memiliki dimensi personal dan historis yang sangat penting. Dalam konteks ini, wahyu tidak hanya dilihat sebagai informasi yang disampaikan, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual yang dialami oleh Nabi. ‘Alī Mabrūk berargumen bahwa pengalaman Nabi Muhammad dalam menerima wahyu sangat memengaruhi cara ia menyampaikan pesan-pesan tersebut. Setiap lafal yang diucapkan oleh Nabi mengandung emosi, konteks, dan pengalaman hidup yang mendalam. Ini menjadikan al-Qur'an bukan hanya teks yang statis, tetapi sebuah dialog hidup antara

²⁷Fata, A. K., & Ichwan, M. N. (2017). Pertarungan Kuasa Dalam Wacana Islam Nusantara. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 339-364.

Allah dan umat manusia melalui perantaraan Nabi. Dalam konteks sejarah, ‘Alī Mabrūk menunjukkan bahwa wahyu al-Qur'an muncul dalam situasi sosial, politik, dan budaya tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami al-Qur'an secara utuh, penting untuk mempertimbangkan latar belakang sejarah di mana wahyu tersebut diturunkan. Misalnya, banyak ayat yang berkaitan dengan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat Arab pada masa itu, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antar suku.²⁸

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga harus memperhatikan konteks historis dan sosial pada saat wahyu diturunkan. ‘Alī Mabrūk menekankan bahwa memahami konteks ini akan membantu penafsir untuk lebih memahami makna teks dan pesan yang ingin disampaikan oleh Allah. Konsep ini juga mengakui bahwa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman manusia. ‘Alī Mabrūk mengajukan pendekatan yang dinamis dalam penafsiran, di mana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dapat disesuaikan dengan konteks modern tanpa mengorbankan keaslian dan kesucian teks. Salah satu contoh implikasi konsep ini dapat dilihat dalam penafsiran ayat-ayat tentang keadilan sosial dan hak-hak perempuan. ‘Alī Mabrūk menekankan bahwa memahami konteks historis dan sosial pada saat wahyu diturunkan akan membantu kita untuk lebih memahami pesan keadilan dan kesetaraan yang disampaikan oleh Allah. Dengan pendekatan yang dinamis, penafsiran ayat-ayat ini dapat disesuaikan dengan konteks modern untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.²⁹

‘Alī Mabrūk dalam tulisannya menekankan pentingnya

²⁸‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Haula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 140

²⁹Pradana B. (2008). *Fikih jalan tengah: dialektika hukum Islam dan masalah-masalah masyarakat modern*. PT Grafindo Media Pratama.

memahami konteks wahyu al-Qur'an dan bagaimana Allah menyampaikannya kepada umat manusia.³⁰

1. Cerita Masa Lampau dalam al-Qur'an

Allah menceritakan berbagai kejadian masa lampau melalui firman-Nya dalam al-Qur'an. Misalnya, kisah saudara-saudara Yusuf yang datang kepadanya (رَجَاءٌ لِّيُوسُفَ) Yusuf: 58), persiapan mereka dalam suatu peristiwa (لَمَّا جَهَرَ هُمْ بِجَهَازِهِمْ Yusuf: 70), dan dialog antara Nabi Ibrahim dan orang-orang (فَقَالَ إِنِّي هَمْ يَوْقَلُ مُوسَى Yunus: 84).

2. Kejujuran Firman Allah

Ali Mabruk menegaskan bahwa firman Allah dalam al-Qur'an tidak pernah mengandung kebohongan. Jika Allah menyampaikan suatu peristiwa, maka peristiwa tersebut benar adanya. Contoh analogi yang diberikan adalah jika seseorang mengatakan bahwa "Zaid datang pada hari Kamis," tetapi ternyata Zaid tidak datang pada hari itu, maka pernyataan tersebut dianggap bohong, meskipun Zaid mungkin datang pada hari lain (misalnya Jumat). Ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam menyampaikan peristiwa sangat penting untuk menghindari kebohongan.

3. Pentingnya Konteks dalam Penafsiran

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis dan kejadian yang sebenarnya terjadi. Tanpa memahami konteks tersebut, penafsiran bisa menjadi salah dan menyesatkan. 'Alī Mabrūk menekankan bahwa firman Allah harus dipahami dalam konteks aslinya untuk menghindari penafsiran yang keliru.

4. Integritas Wahyu

Wahyu yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril harus dijaga keasliannya. Kebenaran

³⁰ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm. 48

dalam penyampaian cerita masa lampau menunjukkan integritas dan keaslian wahyu tersebut. Allah tidak akan menyampaikan informasi yang salah atau tidak akurat.³¹ ‘Alī Mabrūk menggarisbawahi pentingnya kejujuran, konteks, dan integritas dalam penyampaian firman Allah. Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an harus dilakukan dengan memahami konteks historis dan kejadian yang sebenarnya untuk menjaga kebenaran wahyu Allah. Firman Allah tidak mengandung kebohongan, dan setiap peristiwa yang disampaikan dalam al-Qur'an adalah benar adanya.

Ada beberapa poin penting yang dibahas mengenai firman Allah dan konsep kekekalan dalam al-Qur'an. ‘Alī Mabrūk membahas firman Allah dalam konteks kekekalan (eternity) dan bagaimana firman tersebut diungkapkan sebelum penciptaan Nabi Musa AS. Contoh yang diberikan adalah perintah Allah kepada Musa untuk "melepaskan sandalnya" (فَلَمَّا خَلَقَنَا لَكَ مَلَكَ مُوسَى). Q.S. Taha: 12). Dalam konteks kekekalan, firman Allah tidak terikat oleh waktu. Ini berarti firman yang diungkapkan sebelum kejadian tertentu tetap relevan dan benar ketika peristiwa tersebut terjadi.

Jika al-Qur'an dianggap sebagai firman Tuhan dalam kekekalan, maka segala informasi tentang masa lalu yang disampaikan dalam al-Qur'an juga harus benar. Jika ada pemberitaan tentang sesuatu yang belum terjadi dalam kenyataan, maka hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai kebohongan. Dalam kutipan tersebut, ada argumen bahwa pemberitaan dalam bentuk lampau tentang sesuatu yang belum terjadi adalah kebohongan. Namun, ‘Alī Mabrūk menyanggahnya dengan mengatakan bahwa firman Allah tidak berkaitan dengan waktu secara absolut. Firman Allah adalah informasi yang mutlak, yang tidak terpengaruh oleh perubahan waktu. Artinya, jika Allah

³¹‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.39.

menginformasikan sesuatu yang akan terjadi atau telah terjadi, maka informasi tersebut benar adanya dalam pandangan kekekalan Allah.³²

‘Alī Mabrūk memberikan contoh perintah Allah kepada Nabi Musa untuk "melepaskan sandalnya" sebagai firman yang sudah ada dalam kekekalan sebelum penciptaan Musa. Ketika perintah tersebut diberikan, itu adalah kebenaran yang sudah ada sejak kekekalan. Ika dilihat dalam konteks waktu manusia, Musa mungkin tidak sedang disapa saat ini, tetapi dalam pandangan kekekalan, perintah tersebut tetap valid. Pemberitaan tentang masa lalu atau masa depan dalam al-Qur'an tidak dapat dianggap sebagai kebohongan karena firman Allah adalah informasi yang mutlak dan abadi. Konteks kekekalan mengatasi batasan waktu yang dialami oleh manusia.

Kekekalan dan Waktu Sebagaimana firman Allah yang diucapkan dalam kekekalan (eternity) tetap berlaku di masa depan (waktu yang kemudian). seperti contoh perintah Allah kepada Musa untuk "melepaskan sandalnya" (فَلْأُخْرِجْ عَنْ قَعْدِكَ). Q.S. Taha: 12). Perintah ini adalah firman Allah dalam konteks kekekalan sebelum Musa diciptakan, namun tetap benar ketika Musa menerimanya. Firman Allah yang diucapkan dalam kekekalan tetap konsisten dan benar, meskipun objek atau subjek firman tersebut (seperti Nabi Musa) belum ada pada saat itu. Ini menunjukkan bahwa firman Allah tidak terikat oleh waktu dan tetap valid baik di masa lalu maupun di masa depan.

Ada perbedaan antara ranah realistik (realitas) dan ranah metafisik (kekekalan). Argumen bahwa firman Allah kepada Musa adalah kebohongan karena Musa belum ada saat itu adalah keliru karena firman Allah dalam konteks kekekalan tidak terikat oleh waktu. Perbedaan antara waktu dan kekekalan harus dipahami untuk menghindari kesalahpahaman. Contoh Analoginya bahwa jika ada

³² Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.40.

bangsa sebelum keberadaan Musa dan Allah menurunkan kitab kepada mereka yang berisi perintah kepada Musa yang belum ada, mereka mungkin akan menganggapnya sebagai omong kosong atau kebohongan. Namun, ini tidak benar dalam konteks kekekalan karena firman Allah tidak dibatasi oleh keberadaan fisik objek pada saat itu.³³

Firman Allah tetap benar dan valid meskipun diucapkan dalam konteks kekekalan dan tidak terikat oleh waktu. Ini berarti firman Allah kepada Musa tetap benar meskipun Musa belum ada saat firman tersebut diucapkan dalam kekekalan. firman Allah dalam al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak terikat oleh waktu. Perintah dan informasi yang diberikan Allah dalam kekekalan tetap berlaku dan benar, meskipun objek atau subjek firman tersebut belum ada saat itu. Kekekalan mengatasi batasan waktu yang dialami oleh manusia, dan pemahaman tentang perbedaan antara realitas dan metafisik penting untuk menghindari kesalahpahaman tentang firman Allah.

Informasi dalam Bentuk lampau merupakan suatu peristiwa yang dapat diterima jika orang yang diberi tahu tentang peristiwa tersebut berada setelah kejadian itu terjadi. Namun, jika informasi tersebut disampaikan dalam bentuk lampau kepada orang yang ada sebelum peristiwa itu terjadi, mereka tidak akan memahami atau menerima informasi tersebut karena keluar dari pemahaman mereka. Wahyu pada umumnya berkaitan dengan perolehan kemaslahatan (kebaikan dan manfaat) bagi penerima wahyu. Oleh karena itu, wahyu harus disampaikan pada waktu yang tepat agar penerima dapat memahami dan mengambil manfaat dari informasi tersebut.³⁴ ‘Alī Mabrūk menekankan bahwa firman Allah dalam al-Qur'an adalah kebenaran

³³‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.41.

³⁴‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm..42.

yang tidak terikat oleh waktu. Informasi yang disampaikan dalam kekekalan tetap valid dan benar, meskipun objek atau subjek firman tersebut belum ada pada saat itu. Pemahaman tentang perbedaan antara realitas waktu manusia dan kekekalan Ilahi penting untuk menghindari kesalahpahaman tentang wahyu Allah.

‘Alī Mabrūk mengangkat isu tentang wahyu sebelum waktu Terjadinya apakah wahyu kitab suci bisa dianggap telah terjadi sebelum waktu terjadinya wahyu itu sendiri. Ini menyiratkan bahwa firman Allah adalah kebenaran yang melampaui batasan waktu. Jika kita tidak mempertimbangkan waktu saat menilai informasi dan kejadian, kita bisa menerima bahwa firman Allah adalah benar dan valid, meskipun diucapkan dalam kekekalan. Namun, jika kita mempertimbangkan waktu sebagai faktor penentu, maka kita mungkin harus menilai bahwa hal tersebut tidak mungkin. ‘Alī Mabrūk mempertanyakan apakah informasi dari wacana qadim yang berada di luar waktu tetap memiliki manfaat atau validitas jika kita menghilangkan waktu dari pertimbangan tersebut.³⁵ firman Allah adalah kebenaran abadi yang tidak terikat oleh waktu. Menghilangkan waktu dari pertimbangan membantu kita memahami bahwa wahyu dan informasi dari Allah tetap valid, meskipun dalam konteks kekekalan. Namun, mempertimbangkan waktu sebagai faktor penentu bisa membuat kita menilai informasi tersebut sebagai tidak mungkin atau tidak valid.

Keterbatasan akal manusia dalam memahami wahyu ilahi, terutama terkait dengan pengetahuan yang diajarkan oleh Allah kepada manusia pertama, Adam AS. Pengetahuan yang Diajarkan kepada Adam, ‘Alī Mabrūk merujuk pada firman Allah yang mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, seperti dalam

³⁵ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.45.

Q.S. Al-Baqarah ayat 31 (.....وَعَلَمَ آدَمَ لِأَسْمَاءِ كُلِّهَا) "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya..." Pengetahuan ini diberikan secara langsung oleh Allah dan diwariskan kepada keturunan Adam. Dalam proses pewarisan pengetahuan ini, akal manusia dianggap bercabang dari asal usulnya. Artinya, manusia sering kali membayangkan bahwa mereka dapat memahami segala sesuatu secara mandiri tanpa bantuan wahyu. Ini termasuk dalam prinsip-prinsip internal yang mencerminkan inovasi dan ketidakmurnian pemikiran yang muncul pada zaman setelah periode antara para rasul.³⁶

Kepentingan zaman sering kali tidak terlaksana dengan baik karena adanya godaan dan kekacauan. Aspek keburukan ini tidak dapat ditegakkan dengan baik tanpa syarat-syarat yang sesuai. Hal ini dapat diketahui dengan mempelajari sejarah orang-orang dahulu dan lain-lain. Kepentingan akhirat, terutama dalam konteks ibadah, tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui akal manusia. Ilmu pengetahuan umum tidak memandang aspek akhirat secara mendetail, sehingga penting untuk tidak tertipu oleh para filsuf yang mengaku memahami akhirat hanya melalui akal sebelum mempertimbangkan hukum syariat. Pentingnya Syariat yang diajarkan oleh para nabi diperlukan untuk menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Prinsip-prinsip yang diketahui tetap perlu dipertahankan dalam penerapan syariat dari masa ke masa.³⁷

Al-Rabi' menceritakan bahwa sebelum wafatnya Imam Syafi'i, ia bermimpi bahwa Nabi Adam AS meninggal dan orang-orang ingin menghadiri pemakamannya. Ini diinterpretasikan sebagai tanda bahwa

³⁶ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.67

³⁷ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.75.

Imam Syafi'i adalah orang yang paling berilmu di muka bumi pada saat itu. Pernyataan ini dikaitkan dengan ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu (.....أَنَّمَا لِلَّهِ مَوْلَانَا..... Q.S. Al-Baqarah: 31), menekankan bahwa ilmu tersebut berasal dari Allah. Narasi ini tidak hanya menegaskan kewibawaan Imam Syafi'i sebagai orang yang paling berilmu, tetapi juga menyiratkan bahwa Allah adalah sumber dan asal muasal dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Imam Syafi'i. Dengan demikian, kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Syafi'i diangkat ke kedudukan yang sangat tinggi, hampir setara dengan al-Qur'an dan hadis Nabi. ilmu pengetahuan yang sejati selalu berasal dari Allah melalui wahyu.³⁸

‘Alī Mabrūk mengkritik perluasan makna ketaatan kepada Nabi yang dilakukan oleh Syafi'i, yang menurutnya ditolak oleh al-Qur'an. Syafi'i tidak membahas apakah ketaatan kepada Nabi termasuk dalam semua aspek atau hanya terbatas pada penyampaian dan penjelasan wahyu. ‘Alī Mabrūk mengkritisi pandangan Imam Syafi'i yang menyempitkan makna hikmah dan memperluas konsep ketaatan kepada Nabi secara tidak terkendali. Dia menekankan bahwa al-Qur'an menunjukkan bahwa ketaatan kepada Nabi tidak selalu mutlak, terutama dalam hal keputusan yang tidak berdasarkan wahyu. Contoh keputusan Nabi tentang tawanan Perang Badar menunjukkan bahwa bahkan keputusan Nabi bisa mendapatkan teguran dari wahyu, menegaskan pentingnya memahami batasan dalam ketaatan kepada Rasul.³⁹

Konsep perbudakan dalam al-Qur'an dan bagaimana kitab suci

³⁸ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.81.

³⁹ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur’ān fī al-Sa’yi Warā’ā a al-Qur’ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.94-95.

Islam ini memandang proses penghapusan perbudakan dari sudut pandang prosedural dan moral. Perbudakan dan Sejarah, menurut . ‘*Alī Mabrūk* meskipun realitas saat itu mungkin menghalangi penghapusan total sistem perbudakan, al-Qur'an menyerahkan kepada sejarah tugas untuk mengakhiri perbudakan sepenuhnya dalam jangka waktu yang dapat diperkirakan. Ini berarti bahwa perbudakan adalah sistem yang sementara dan tidak dimaksudkan untuk berlangsung selamanya menurut pandangan al-Qur'an. Definisi prosedural yang ditetapkan oleh al-Qur'an untuk mengatur status budak tidak harus dipandang sebagai definisi yang final dan mutlak. . ‘*Alī Mabrūk* menekankan bahwa jika perbudakan dianggap sebagai sesuatu yang diwajibkan oleh al-Qur'an secara mutlak, maka situasi yang melekat pada keputusan tersebut akan menjadi tidak relevan di masa depan.

Tujuan Penghapusan Perbudakan, al-Qur'an membuka pintu bagi penghapusan perbudakan ketika waktu yang tepat telah tiba, dengan tujuan untuk membebaskan manusia pada umumnya ke derajat yang lebih tinggi. al-Qur'an dimaksudkan untuk mengangkat status budak ke posisi yang lebih tinggi daripada sebelum turunnya al-Qur'an, mengakui status mereka sebagai manusia. Dalam firman Allah:

meninggalkan status mereka sebagai manusia. Dalam Al-Hikam Al-Khalil,
”**اللَّذِي خَلَقَكُمْ مُّلَمْ بَرَزَ فِكْمَ**“ Allahlah yang menciptakan kamu dan kemudian memberi rezeki bagi kamu” (Q.S. Al-Rum: 40), Al-Qurtubi membaca ini sebagai bukti kesetaraan antara orang merdeka dan budak dalam hal rezeki dan penciptaan. Ini mencerminkan kesadaran bahwa rekonsiliasi antar umat manusia adalah nilai tertinggi yang ingin dicapai oleh al-Qur'an.⁴⁰

‘Alī Mabrūk menekankan bahwa wahyu ilahi, meskipun berubah sesuai dengan waktu dan konteks, tetap berasal dari ilmu ketuhanan

⁴⁰ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqqāfi al-Arabi, 2015) hlm 135.

yang tidak berubah.⁴¹ Pandangan ini didukung oleh interpretasi dari Al-Qurtubi dan Muhammad Abduh, yang menyatakan bahwa agama Tuhan adalah satu dengan prinsip-prinsip yang tetap, tetapi hukum-hukumnya bisa berbeda sesuai dengan kebutuhan zaman. Dualisme antara ilmu yang tetap dan wahyu yang berubah mencerminkan bagaimana konsep wahyu dipahami dan diterima dalam tradisi Sunni.

‘Alī Mabrūk juga menekankan pentingnya memahami makna al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an akan memungkinkan seseorang untuk mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menggunakan perumpamaan orang Yahudi yang tidak memahami Taurat sebagai contoh konsekuensi dari tidak memahami teks suci. Ia berpendapat bahwa umat Islam juga berisiko mengalami hal yang sama jika hanya fokus pada hafalan tanpa memahami maknanya.⁴²

‘Alī Mabrūk berargumen bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu, namun bahasa Arab ini memiliki beragam dialek dan gaya bahasa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis dan linguistik yang kompleks ini. al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab untuk memastikan pesan Allah dapat dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu.⁴³ Namun, ia juga mencatat bahwa bahasa Arab pada masa itu memiliki beragam dialek dan gaya bahasa. Pemahaman terhadap al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historisnya. Bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan

⁴¹ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.149.

⁴² ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.159.

⁴³ Hanafi, W. (2017). Linguistik Al-Qur'an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fatiha Dalam Wacana Semantik). *Studia Quranika*, 2(1), 1-22.

intelektual masyarakat Arab pada masa itu.

‘Alī Mabrūk menekankan pentingnya memahami konteks linguistik al-Qur'an. Perbedaan dialek dan gaya bahasa dalam bahasa Arab pada masa itu harus diperhitungkan dalam menafsirkan al-Qur'an.⁴⁴ Tujuan utama wahyu adalah agar pesan Allah dapat dipahami oleh manusia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam wahyu haruslah bahasa yang dapat dipahami oleh penerima pesan tersebut.⁴⁵ ‘Alī Mabrūk memberikan perspektif yang menarik mengenai hubungan antara bahasa al-Qur'an dan konteks historisnya. Dengan memahami bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang spesifik pada zaman tertentu, kita dapat melakukan penafsiran yang lebih akurat dan relevan.

Konsep tujuh huruf dalam al-Qur'an, khususnya terkait dengan keragaman bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an. ‘Alī Mabrūk memberikan contoh-contoh konkret mengenai perbedaan bacaan yang terjadi di kalangan para sahabat Nabi, serta implikasi dari keragaman bahasa ini terhadap pemahaman al-Qur'an. al-Qur'an menggunakan berbagai dialek bahasa Arab, seperti Quraisy, Hudhail, Hawazin, dan Yaman. Perbedaan bacaan ini tidak hanya pada tingkat kata, tetapi juga pada tingkat kalimat dan makna. Perbedaan bacaan ini disebabkan oleh perbedaan dialek, logika bahasa, dan pemahaman terhadap makna ayat. maka dari itu riwayat dari para sahabat Nabi menjadi sumber penting dalam memahami berbagai bacaan al-Qur'an.

Keragaman bacaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap

⁴⁴Kusairi, A., Arijal, H., & Zakaria, M. S. (2023). Strukturalisme Linguistik Sebagai Pendekatan Tafsir Kontemporer; Kajian Kritis: Linguistic Structuralism as Approach: A Critical Study of Its Implementation in Tafsir. *Indonesian Journal of Islamization Studies*, 1(1), 77-109.

⁴⁵‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yi Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.193-194.

al-Qur'an bersifat dinamis dan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang bahasa dan pemahaman pembaca.⁴⁶ al-Qur'an adalah teks yang fleksibel dan dapat mengakomodasi keragaman bahasa dan budaya. Pemahaman terhadap al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan bahasa pada masa penurunan wahyu.⁴⁷ Ulama memiliki peran penting dalam menjelaskan makna al-Qur'an dan menyatukan pemahaman umat. 'Alī Mabrūk menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan bacaan, namun tujuan utama adalah untuk menyampaikan pesan yang sama, yaitu pesan Allah SWT.

Konsep *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang dihapus) dalam al-Qur'an. 'Alī Mabrūk berargumen bahwa perbedaan dalam penggunaan kata-kata untuk menggambarkan konsep ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika hukum dalam Islam. Perbedaan kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan konsep *nasikh* dan *mansukh*. Ia berpendapat bahwa perbedaan ini memiliki implikasi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana hukum Islam berubah seiring waktu. Konsep *nasikh* dan *mansukh* mengacu pada fenomena di mana suatu ayat al-Qur'an datang untuk mengubah atau membatalkan hukum yang terdapat dalam ayat sebelumnya. Konsep *nasikh* dan *mansukh* menunjukkan bahwa hukum Islam bukanlah agama yang bersifat tetap dan tidak berubah, melainkan senantiasa dinamis dan berkembang sejalan dengan perubahan waktu dan situasi masyarakat⁴⁸.

⁴⁶Arrauf, I. F., & Miswari, M. (2018). Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeneutika. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(2), 223-236.

⁴⁷'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.198.

⁴⁸'Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.201-202.

Pemahaman terhadap konsep *nasikh* dan *mansukh* harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat al-Qur'an diturunkan.⁴⁹ Ulama memiliki peran penting dalam menafsirkan konsep *nasikh* dan *mansukh* dan dalam menentukan hukum mana yang berlaku dalam situasi tertentu. Pemahaman yang tepat terhadap konsep ini sangat penting untuk memahami dinamika hukum Islam. Selain itu, teks ini juga menggarisbawahi pentingnya konteks historis dan linguistik dalam menafsirkan al-Qur'an.

Konsep tujuh huruf dalam al-Qur'an, khususnya terkait dengan keragaman bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an. 'Alī *Mabrūk* memberikan contoh-contoh konkret mengenai perbedaan bacaan yang terjadi di kalangan para sahabat Nabi, serta implikasi dari keragaman bahasa ini terhadap pemahaman al-Qur'an.⁵⁰ 'Alī *Mabrūk* menegaskan bahwa al-Qur'an menggunakan berbagai dialek bahasa Arab, seperti Quraisy, Hudhail, Hawazin, dan Yaman. Perbedaan bacaan ini tidak hanya pada tingkat kata, tetapi juga pada tingkat kalimat dan makna. Perbedaan bacaan ini disebabkan oleh perbedaan dialek, logika bahasa, dan pemahaman terhadap makna ayat. Riwayat dari para sahabat Nabi menjadi sumber penting dalam memahami berbagai bacaan al-Qur'an. Keragaman bacaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an bersifat dinamis dan dapat bervariasi tergantung pada latar belakang bahasa dan pemahaman pembaca.

Kisah Allah SWT berfirman kepada Nabi Zakaria sebagai contoh untuk menjelaskan bahwa wahyu tidak selalu datang dalam

⁴⁹Aswindasari, Aliffia. "Transformasi Nāsikh-Mansūkh dalam Pandangan as-Suyūtī: Respons terhadap Dinamika Sosial dan Kebutuhan Masyarakat." *Contemporary Quran*, UIN Suka, 4.2: 101-114.

⁵⁰'Alī *Mabrūk*, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.208.

bentuk bahasa yang kita kenal, melainkan bisa juga dalam bentuk simbol atau isyarat.⁵¹ Kisah Nabi Zakaria menunjukkan bahwa Allah SWT dapat berkomunikasi dengan manusia melalui simbol-simbol atau isyarat. Dalam kasus Nabi Zakaria, beliau diberi kemampuan untuk berbicara setelah sebelumnya mengalami bisu. Meskipun wahyu dapat datang dalam bentuk non-verbal, bahasa tetap menjadi alat yang penting untuk menyampaikan pesan wahyu kepada umat manusia. Nabi Zakaria kemudian menyampaikan pesan wahyu tersebut kepada umatnya dalam bentuk bahasa yang dapat mereka pahami. Meskipun bahasa al-Qur'an berasal dari bahasa manusia, namun makna yang terkandung di dalamnya adalah wahyu dari Allah SWT.⁵²

Makna yang kita peroleh dari al-Qur'an bersifat relatif dan tidak mutlak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan konteks, pemahaman, dan tujuan interpretasi.⁵³ Kita harus bersikap kritis terhadap setiap interpretasi al-Qur'an, termasuk interpretasi yang kita yakini sendiri. Untuk memahami makna al-Qur'an, kita perlu memperhatikan konteks sosial, budaya, dan historis di mana ayat-ayat tersebut diturunkan. al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dinamis. Pentingnya peran manusia dalam menginterpretasikan al-Qur'an dan mengakui bahwa makna yang kita peroleh bersifat relatif dan tidak mutlak. Dengan memahami hal ini, kita dapat menghindari penafsiran yang kaku dan dogmatis, serta membangun pemahaman yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks zaman modern.

⁵¹ Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur'an*. Qisthi Press, 2003.

⁵² Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.211.

⁵³ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm..222.

‘Alī Mabrūk dengan tegas menolak pandangan yang menganggap makna al-Qur'an bersifat statis dan kaku. Beliau berargumen bahwa sifat dinamis dari realitas mengharuskan kita memiliki pemahaman yang fleksibel terhadap teks agama.⁵⁴ ‘Alī Mabrūk lebih menyukai pemahaman al-Qur'an yang bersifat terbuka. Makna yang terbuka memungkinkan al-Qur'an untuk relevan dengan berbagai situasi dan kondisi manusia. Menurut ‘Alī Mabrūk, mukjizat sejati al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk terus relevan sepanjang zaman.

Hubungan antara umat Islam dengan non-Muslim, khususnya orang-orang Yahudi dan Nasrani. ‘Alī Mabrūk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang hubungan ini dan menyimpulkan bahwa larangan bersekutu dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani bersifat kontekstual dan tidak mutlak. Ia juga menunjukkan contoh-contoh di mana umat Islam diperbolehkan untuk mencari dukungan dari orang-orang non-Muslim.⁵⁵ Larangan bersekutu dengan non-Muslim tidak bersifat mutlak dan dapat berubah tergantung pada konteksnya.⁵⁶

Ulama memiliki peran penting dalam menafsirkan al-Qur'an dan mengembangkan hukum Islam. Namun, interpretasi mereka sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka. ‘Alī Mabrūk berargumen bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda. Konsep *nasikh* dan *mansukh* (penghapusan dan yang dihapus) juga

⁵⁴ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.240.

⁵⁵ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.242-243.

⁵⁶ Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ Ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Ḥayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.245

dibahas dalam konteks ini.⁵⁷ ‘Alī Mabrūk menunjukkan bagaimana konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan dalam hukum Islam seiring berjalannya waktu. Untuk memahami al-Qur'an secara mendalam, kita perlu mempelajari konteks historis dan sosial di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan.

Pemahaman tentang Islam sering kali dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna luas seringkali diinterpretasikan secara sempit untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Terkadang, interpretasi manusia terhadap al-Qur'an justru bertentangan dengan makna asli teks tersebut. Hal ini terjadi karena adanya upaya untuk menstabilkan makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kepentingan zaman.⁵⁸ Al-Qur'an memiliki pesan yang universal dan inklusif. Pemahaman kita tentang Islam sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar teks al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, kita perlu kembali pada sumber aslinya untuk memahami makna sebenarnya dari ajaran Islam.

Pandangan bahwa lafal al-Qur'an berasal dari manusia atau dalam arti lain berasal dari Nabi Muhammad secara tidak langsung menyamakan al-Qur'an dengan al-Hadis yang tentu akan berpengaruh terhadap penafsiran. Menyamakan al-Quran dengan al-Hadis Nabi Muhammad SAW dalam konteks penafsiran dan pemahaman Islam memiliki beberapa pengaruh yang signifikan. Meskipun keduanya merupakan sumber ajaran Islam, mereka memiliki karakteristik, fungsi, dan otoritas yang berbeda. Al-

⁵⁷ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.248-251.

⁵⁸ ‘Alī Mabrūk, *Nuṣūṣ ḥaula al-Qur'ān fī al-Sa'yī Warā'a al-Qur'ān al-Hayyi*, (Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi, 2015) hlm.253.

Quran dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah dan merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam.

Anggapan jika Al-Quran disamakan dengan hadis, ini dapat mengaburkan perbedaan antara sumber wahyu yang langsung dan yang bersifat penjelasan atau tindakan Nabi. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap bagi Al-Quran.⁵⁹ Jika keduanya disamakan, ada risiko bahwa hadis yang tidak memiliki otoritas yang sama dengan Al-Quran dapat dianggap setara, yang dapat mempengaruhi pemahaman ajaran Islam. Al-Quran dan hadis memiliki konteks yang berbeda. Al-Quran diturunkan dalam konteks tertentu, sedangkan hadis mencakup berbagai situasi dan peristiwa dalam kehidupan Nabi. Menyamakan keduanya dapat mengaburkan konteks yang diperlukan untuk penafsiran yang tepat.

Penafsiran Al-Quran sering kali melibatkan pemahaman hadis sebagai sumber tambahan. Jika keduanya disamakan, metode penafsiran yang digunakan mungkin tidak mempertimbangkan perbedaan dalam konteks dan tujuan masing-masing teks. Al-Quran berisi hukum dan prinsip etika yang dianggap abadi, sedangkan hadis dapat mencakup praktik dan kebiasaan yang mungkin bersifat kontekstual. Menyamakan keduanya dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hadis memiliki berbagai tingkat keautentikan (sahih, hasan, dhaif), dan menyamakan dengan Al-Quran dapat menyebabkan kebingungan dalam menentukan mana yang harus diikuti dalam praktik

⁵⁹Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15-37.

keseharian.

Menyamakan Al-Quran dan hadis dapat memicu perdebatan di kalangan cendekiawan dan umat Islam tentang otoritas masing-masing, yang dapat mengarah pada perpecahan dalam pemahaman dan praktik. Dalam konteks akademis, menyamakan keduanya dapat mempengaruhi cara penelitian dilakukan, terutama dalam kajian tafsir dan studi hadis, yang memerlukan pendekatan yang berbeda. Jika masyarakat menganggap Al-Quran dan hadis setara, ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan ajaran Islam dan satu sama lain, serta bagaimana mereka memahami norma dan nilai dalam konteks sosial.

Menghadapi tantangan modern, menyamakan Al-Quran dan hadis dapat mempengaruhi cara umat Islam merespons isu-isu kontemporer, baik dalam hal hukum, etika, maupun interaksi dengan dunia luar.⁶⁰ Menyamakan Al-Quran dengan hadis Nabi Muhammad SAW dapat memiliki dampak yang luas dan kompleks terhadap pemahaman, penafsiran, dan praktik ajaran Islam. Penting untuk mempertahankan pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara keduanya, serta fungsi dan otoritas masing-masing dalam tradisi Islam. Hal ini akan membantu umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

⁶⁰Jannah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. K-Media.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gagasan Ali Mabruk mengenai pewahyuan, bahwa lafal dalam Al-Qur'an berasal dari manusia, bukan dari Allah. Gagasan inilah sehingga bisa merasionalkan lafal al-Qur'an dapat mengalami perubahan dan penggantian, berbeda halnya apabila lafal tersebut berasal dari Allah. Ada indikasi juga yang menguatkan hipotesis tentang asal-usul manusiawi dari bahasa Al-Qur'an, yang disampaikan melalui lisan Malaikat Wahyu itu sendiri berdasarkan dari hadis yang intinya malaikat sendiri yang mengizinkan Nabi untuk mengganti satu kata dengan kata lainnya dengan syarat tidak sampai mengganti makna ayat.

Pandangan bahwa wahyu al-Quran bukan berasal dari Allah secara hakiki akan menimbulkan keraguan tentang keaslian dan *keqadiman* wahyu sebagai *kalamullah* yang bertentangan dengan aqidah Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah karena dapat mengesampingkan aspek spiritual dan transidental wahyu Ilahi. Penafsiran dengan pemikiran '*Alī Mabrūk*' tentang pewahyuan akan berpegang pada prinsip-prinsip rasionalisme selayaknya Muktazilah dalam memahami sebuah ayat yang mengandalkan rasio namun kurang mengandalkan hikmah, yang kemudian pandangan ini banyak ditentang oleh Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah.

Pemikiran Ali Mabruk banyak terpengaruh oleh gurunya Hasan Hanafi dan Nasr Hamid Abu Zayd. Ali Mabruk memiliki kesamaan dengan Nasr Hamid dan dapat dikaitkan dengan pemikiran Mu'tazilah dalam hal penggunaan akal dan pendekatan rasional dalam memahami teks-teks keagamaan. Keduanya dapat dianggap memiliki afiliasi dengan pemikiran Mu'tazilah dalam hal pendekatan rasional dan kritik terhadap pemahaman tradisional tentang wahyu.

Meskipun ia tidak secara eksplisit menyatakan diri sebagai pengikut Mu'tazilah, banyak elemen dalam pemikirannya mencerminkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan aliran tersebut.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, dan keterbatasan waktu yang ada membuat peneliti tidak dapat menyajikan pembahasan materi secara optimal. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menguraikan lebih banyak argumen dan memberikan tanggapan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dibandingkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'zamī, M. M. (2005). *Sejarah teks al-Quran dari wahyu sampai kompilasi: kajian perbandingan dengan perjanjian lama dan perjanjian baru*. Gema Insani.
- Ali, Muhammad Mohar (2004) *The Qur'an and Orientalist*. Oxford: Jam'iyat 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2022). Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 15-37.
- Anjani, R. S. (2023). al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*.
- al-Bagā, Musthofā Dīb, (1997) *al-Wādīh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Damaskus: Dār al-Kalam al-Tayyib.
- Bestari, M. (2020). al-Qur'an sebagai Wahyu Allah, Muatan Beserta Fungsinya. *Dirasat*.
- Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). "Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra.", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2).
- Fazlurrahman. (1979). *Islam*. London: University of Chicago Press.
- Geiger, Abraham (1989) *Judaism and Islam*. New York: Publishing House.
- H Ali Muhtarom, M. H., Karim, H. A., Choiron, H. A., Asmani, J. M. M., & Hasyim, Y. (2019). *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara.
- Haidar, S. (2000). *Ulumul Qur'an baina al-Burhan wa al-Itqan*. Madinah: Maktabah Dar al-Zaman.
- Hasbiyallah, M. (2018). Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai al-Qur'an. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 12(1).

Jacob Lasser, *Abraham Geiger: A Nineteenth Century Jewish Reformer on the Origins of Islam*,

Jennah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. K-Media.

al-Juda'i, A. b. (2001). *Al-Muqadimat al-Asasiyah fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Markaz al-Buhust al-Islamiyah.

Kholilurrohman, H. (2020). *Bukan Huruf Bukan Suara Bukan Bahasa: Teologi Ahlussunnah Wal Jama'ah Tentang Sifat Kalam Allah*. Nurul Hikmah Press.

M. Kramer (ed.), (1999) *The Jewish Discovery Islam: Studies in Honor of Bernard Lewis*. Tel Aviv: Tel Aviv University Press.

Mabrūk, 'Alī (2015) *Nuṣūsh Ḥaula al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Šaqāfi al-Arabi.

Machrus, (2013) Menimbang Metode John Wansbrough dan Fazlurrahman dalam Studi al-Qur'an. *Jurnal Theologia*, 24(1)

al-Makkī, Ibn Aqīlah, (2006) *Al-Ziyādah wa al-ihsān fī 'ulūm al-Qur'ān*, Sarjah: markaz al-buhūs wa al-dirāsāt.

Memahami Makna Wahyu dan Proses Turunnya al-Qur'an - NU Online (<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/memahami-makna-wahyu-dan-proses-turunnya-al-quran-RzUFK>), diakses 2 Desember 2024.

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

Mudhiah, K. (2015). Konsep Wahyu al-Qur'an dalam Perspektif Nahr Hamid Abu Zaid. *Jurnal Hermeneutika*.

Muhammad Nuruddin, Membuktikan al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi Analisis dan Kritik atas Pemikiran Mun'im Sirry (Depok: Keira, 2024) hlm. xv

Muttaqin & Moh. Agung Fambudi, (2022). Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi al-Qur'an, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*.

Muzayyin, M. (2015). al-Qur'an menurut pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh'Dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 16(2).

Nasyid, S. (2012). *Al-Hadasah wa al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Tanwir.

Niamullah, A. (2022). Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd Terhadap al-Qur'an dan Interpretasinya. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*.

Nuruddin, A. (2024). *Membuktikan al-Qur'an sebagai Kalam Ilahi, Analisis dan Kritik atas Pemikiran Mun'im Sirry*. Depok: Keira Publishers.

al-Qathan,Manna (tt).2 *Mabahis fī Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahibah.

Rahman, A. (2016). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Jurnal Ulunnuha*, 5(1).

S Mujahid, K. S. (2024). “Pergeseran Makna Wahyu: Analisis Konsep Pewahyuan Menurut Abdullah Saeed.” *Al- Fawatih*.

Seminar Internasional bersama Dr. Ali Mabruk dari Cairo University (<https://iiq.ac.id/berita/seminar-internasional-bersama-dr-ali-mabruk-dari-cairo-university/>). diakses, 23 November 2024.

Sirri,Mun'im (2013) *Polemik Kitab Suci*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Soroush, A. K. (2012). *al-Wahyu wa al-Dzahirah al-Qur'aniyyah*. Beirut: Markaz al-Buhus al-Mu'asiro

Şâlih, Subhî (1977) *Mabâhis fî 'ulûm al-Qur'âن*, Beirut: Dâr al-‘Ilmi al-Malâyîn.

Syafirin, M. (2021). Konsep Kenabian dan Wahyu dalam al-Qur'an: Kajian Teologis QS An-Nisa [4] : 136. *Jurnal Moderasi*.

Syukur, Suparman, (2007) *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Theodore Noldeke, (2003).*The History of the Qur'an*, terj. Wolfgang H. Behn Leiden Boston: Brill,

Theodore Noldeke, *Sketches from Eastern History*, terj. John Sutherland Black M.A. (London: Darf Publishers Limited, 1985).

Torrey, Charles Cutler, (1967). *The Jewish Foundation of Islam*, New York: Publishing House, Inc.,

Wanbrough, John (1977) *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptual Interpretation*, Oxford: Oxford University Press,,

Zaid, N. H. A (2014). *Mafhum al-Nas (Dirasat fî Ulum al-Qur'an)*. Maroko: al-Markaz al-Saqafi al-Arabi.

Zakiyah, E. (2022). Teosofi (modul pembelajaran tentang mengenal Tuhan).

al-Zarkasyi. (2002). *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*. Kairo: Darul Hadis.

al-Zarqani, M. A.-A. (tt). *Manahilul Irfan*. Kairo: Isa al-babi al-halabi.

al-Zarzūri, Adnān Muhammad (1981) ‘*Ulūm al-Qur’ān madkhal ilā tafsīr al-qur’ān wa bayān i’jāzuhu*. Damaskus: al-Maktab al-Islāmī.

الإمامية والسياسة: الخطاب التاريخي في علم العقائد | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

الخطاب السياسي الأشعري: من إمام الحرمين إلى إمام العنف | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

الدين والدولة في مصر: هل من خلص؟ | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

الخطاب السياسي الأشعري: من إمام الحرمين إلى إمام العنف | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

الدين والدولة في مصر: هل من خلص؟ | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

القرآن والشريعة: صراعات المعنى وارتحالات الدلالة | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

النبوة: من علم العقائد إلى فلسفة التاريخ: محاولة في إعادة بناء العقائد | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024.

كتب ومؤلفات علي مبروك | مؤسسة هنداوي 17 Desember 2024

لعبة الحادثة .. بين الجنرال والبشا | كتاباته مجازى الفنا 18 Desember

ما وراء تأسيس الأصول: مساهمة في نزع أقنعة التقديس | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024

النبوة: من علم العقائد إلى فلسفة التاريخ: محاولة في إعادة بناء العقائد | علي مبروك | مؤسسة هنداوي 18 Desember 2024.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap: Paramita Ayu Nurjanah
2. Tempat, Tanggal Lahir: Semarang, 8 Mei 2001
3. Alamat Rumah: Jl. Kendeng Barat III No. 18, Sampangan, Semarang
4. No. HP: 08970076157
5. Email: paramitaayu70@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Bendang Ngisor Semarang (2007-2013)
 - b. SMP N 13 Semarang (2013-2016)
 - c. SMA N 1 Semarang (2016-2019)
 - d. Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Center Demak (2019-2023)
 - e. Universitas Islam Negeri Walisongo (2023-2025)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren ash-Shidiqqiyah Wonosalam Demak (2019-2023)

Pembayaran

Semester Gasal 2024/2025

▼ ◎ ×



Perhatian! Bila anda sudah merasa berhasil melakukan pembayaran, tapi tidak terdeteksi di sistem, segera urus ke bagian PTIPD UIN Walisongo dengan membawa bukti Resi Bank. Waspadalah terhadap segala jenis penipuan atau info tidak resmi yang mengatasnamakan UIN Walisongo, segera kroscek ke Pengelola Unit yang bersangkutan



Filter:

Type to filter...



Show:

10

No	Nomor Pembayaran	Nominal Pembayaran	Status	Resi	Tanggal Generate
1.	23040680018	Rp 5.000.000,00	Bayar	BankJateng-908103	2024-07-08 10:22:23

Showing 1 to 1 of 1 entries

← 1 →

No ^	Nama Mata Kuliah ^	Kode MK ^	SKS ^	Nilai Angka ^	Nilai Huruf	SKS Angka ^
1.	Qawa'id Tafsir	IAT-2204	3	4.00	A+	12.00
2.	Studi Qur'an-Hadis	IAT-803001	3	3.70	A-	11.10
3.	Filsafat Ilmu Keislaman	IAT-803002	3	3.60	A-	10.80
4.	Metodologi Penelitian Tesis	IAT-803003	3	4.00	A+	12.00
5.	Pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam	IAT-803004	3	4.00	A+	12.00
6.	Studi Tafsir Nusantara	IAT-803005	3	3.94	A	11.82
7.	Hermeneutika	IAT-803006	3	3.99	A	11.97
8.	Studi Quran dan Tafsir Digital	IAT-803007	3	4.00	A+	12.00
9.	Tafsir Tematik	IAT-803008	3	3.80	A	11.40
10.	Proposal Tesis (Thesis Proposal)	IAT-803016	3	3.65	A-	10.95
Jumlah			36	38.68		116.04

8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- › Bibliography
- › Quoted Text
- › Small Matches (less than 15 words)

Top Sources

- | | |
|----|--|
| 3% |  Internet sources |
| 1% |  Publications |
| 6% |  Submitted works (Student Papers) |

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.